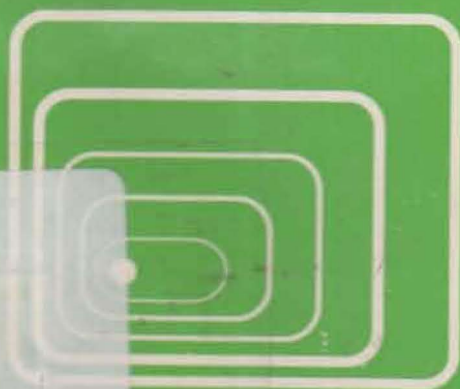




Geografi Dialek Bahasa Atinggola



47

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Geografi Dialek Bahasa Atinggola

Raymond Rodig Tingginehe
Johannis Mangonting
Jantje Rangubang
Line Labang
Ny. Th. Rombepajung-Pratasik



00003300

PEPPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.25: 47 920	No. Induk : 177 Tgl. : 16-6-93 Ttd. : _____

g

ISBN 979-459-305-2

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan

Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu dan masyarakat umum.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Antinggola* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Manado. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Raymond Rodiq Tingginehe, Johannis Mangonting, Jantje Rangubang, Line Labang, Ny. Th. Rombepajung-Pratasik.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, serta Yusna (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Adi Sunaryo penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama patutlah kami mempersembahkan syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena dengan pertolongan-Nya dapatlah kami menyelesaikan tugas menyusun sebuah laporan penelitian mengenai Geografi Dialek Bahasa Atinggola ini. Tugas penelitian ini tidaklah mudah karena banyak hal yang menghambatnya, terutama soal waktu, biaya, dan tenaga beserta kemampuan yang ada. Namun, atas pertolongan Tuhan, segala aral-rintangan itu dapat dilalui setahap demi setahap. Selanjutnya kami menyadari pula bahwa tanpa kerja sama dan bantuan beberapa pihak, tugas penelitian ini tidak dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu, wajarlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami terutama kepada

- (1) Bapak Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta yang sudah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam hal menyusun dan mengadakan penelitian ini;
- (2) Pemimpin Proyek Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara, Dra. Ny. Manginsela Tiendas;
- (3) Bapak Rektor IKIP Negeri Manado, Prof. Dr. A.E. Sinolungan, S.H. bersama Dekan FPBS IKIP Negeri Manado, Ibu Dra. Ny. F. Rogi-Warouw;

- (4) Bapak Gubernur dan stafnya di Manado hingga para bupati, camat, dan lurah di daerah Gorontalo dan Bolaang Mongondow bersama stafnya masing-masing;
- (5) Para informan dan sarjana yang telah memberikan data (bahan) penelitian, baik lisan maupun tulisan.

Di pihak lain, Tim Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya. Namun, kami menaruh harapan semoga hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembangunan negara dan bangsa Indonesia, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa serta kebudayaan nasional.

Manado, Juli 1985

Ketua Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Peta	xii
Daftar Diagram	xiv
Daftar Lambang dan Singkatan	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan	8
1.4 Kerangka Teori Penelitian	9
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	9
1.5.1 Metode Penelitian	9
1.5.2 Teknik Penelitian	10
1.6 Populasi dan Sampel	11
1.6.1 Populasi	11
1.6.2 Sampel	12
BAB II PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	
2.1 Instrumen Pengumpulan Data	14
2.2 Pengumpulan Data	15
2.3 Klasifikasi Data	16
2.4 Pengolahan Data	19

**BAB III KEADAAN UMUM WILAYAH BAHASA
ATINGGOLA**

3.1 Lokasi dan Peta	21
3.2 Keadaan Alamnya	23
3.3 Keadaan Sosial Budayanya	24
3.3.1 Agamanya	24
3.3.2 Pendidikan	27
3.3.3 Mata Pencahariannya	31
3.3.4 Kesenianya	32
3.4 Situasi Kebahasaannya	33
3.4.1 Bahasa Indonesia	33
3.4.2 Bahasa Melayu Manado	35
3.4.3 Bahasa Atinggola	36

BAB IV ANALISIS PETA UNSUR BAHASA INDONESIA

4.1 Peta Geografis Bahasa Atinggola	39
4.2 Analisis Fonologi Bahasa Atinggola	41
4.2.1 Vokodid	41
4.2.2 Kontoid	46
4.3 Analisis Peta Fonologis	52
4.4 Analisis Peta Morfologis	88
4.5 Analisis Peta Kosakta	123

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan	133
5.1.1 Lokasi dan Bahasa Atinggola	133
5.1.2 Keadaan Umum Bahasa Atinggola	134
5.1.3 Hasil Analisis Geografi Bahasa Atinggola	134
5.2 Saran-saran	138

DAFTAR PUSTAKA	141
----------------------	-----

LAMPIRAN:

1. Daftar Pertanyaan Geografi Dialek Bahasa Atinggola	144
2. Daftar Informan	145

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Utara	7
Tabel 2 Jumlah Kecamatan, Desa, dan Penduduk di Sulawesi Utara	25
Tabel 3 Kepadatan Penduduk di Propinsi Sulawesi Utara . . .	26
Tabel 4 Jumlah Rumah Ibadat di Propinsi Sulawesi Utara . .	27
Tabel 5 Keadaan Pendidikan di Propinsi Sulawesi Utara	30
Tabel 6 Klasifikasi Vokoid Bahasa Atinggola	41
Tabel 7 Gugus Vokoid Bahasa Atinggola	44
Tabel 8 Klasifikasi Kontoid Bahasa Atinggola	47
Tabel 9 Perbandingan Persentase Kosa Kata Bahasa Bolango, Suwawa, Atinggola, Kaidipang, dan Bintauna	124
Tabel 10 Perbedaan kosa kata Geografi Dialek Bahasa Atinggola pada Setiap Daerah Pemukiman Penuturnya . . .	128

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Bahasa Atinggola dan Bahasa-bahasa Tetangganya ..	6
Peta 2 Peta Kata Bermakna 'Saya'	18
Peta 3 Peta Wilayah Bahasa Atinggola	22
Peta 4 Varian [wuru] 'kepala'	58
Peta 5 Varian [wuba] 'uban'	59
Peta 6 Varian [wuno] 'hidung'	60
Peta 7 Varian [wubungu] 'pantat'	61
Peta 8 Varian [wuase] 'besi'	62
Peta 9 Varian [wua to] 'akar'	63
Peta 10 Varian [wupusia] 'ekor'	64
Peta 11 Varian [wubugia] 'pangkal pohon'	65
Peta 12 Varian [warna o] 'anak'	66
Peta 13 Varian [wabu] 'dapur'	67
Peta 14 Varian [wondu] 'matahari'	68
Peta 15 Varian /windoRo/ 'minyak'	69
Peta 16 Varian [wahe] 'rahang'	70
Peta 17 Varian [wanu a] 'apa'	71
Peta 18 Varian [wagu] 'jika'	72
Peta 19 Varian [monuabu] 'menguap'	73
Peta 20 Varian [mosu a] 'muntah'	74
Peta 21 Varian [monipo] 'memetik'	75
Peta 22 Varian [bobo] 'bisu'	76
Peta 23 Varian [moginawa] 'bernapas'	77
Peta 24 Varian [mata] 'mata'	78

Peta 25	Varian [mopia] 'baik'	79
Peta 26	Varian [simba] 'cincin'	80
Peta 27	Varian [si Rogu] 'juling'	81
Peta 28	Varian [mo oduo] 'mendengar'	82
Peta 29	Varian [mosoRagu] 'besar'	83
Peta 30	Varian [danku] 'dagu'	84
Peta 31	Varian [Rayoso] 'botak'	85
Peta 32	Varian [jiRo] 'tahi lalat'	86
Peta 33	Varian [yi o] 'engkau'	87
Peta 34	Varian [pusu] 'jantung'	106
Peta 35	Varian [wantogu] 'hati'	107
Peta 36	Varian [uRaso] 'selimut'	108
Peta 37	Varian [uRuna] 'bantal'	109
Peta 38	Varian [ansano] 'insang'	110
Peta 39	Varian [atapo] 'atap'	111
Peta 40	Varian [oayo] 'mata kail'	112
Peta 41	Varian [saRu] 'air'	113
Peta 42	Varian [RoRobua] 'antan'	114
Peta 43	Varian [Rasuno] 'lesung'	115
Peta 44	Varian [Ruto] 'api'	116
Peta 45	Varian [bunoRa] 'telinga'	117
Peta 46	Varian [w], [h], dan Hol (Zero)	118
Peta 47	Varian Nasal	119
Peta 48	Varian Reduplikasi	120
Peta 49	Varian V?V, VV, dan V?V	121
Peta 50	Varian Vokal-vokal dan Hamzah	122
Peta 51	Jarak Kosa kata Geografi Bahasa Atinggola	131
Peta 52	Besar Kecilnya Kosa kata Geografi Bahasa Atinggola	132

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Varian Bermakna 'Kepala'	92
Diagram 2 Varian Bermakna 'Hidung'	92
Diagram 3 Varian Bermakna 'Jantung'	93
Diagram 4 Varian Bermakna 'Hati'	93
Diagram 5 Varian Bermakna 'Selimut'	93
Diagram 6 Varian Bermakna 'Bantal'	93
Diagram 7 Varian Bermakna 'Insang'	94
Diagram 8 Varian Bermakna 'Atap'	94
Diagram 9 Varian Bermakna 'Anak'	94
Diagram 10 Varian Bermakna 'Mata Kail'	94
Diagram 11 Varian Bermakna 'Air'	95
Diagram 12 Varian Bermakna 'Antan'	95
Diagram 13 Varian Bermakna 'Lesung'	95
Diagram 14 Varian Bermakna 'Api'	95
Diagram 15 Varian Bermakna 'Telinga'	96
Diagram 16 Varian Bermakna 'Keriting'	96
Diagram 17 Varian Bermakna 'Isap'	96
Diagram 18 Varian Bermakna 'Tertawa'	97
Diagram 19 Varian Bermakna 'Jerami'	97
Diagram 20 Varian Bermakna 'Insang'	97
Diagram 21 Varian Bermakna 'Beri'	97
Diagram 22 Varian Bermakna 'Dada'	98

Diagram 23	Varian Bermakna 'Sisir'	99
Diagram 24	Varian Bermakna 'Hamil'	99
Diagram 25	Varian Bermakna 'Tempat Tidur'	99
Diagram 26	Varian Bermakna 'Timba'	99
Diagram 27	Varian Bermakna 'Pacul'	100
Diagram 28	Varian Bermakna 'Antan/Alu'	100
Diagram 29	Varian Bermakna 'Pengungkit'	100
Diagram 30	Varian Bermakna 'Sisir Tanah'	100
Diagram 31	Varian Bermakna 'Demam'	101
Diagram 32	Varian Bermakna 'Rambut'	102
Diagram 33	Varian Bermakna 'Paman'	102
Diagram 34	Varian Bermakna 'Lengan'	102
Diagram 35	Varian Bermakna 'Buta Ayam'	102
Diagram 36	Varian Bermakna 'Tahi Lalat'	103
Diagram 37	Varian Bermakna 'Tuak'	103
Diagram 38	Varian Bermakna 'Pergi'	103
Diagram 39	Varian Bermakna 'Parau'	103
Diagram 40	Varian Bermakna 'Rebus'	104
Diagram 41	Varian Bermakna 'Asap'	104
Diagram 42	Varian Bermakna 'Muntah'	104
Diagram 43	Varian Bermakna 'Kembali'	104
Diagram 44	Varian Bermakna 'Sampah'	105
Diagram 45	Varian Bermakna 'Tahun'	105
Diagram 46	Varian Bermakna 'Pangkat Pohon'	105

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

I. Daftar Lambang

- [.....] : mengapit lambang bunyi
/ / : mengapit lambang fonem
 : menjadi (secara historis)
----- : menjadi (perubahan) atau bervariasi dengan
(.....) : menyatakan sinonim atau keterangan aja.

II. Daftar Singkatan

- BI : Bahasa Indonesia
BMM : Bahasa Melayu Manado
K : Konsonan
V : Vokal
S : Silaba
K1 S1 : Konsonan Pertama Silaba Pertama
Vd : Bervariasi dengan

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah adalah bagian yang integral dalam pembangunan nasional berdasarkan konstitusi yang berlaku. Di dalam Undang-Undang Dasar Bab XV, Pasal 36 tercantum dengan jelas bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Pada bagian penjelasan pasal 36 itu dinyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara rakyatnya dengan baik-baik, (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Hal ini berarti bahwa bahasa-bahasa daerah itu dijamin kelangsungan hidupnya oleh pemerintah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Berdasarkan Pasal 36 UUD 1945 Bab XV itu, negara dalam hal ini Pemerintah, berkewajiban membina serta mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah, antara lain, dengan mengadakan kegiatan penelitian. Hal itu tidaklah mudah sebab masalah bahasa Indonesia dan daerah sangat luas dan rumit. Tambahan pula, kita masih kekurangan tenaga ahli, biaya, dan sarana penunjang yang diperlukan di dalam suatu penelitian ilmiah. Namun, usaha penelitian harus dijalankan sekarang juga karena tugas itu merupakan salah

satu tugas nasional yang mendesak di dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Pembangunan mental dan kultural adalah sangat perlu. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan khususnya bahasa nasional merupakan suatu keharusan di dalam pembangunan bangsa karena bahasa adalah alat pemersatu. Tanpa persatuan dan kesatuan bangsa maka pembangunan akan terbengkalai.

Khusus bagi daerah Sulawesi Utara, pembinaan dan pengembangan unsur-unsur kebudayaan itu, antara lain, dinyatakan di dalam Repelita IV sebagai berikut.

Selain itu akan dibina dan digali lebih lanjut bentuk-bentuk teater rakyat yang hampir punah serta akan diadakan perekaman terhadap sastra lisan dan musik tradisional daerah.

Demikian pula halnya dengan berbagai bentuk seni rupa seperti berbagai ragam hias berupa motif-motif seni daerah. Di samping itu akan dilakukan serangkaian penelitian mengenai struktur-struktur bahasa Talaud, dialek Nanusa Miangas, bahasa Sangir, dialek Ponosakan, dialek Bolang Uki/Atinggola/Diu, dan dialek Bunnie Bonda, penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara, penelitian pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah umum, dan pemetaan bahasa-bahasa Minahasa, Gorontalo, dan Sangir Talaud. (*Rencana Pembangunan Lima Tahun IV 1979/1980 - 1983/1984 Republik Indonesia*, Jilid III: 281).

Bahasa Atinggola di Kabupaten Gorontalo dan sebagian lagi di Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu dari 18 bahasa daerah di Sulawesi Utara. Beberapa aspek bahasa atinggola sudah diteliti, yakni *Dialek Bahasa Atinggola* oleh Habu Wahidji (1977), *Struktur Bahasa Atinggola* oleh M. Musa Kasim (1981), dan *Morfologi dan Sintaksis Dialek Diu* oleh M.M. Toding Datu dan kawan-kawannya. Kemudian, masa Pelita IV ini diadakan pula penelitian terhadap *Geografi Dialek Bahasa Atinggola* (1984/1985). Masalah yang diteliti pada masa Pelita IV ini sudah tentu berbeda dengan masalah-masalah penelitian sebelumnya, namun tetap ada kaitannya satu dengan lainnya.

Di dalam penelitian struktur bahasa Atinggola telah dianalisis bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan morfologis karena adanya afiksasi, nasalisasi, dan duplikasi. Di dalam penelitian *Morfologi dan Sintaksis Dialek Diu* telah dianalisis morfem-morfem bahasa Atinggola, frase, dan tipe-tipe kalimatnya. Bahasa Atinggola di dalam penelitian itu disebut *Dialek Diu* (Toding Datu, 1983: 20).

Pada penelitian dialek bahasa Atinggola telah dianalisis variasi dialektis penggunaan kata dan frase bahasa itu menurut para penuturnya. Bedanya dengan penelitian ini ialah variasi dialektis bahasa Atinggola dipetakan secara geografis menurut penuturnya pada suatu daerah pemukiman tertentu. Jadi, penelitian ini ditujukan kepada pemetaan tempat (lokasi) variasi dialektis, baik secara fonologis maupun secara morfologis. Penelitian perbedaan kosakata juga dipetakan untuk mengetahui variasi kosa kata pada setiap daerah pemukiman penutur bahasa Atinggola. Variasi kosa kata itu sudah tentu tidak besar karena perbedaan yang ada hanyalah perbedaan dialek bukan perbedaan bahasa.

Masalah penelitian ini secara jelas dapat dilihat pada bagian 1.2 di bawah ini.

Penelitian ini merupakan pula suatu usaha untuk:

- (1) mendokumentasikan bahasa Atinggola dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia dan daerah;
- (2) melestarikan bahasa dan kebudayaan daerah pemakai bahasa Atinggola sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional;
- (3) melengkapi penelitian sebelumnya yakni penelitian tentang Dialek Bahasa Atinggola, Struktur Bahasa Atinggola, dan Morfologi dan Sintaksis Dialek Diu tersebut di atas; dan
- (4) memberikan bahan (data) bagi pengembangan teori linguistik khususnya dialektologi di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi bahan pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat bermanfaat pula sebagai bahan penunjang bagi penelitian lanjutan pada masa yang akan datang.

Masalah di dalam penelitian ini tentu cukup banyak. Namun, tidak semua masalah itu akan dibicarakan di sini. Pada halaman berikut akan dijelaskan khusus hal-hal yang berhubungan dengan Geografi Dialek Bahasa Atinggola.

Daerah (wilayah) bahasa Atinggola dilalui oleh jalan raya Trans-Sulawesi dari Manado ke Ujung Pandang. Dengan demikian, wilayah ini mempunyai prospek yang cerah pada masa mendatang. Desa-desa yang dilalui oleh Trans-Sulawesi ialah Tontulow, Atinggola, Imana, Gentuma, dan Molonggota. Di desa-desa itu terjadi

pencampuran antara bahasa Atinggola dan bahasa yang lain. Desa Buata merupakan desa yang terpencil dan diduga sebagai daerah asli tempat asal mula bahasa Atinggola.

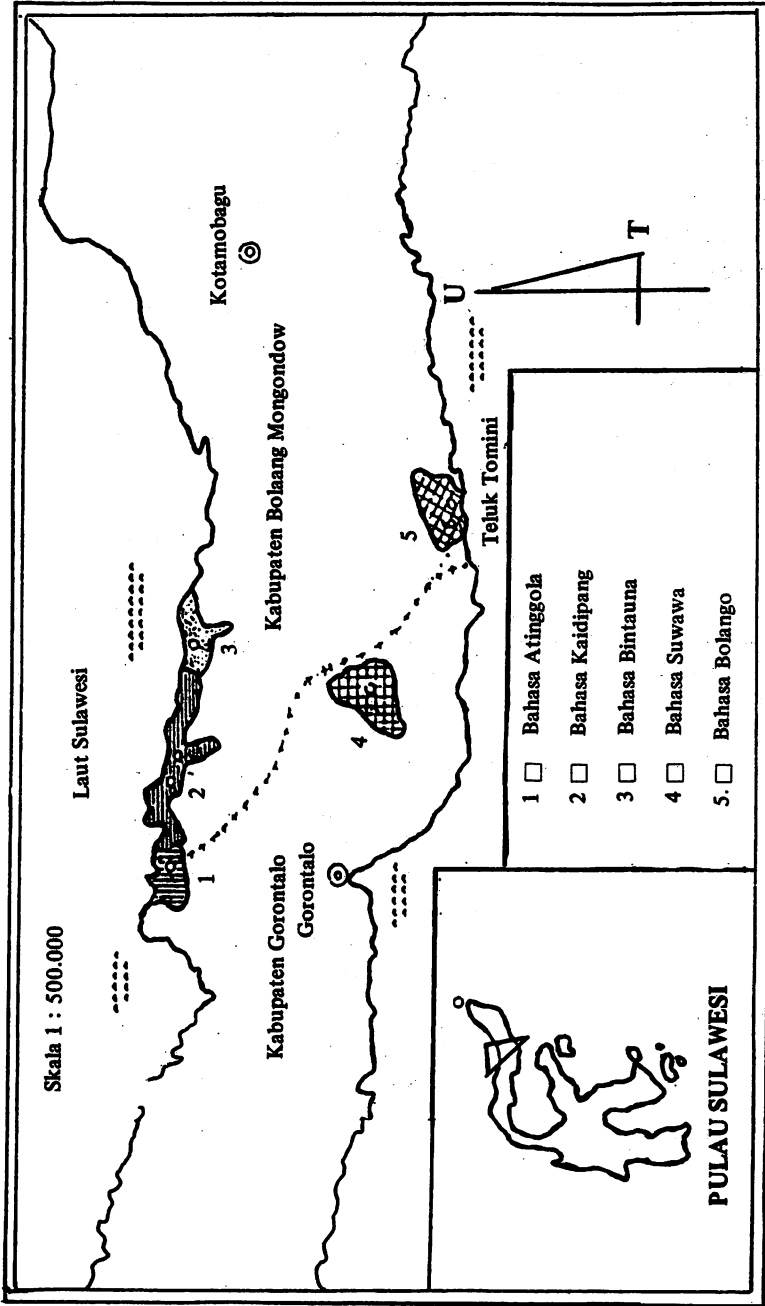
Sebagai desa yang terletak di jalan raya Trans-Sulawesi, Gentuma mempunyai prospek masa depan yang cerah. Di pihak pengembangan bahasa daerah Atinggola, daerah ini kurang berperanan sebab sudah banyak pendatang dari daerah lain yang membawa bahasa mereka masing-masing.

Secara geografis linguistis, bahasa Atinggola bertetangga dengan bahasa-bahasa Balango, Suwawa, Kaidipang, Bintauna (bukan Bintauna), dan Bolaang Mongondow. Bahasa Atinggola terdapat di pantai utara perbatasan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Gorontalo, sedangkan di sebelah selatan terdapat bahasa Suwawa. Bahasa Bolango terdapat di pantai sebelah selatan dan bahasa Kaidipang serta bahasa Bintauna terletak di pantai sebelah utara dan di sebelah timur dari wilayah Atinggola.

Wilayah pemakaian bahasa-bahasa itu seolah-olah diapit oleh dua bahasa yang besar (dalam arti banyak pemakainya), yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Bolaang Mongondow. Penutur bahasa Bulango hanya berjumlah sekitar 5.000 orang, bahasa Suwawa 10.000 orang, bahasa Atinggola 15.000 orang, Kaidipang 22.000 orang, dan Bintauna 6.000 orang (H.T. Usup, 1981:1 - 2). Menurut keterangan informan, bahasa Atinggola sangat dekat persamaannya dengan bahasa Suwawa di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Gorontalo. Dari segi geografis bahasa Atinggola lebih dekat dengan Kaidipang dan Boroko. Semua bahasa itu terdapat di "leher" pulau Sulawesi. Letak, posisi, dan wilayah pakai bahasa-bahasa itu dengan jelas dapat dilihat pada Peta 1 berikut

Dari peta itu ternyata bahwa satu kecamatan atau kabupaten di Sulawesi Utara mempunyai bahasa daerah yang lebih dari satu. Bahasa Gorontalo dan Bolaang Mongondow merupakan dua bahasa daerah yang besar di samping bahasa Tondano, Tountemboan, Tonsean, dan Sangir. Penutur bahasa-bahasa itu berjumlah di atas 100.000 orang.

PETA 1 BAHASA ATINGGOLA DAN BAHASA BAHASA TETANGGANYA



Letak wilayah pakai bahasa Atinggola dengan wilayah sekitarnya yang diduga mempunyai satu asal membuat orang berasumsi bahwa para pemakai bahasa Bulango, Atinggola, Kaidipang, dan Bintauna, sebelumnya berasal dari satu tempat yang kemudian mereka berpencar ke wilayah-wilayah sekarang ini (kecamatan-kecamatan). Mereka kemudian dipisahkan oleh sungai-sungai yang besar dan hutan yang lebat, menyebabkan bahasa mereka mulai berbeda-beda. Perpindahan itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti wabah penyakit, mencari tempat hidup yang lebih aman dan makmur, serta perlindungan terhadap bencana alam (terutama banjir dan binatang buas).

Selanjutnya semua bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Utara itu dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1 BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI UTARA

Kabupaten	Bahasa Daerah	Keterangan
I. Sangihe Talaud	1. Talaud 2. Sangihe	Daerah kepulauan
II. Minahasa	1. Bantik 2. Tonsea 3. Tombulu 4. Fondano 5. Tountemboan 6. Tonsawang 7. Ratahan/Bentenan 8. Ponosakan	Daratan dan kepulauan
III. Gorontalo	1. Gorontalo 2. Atinggola 3. Suwawa	Daratan dan kepulauan
IV. Bolaang Mongondow	1. Bolaang Mongondow 2. Kaidipang 3. Bintauna 4. Bolak 5. Bulango/Molibagu	

1.2 Masalah

Di dalam penelitian sebelumnya (seperti tercantum pada bagian 1.1) beberapa masalah bahasa Atinggola telah diteliti, misalnya, mengenai struktur dan dialektanya. Di dalam penelitian ini masalahnya difokuskan pada Geografi Dialek Bahasa Atinggola yang meliputi masalah-masalah sebagai berikut.

- (1) Masalah pemetaan wilayah dan lokasi pemakai bahasa Atinggola. Masalah ini muncul karena penuturnya sudah menyebar dan bercampur dengan pemakai bahasa daerah lainnya.
- (2) Masalah batas linguistik bahasa Atinggola dengan batas pemerintahan yang ada sekarang karena bahasa itu meliputi beberapa desa pemukiman yang tersebar pada dua kecamatan dari dua kabupaten yang berbeda.
- (3) Masalah penyebaran unsur-unsur bahasa Atinggola di bidang fonologi, morfologi, dan leksikalnya. Masalah ini muncul karena dalam penyebaran suatu bahasa, unsur-unsur bahasa sering berubah, menyempit atau meluas, atau bertahan tetap seperti pada asal mulanya.
- (4) Masalah variasi dialek bahasa Atinggola di bidang fonologi, morfologi, dan leksikalnya. Variasi unsur-unsur bahasa itu akan dipetakan pada setiap daerah pemukiman sesuai dengan keadaan yang ada sekarang. Jadi, sifatnya deskriptif.

Semua masalah itu akan dicari pemecahannya di dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Secara umum tujuan penelitian ini sudah dikemukakan di bagian Latar Belakang (1.1). Namun, secara khusus penelitian geografi dialek ini diadakan dengan tujuan untuk:

- (1) mencari dan mengumpulkan informasi ilmiah mengenai keadaan geografis bahasa Atinggola;
- (2) memperoleh peta geografis bahasa Atinggola yang menggambarkan lokasi dan pemakaian bahasa Atinggola; dan
- (3) memperoleh peta variasi pemakaian bahasa Atinggola pada beberapa lokasi daerah pemukiman. Variasi itu menyangkut

unsur-unsur bahasa Atinggola di bidang fonologi, morfologi, dan leksikal atau kosakatanya.

Berdasarkan pada tujuan-tujuan itu, maka hasil yang diharapkan di dalam penelitian ini ialah tersusunnya sebuah buku laporan penelitian tentang geografi dialek bahasa Atinggola yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pengembangan serta pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Atinggola itu sendiri. Pembinaan bahasa Indonesia dan daerah sangat bermanfaat bagi pembinaan bangsa Indonesia termasuk masyarakat daerah yang bersangkutan. Dengan demikian, biaya dan usaha yang dituang di dalam penelitian ini tidaklah menjadi sia-sia. Informasi ilmiah seperti ini memang sangat besar gunanya bagi orang banyak terutama bagi pejabat pemerintah, para ahli, serta pencinta bahasa.

1.4 Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan di dalam penelitian ini ialah jalan pikiran Weinreich yang berpendapat bahwa tugas dialektologi ialah meneliti suatu rangka sistem bahasa yang pada suatu pihak merupakan sistem tersendiri dan pada pihak lain menunjukkan kesamaan dalam setiap sistem itu (Weinreich, 1954: 311). Perbedaan antara dua sistem fonologis di dalam satu diasistem (bersifat dua), yakni (1) perbedaan inventarisasi fonem dan (2) perbedaan distribusi fonem dalam kosa kata.

Di samping teori Weinreich, dipergunakan pula cara pendekatan jarak kosa kata seperti yang dipakai oleh Ayatrohaedi di dalam disertasinya yang berjudul "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon, Sebuah Kajian Lokabasa" (Ayatrohaedi, 1978:359-364). Pendekatan jarak kosa kata itu terutama dipakai untuk menentukan batas dialek atau bahasa yang dinyatakan dengan berkas isoglos.

Pendekatan jarak kosakata memberikan gambaran jauh dekatnya suatu daerah pemukiman dengan daerah pemukiman lainnya berdasarkan persamaan kosakata yang ada. Makin banyak persamaan kosakata yang ada. Makin banyak persamaannya makin berdekatan daerah-daerah itu. Jarak daerah yang berdekatan secara geografis belum tentu berdekatan pula kosakatanya. Sehubungan dengan itu, dipakailah penghitungan persamaan kosakata secara kuantitatif

untuk menentukan jarak daerah pemukiman, kemudian dua daerah bahasa yang berbeda itu dipisahkan oleh sebuah garis batas linguistik atau garis isoglos.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini ialah metode yang bersifat deskriptif dan sinkronis. Metode deskriptif adalah metode penyelidikan yang ditujukan kepada pemecahan masalah berdasarkan keadaan yang ada (sebagaimana adanya). Dengan demikian, segala uraian dan pemetaan didasarkan pada data yang ada di daerah pemakai bahasa Atinggola sebagaimana yang dituturkan oleh penuturan penelitian ini disebut sinkronis sebab hanya meliputi satu waktu, yakni waktu sekarang.

Data yang terkumpul mula-mula disusun berdasarkan nomor urut kata yang akan dianalisis, kemudian dianalisis dan dijelaskan. Metode deskriptif itu dilengkapi pula dengan metode sinkronis, yakni metode yang berorientasi pada satu bahasa dalam satu waktu tertentu, kemudian data itu dianalisis melalui studi lapangan dan studi kepustakaan. Data dari studi lapangan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara sinkronis. Misalnya, peneliti atau penulis Belanda dulu menggunakan kata Dialek Diu, tetapi masyarakatnya sekarang menyebut bahasa mereka adalah bahasa Atinggola dan mereka sendiri adalah orang Atinggola juga (Toding Datu, 1983:20). Jadi, data yang objektif melalui lapangan itu ditambah pula dengan data melalui kepustakaan antara lain buku laporan penelitian sebelumnya.

Studi lapangan diadakan untuk mengumpulkan data kebahasaan baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik, melalui observasi dan wawancara langsung di daerah Atinggola.

1.5.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang dimaksudkan di sini ialah teknik pengumpulan data sebagai bahan analisis untuk penelitian Geografi Dialek Bahasa Atinggola. Teknik pengumpulan data itu dilakukan

dengan jalan turun langsung ke lapangan (wilayah) pemakai dan pemakaian bahasa Atinggola, baik di Kecamatan Atinggola (Kabupaten Gorontalo) maupun di Kecamatan Kaidipang (Kabupaten Bolaang Mongondow).

Teknik yang dipergunakan di dalam penelitian ini meliputi:

- (1) pengamatan (observasi);
- (2) wawancara langsung;
- (3) perekaman; dan
- (4) pencatatan hal-hal yang dipandang penting dalam hubungannya dengan penelitian ini, seperti keadaan sejarah, lokasi, dan statistik desa.

Observasi dilakukan untuk mengamati beberapa hal yang terutama ialah:

- (1) bahasa sehari-hari di rumah, di pasar, dan di sekolah;
- (2) tulisan, denah, peta, dan statistik yang ada di kantor camat, kantor lurah, gedung sekolah, dan di tempat umum; dan
- (3) keadaan umum di daerah Atinggola seperti jarak dan lokasi tiap daerah pemukiman, lalu-lintas, perdagangan, pergaulan, olahraga, dan kesenian.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi di dalam penelitian ini ialah seluruh penutur bahasa Atinggola yang mendiami daerah (wilayah) asalnya, yakni daerah-daerah sebagai berikut.

- (1) Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo yang meliputi delapan desa, yakni:
 - (a) Molonggota;
 - (b) Gentuma;
 - (c) Imana;
 - (d) Kotajin (Atinggola);
 - (e) Monggupa;
 - (f) Bintara;
 - (g) Pinontoyonga; dan
 - (h) Buata.

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kedelapan desa ini berada di sisi Sungai Andagile. Letaknya ada yang berdekatan, ada pula yang berjauhan. Sungai Andagile merupakan batas pemisah alamiah antara penutur bahasa Atinggola di daerah Gorontalo dengan penutur bahasa Atinggola di daerah (kabupaten) Bolaang Mongondow (lihat Peta 1).

- (2) Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow yang meliputi tiga desa yakni:
- (a) Tontulow;
 - (b) Kayuogu; dan
 - (c) Buko.

Jumlah penutur bahasa Atinggola pada 11 desa di dua kecamatan itu kurang lebih sebanyak 15.000 orang (Usup, 1981:2). Di samping jumlah penutur sebanyak itu masih terdapat penutur bahasa Atinggola di luar wilayah itu, misalnya, di Desa Palais, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa. Namun, penutur bahasa Atinggola di luar daerah asalnya, tidak dimasukkan ke dalam populasi dan sampel penelitian ini.

1.6.2 Sampel

Yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini ialah penutur asli bahasa Atinggola yang dapat mewakili seluruh populasi. Mereka dijadikan narasumber atau informan di dalam penelitian ini. Pada setiap desa ditentukan satu atau dua orang informan untuk diwawancarai dan dimintakan informasi serta mengisi angket yang sudah disediakan. Penentuan siapa yang menjadi informan itu diperoleh dengan bantuan kepala desa atau pemuka masyarakat setempat dengan mengemukakan persyaratan bagi seorang informan yang baik.

Berhubung dengan desa lokasi penutur bahasa Atinggola itu hanya sedikit maka semua desa itu dijadikan sampel tempat pengambilan data. Jadi, dalam hal ini tidak diadakan pembedaan strata mengenai lokasi pemakai dan pemakaian bahasa Atinggola ini.

Untuk memperoleh data primer di samping data sekunder, dicarilah beberapa informan. Informan itu harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan, yakni:

- (1) penutur asli bahasa Atinggola;
- (2) bermukim di daerah asalnya;
- (3) berumur sekitar 50 tahun;
- (4) sedikit (kurang) merantau di daerah lain;
- (5) alat atau organ bicara (gigi, bibir, dan lain-lain lengkap);
- (6) mengerti atau dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado; dan
- (7) tidak pemalu atau penakut dan tidak pula sukar berbicara.

Kriteria persyaratan itu dibuat untuk menemukan data yang menunjukkan "keaslian" bahasa Atinggola. Penutur asli dipandang perlu untuk menjamin keaslian dan kekayaan bahasanya.

Informan yang berdiam (tinggal) di daerah asalnya dianggap tetap menggunakan bahasa itu di dalam percakapan sehari-hari, tanpa atau sedikit pengaruh dari bahasa yang lain. Demikian pula informan yang berusia sekitar 50 tahun dan relatif kurang merantau, memberikan jaminan pengalaman serta keaslian di dalam pemakaian bahasa Atinggola. Di pihak lain informan yang lengkap alat bicaranya akan memberikan data bunyi bahasa Atinggola sebagaimana aslinya.

Selanjutnya di dalam wawancara dan pengisian angket itu diperlukan informan yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado. Data tidak akan terkumpul tanpa berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa Melayu Manado dianggap membantu komunikasi dalam bahasa Indonesia, sebab bahasa itu merupakan bahasa antarsuku di Sulawesi Utara.

Informan yang tidak pemalu akan lebih lancar memberikan informasi yang diperlukan dibandingkan dengan informan yang pemalu. Oleh sebab itu, orang yang tidak pemalu dijadikan sebagai salah satu kriteria penentuan informan yang baik. Sifat terbuka dan lancar bergaul memberikan data secara objektif dan luas. Sebaliknya, informan yang pemalu akan sukar mengeluarkan pendapatnya dan membuat komunikasi menjadi kaku. Akibatnya, yang diperoleh hanya sedikit, sedangkan waktu yang dipakai banyak terbuang.

Informan yang diminta keterangan atau yang diperlukan berasal dari penutur asli bahasa Atinggola. Sebagian dari mereka adalah petani dan sebagian lagi. Kebanyakan dari mereka sudah berkeluarga

dan di dalam keluarga mereka dipakai bahasa Atinggola, karena suami-istri penutur bahasa yang sama yakni bahasa Atinggola. Dengan demikian, para informan itu dapat dikatakan menguasai bahasa Atinggola, baik ucapan maupun tulisan.

BAB II

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

2.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan di dalam penelitian ini terdiri atas sebuah daftar pertanyaan yang berisi tiga hal, yakni:

- (1) daftar pertanyaan untuk memperoleh data tentang informan situasi pemakaian bahasa sebanyak 26 buah;
- (2) daftar pertanyaan untuk memperoleh data tentang kosakata dan fonologi sebanyak 607 buah;
- (3) daftar pertanyaan untuk memperoleh data tentang morfologi dan sintaksis sebanyak 60 buah.

Uji coba penelitian itu dilakukan pada tiga desa penelitian yakni Buata, Kotajin (Atinggola), dan Pinontoyongan. Tujuan uji coba adalah untuk melihat keefektipan dan keefisienan pelaksanaan dan teknik pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen penelitian itu dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, baik kuantitasnya (jumlahnya) maupun kualitasnya (mutunya). Masalah ditemui hanya di dalam pelaksanaan. Masalah itu adalah beberapa kata dalam daftar pertanyaan belum dipahami oleh informan, misalnya, kata gusi, terengah-engah, takik, pangsa, lelang, miang, cendawan, pengungkit, hasta, dan antan. Untuk mengatasi masalah ini, kata-kata sulit diterangkan dengan

isyarat atau menunjukkan bendanya. Jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia belum berhasil, maka dipakai bahasa Melayu Manado yang lebih banyak diketahui para informan. Berdasarkan uji coba itu, para peneliti sudah siap mengatasi masalah yang muncul pada waktu turun ke lapangan. Dengan demikian pengumpulan data itu berjalan lancar dan memperoleh jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada para informan.

Masalah lain di dalam pengumpulan data itu adalah pencatatan bunyi-bunyi bahasa yang sangat asing bagi para peneliti sebab tidak ada seorang pun dari peneliti yang mengerti (apalagi menguasai) bahasa Atinggola. Akibatnya, ucapan kata bahasa Atinggola sering diulang barulah dicatat dan ditranskripsikan secara fonetis. Untuk memastikan ketepatan ucapan bunyi bahasa Atinggola itu dengan sebaik-baiknya, maka diadakanlah perekaman. Perekaman ini bersifat membetulkan kata dan ucapan (lafal) sesuai dengan aslinya.

2.2 Pengumpulan Data

Sehubungan dengan pengumpulan data ini, para peneliti langsung mendatangi para penutur bahasa Atinggola di daerah asalnya kemudian mengumpulkan data dengan cara:

- (1) mengadakan observasi langsung;
- (2) mengadakan wawancara;
- (3) membuat pencatatan;
- (4) membuat perekaman; dan
- (5) mengisi daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan dua minggu sebelum pengumpulan data, yakni minggu pertama bulan Oktober 1984. Pelaksanaannya berjalan kurang lancar karena hambatan komunikasi. Di antara narasumber atau informan ada yang belum menguasai bahasa Indonesia, bahkan ada yang tidak berbahasa Indonesia sama sekali. Untuk mengatasi masalah ini, maka diusahakan satu kali wawancara dan pengisian daftar pertanyaan dikerjakan oleh sekurang-kurangnya dua orang informan.

Sesudah uji coba dilakukan pengumpulan data selama sepuluh hari terus-menerus, dimulai pada tanggal 18 Oktober 1984. Tim peneliti dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama

mengumpulkan data di desa Kotajin (Atinggola), Monggupa, Tontulow, Kayuogu, Gentuma, dan Molonggoto. Kelompok kedua bertugas mengumpulkan data di desa Buata, Bintana, Buko, Pinontoyonga, dan Imana.

Para informan dicari dan ditentukan berdasarkan penunjukan lurah dengan memperhatikan persyaratan yang telah ditetapkan sebelumnya (1.5.2).

Daftar informan yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 2 buku laporan penelitian ini.

Selain data yang diperoleh dengan jalan di atas, ada pula yang didapat dengan jalan mencari dan mencatat keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yakni:

- (1) pendapat camat, lurah, dan informan tentang asal-usul dan perkembangan bahasa Atinggola;
- (2) keadaan statistik kehidupan di desa penutur bahasa Atinggola yang didapat dari kantor kecamatan dan kelurahan; dan
- (3) mengumpulkan buku laporan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah geografi dialek bahasa daerah, terutama menyangkut bahasa Atinggola.

2.3 Klasifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari semua desa penutur bahasa Atinggola itu kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga bagian besar, yakni klasifikasi menurut (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) kosakata atau leksikal.

Data dari setiap desa diperbandingkan untuk dilihat unsur-unsur persamaan dan perbedaannya pada ketiga bagian itu. Unsur-unsur yang sama disatukan ke dalam satu klasifikasi kemudian dimasukkan ke dalam bagan peta yang sudah disediakan, sesudah itu dianalisis berdasarkan data yang ada. Setiap kata yang bervariasi baik ucapannya maupun bentuk dan maknanya dipetakan (masih berupa konsep). Berhubung kata-kata itu terlalu banyak, maka tidak semua kata dapat dibuatkan petanya. Yang dipetakan hanya kata dan variannya yang dipandang penting dalam menggambarkan keadaan geografi dialek bahasa Atinggola. Kata yang lain hanya diberikan

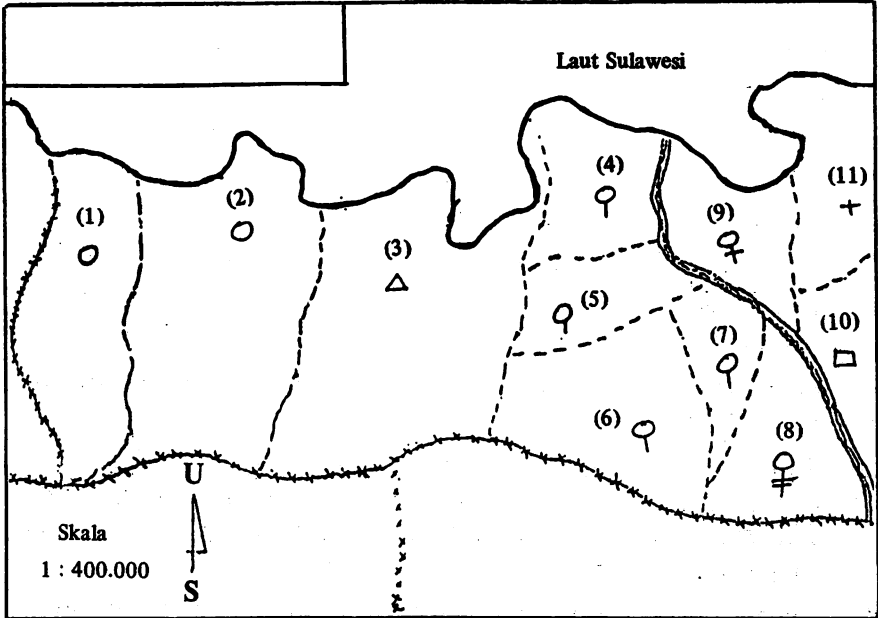
penjelasan atau komentar dalam hubungannya dengan peta geografi dialek bahasa itu.

Selanjutnya pemetaan kata itu dibuat dengan jalan sebagai berikut.

- (1) Kata tertentu (tidak semua) dibuatkan petanya peta itu meliputi:
 - (a) kata yang sama artinya tetapi bervariasi bentuknya;
 - (b) kata yang sama bentuknya tetapi bervariasi artinya (homonim); dan
 - (c) kata yang berbeda tetapi sama artinya (sinonim).
 Di dalam peta, variasi kata (bentuk dan artinya) diberi simbol atau tanda pembeda sesuai dengan desa lokasi penutur bahasa Atinggola.
- (2) Kata yang sama yang dipakai pada beberapa desa dituliskan satu kata saja.
- (3) Kata yang dipetakan diambil sebagai judul peta, sedangkan variasi dengan simbolnya dibuat di bawah. Keterangan kata dan kesenangan peta dicantumkan di bawah peta-peta kata yang bersangkutan.
- (4) Bagian sintaksis (kalimat) tidak dipetakan sebab terlalu luas, kompleks, dan sangat bervariasi.
- (5) Semua peta diberi nomor di luar bagian atas.
- (6) Setiap desa diberi nomor di dalam peta.

Peta di bawah ini lebih menjelaskan keterangan di atas.

PETA 2 KATA MAKNA SAYA



Keterangan:

- | | | | |
|--------|------------------------|---|---------|
| ----- | Batas desa | ♀ | /ataya/ |
| xxxxxx | Batas kecamatan | ♀ | /ata?/ |
| ==== | Sungai/batas kabupaten | ♀ | |
| ○ | /nataya/ | □ | /wa?u/ |
| △ | /wata?a/ | + | /atayo/ |
| ♀ | /ya?u/ | | |

Kata *saya* terdapat pada nomor 501 di dalam daftar pertanyaan (lihat Lampiran 1). Kata *saya* dipergunakan beberapa kata di dalam bahasa Atinggola, yakni [nataya] di desa 1 (Molonggota) dan di desa 2 (Gentuma). Di desa 3 (Imana) dipakai kata [wata?a] dan di desa 4 (Kotajin), 5 (Monggupa), 6 (Bintana), dan 7 (Pinontoyonga) dipergunakan kata [ya?yu]. Di desa 9 (Tontulow) dipakai kata [ataya], di desa 10 (Kayuogu) terdapat kata [wa?u] dan di desa 11 (Buko) dipergunakan kata [atayo], di desa 8 (Buata) dipergunakan [ata?].

Jika kata itu sama dalam beberapa desa, maka dipergunakan tanda yang sama pula. Misalnya, kata [ya?y] sama di desa 4, 5, 6, dan 7, sebab itu diberikan tanda yang sama yakni 0 (bulatan berekor). Tanda ini dibuat secara sewenang-wenang (arbitrer). Kata yang tidak sama (termasuk variannya) dipakai tanda yang berlainan pula.

Berdasarkan peta analisis kata-kata itu, maka terlihatlah perbedaan atau variasi fonologis dan morfologis sebuah kata. Dari daftar (peta) kata itu pula akan tampak perbedaan kosakata pada setiap desa. Misalnya, kata [nataya] merupakan dua kata yang berbeda dengan menunjukkan arti yang sama (= *saya*). Kata [nataya], [ataya], dan [atayo] merupakan tiga patah kata yang berbeda secara fonologisnya saja.

Di dalam peta analisis unsur fonologis dan morfologis kata yang sama itu disatukan, sedangkan kata yang berbeda (bentuk dan lafalnya) dianalisis pada bagian kosa kata (4.4).

2.4 Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul itu kemudian dibagi-bagikan kepada anggota tim (termasuk ketuanya) untuk diolah, dianalisis, dan dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap anggota meneliti persamaan dan perbedaan pemakaian bahasa Atinggola pada setiap desa pemukiman penuturnya. Pembagian tugas didahului oleh kesepakatan bersama bagaimana mengolah data itu dengan bimbingan seorang konsultan. Berdasarkan pendapat dan musyawarah bersama, maka pengolahan data diadakan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Semua data dirampungkan.
- (2) Setiap anggota termasuk ketuanya dibagi tugas. Misalnya, semua kata dari nomor 1 – 120 dalam daftar pertanyaan dikerjakan oleh seorang anggota, nomor 121 – 240 oleh anggota yang lain, dan seterusnya.
- (3) Setiap anggota peneliti mencari dan mencatat unsur-unsur bahasa yang sama dan berbeda pada setiap desa yang meliputi bidang fonologi, morfologi, dan kosakatanya.
- (4) Sesudah langkah-langkah tersebut selesai, mulailah dibuatkan petanya bersama keterangannya atau analisisnya. Tugas ini dibagi atas tiga kelompok, yakni
 - (1) pemetaan unsur fonologi,
 - (2) unsur morfologi, dan
 - (3) unsur atau bidang kosakata.
- (5) Berdasarkan hasil kerja sama melalui langkah-langkah itu disusunlah laporan penelitian ini.

BAB III.

KEADAAN UMUM WILAYAH BAHASA ATINGGOLA

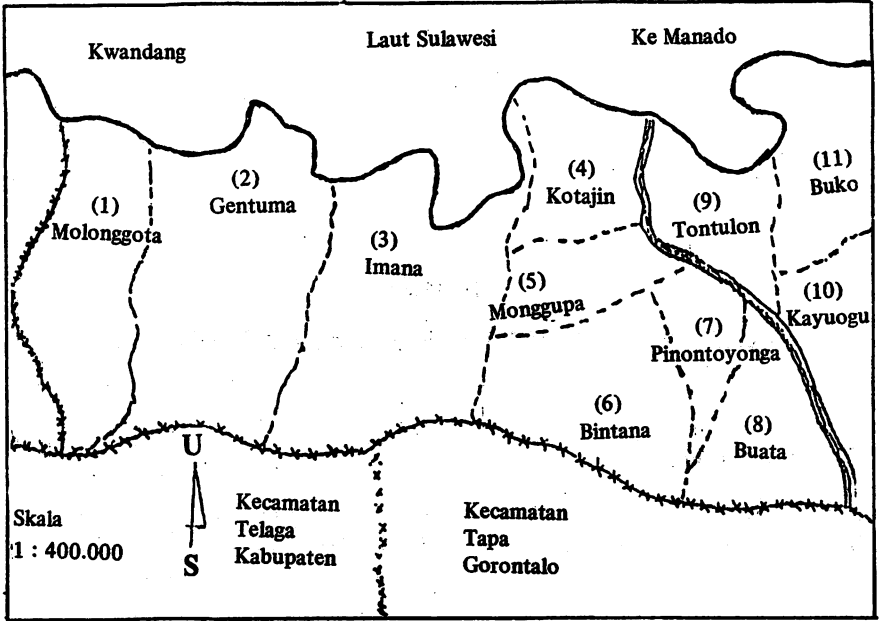
3.1 Lokasi dan Peta

Daerah (wilayah) bahasa Atinggola terletak di sebelah pantai utara Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bolaang Mongondow. Kedua kabupaten ini termasuk ke dalam daerah pemerintahan Propinsi Sulawesi Utara. Keduanya terletak di sebelah selatan propinsi itu.

Sekitar 75% penutur bahasa Atinggola tersebut di Kabupaten Gorontalo, yakni pada delapan desa, yaitu Desa Molonggota, Gentuma, Imana, Kotajin, Pinontoyonga, Monggupa, Bintara, dan Buata. Selebihnya, mereka bermukim di tiga buah desa di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Ketiga buah desa itu ialah Tontulow, Kayuogu, dan Buko. Keadaan desa-desa itu dapat dilihat pada halaman berikutnya. (Peta 3)

Kedua wilayah pemakaian bahasa Atinggola pada kedua kabupaten itu, dipisahkan oleh sebuah sungai besar, yakni Sungai Atinggola atau Andagile.

PETA 3 WILAYAH BAHASA ATINGGOLA



Keterangan:

- Batas pemukiman
- xxxxxx Batas kecamatan
- ==== Sungai/batas kabupaten

Lokasi penutur bahasa Atinggola itu masih terasing (terisolir) karenanya sukar dilalui kendaraan umum. Orang-orang yang bepergian dari dan ke bandar yang ramai — Manado — Gotontalo — jarang sekali melewati daerah itu. Mereka pada umumnya naik kapal laut dari Manado ke Pelabuhan Kwandang dan dari situ mereka naik bus ke Limboto, sebagai ibu kota Kabupaten Gorontalo atau langsung ke Gorontalo, ibu kota Kotamadya Gorontalo. Sebaliknya orang-orang dari Gorontalo, Limboto, dan sekitarnya, lebih senang menumpang bus ke Pelabuhan Kwandang dan dari pelabuhan itu mereka naik kapal laut menuju kota Manado, ibukota Propinsi Sulawesi Utara. Dengan demikian wilayah bahasa Atinggola itu agak sulit didatangi. Walaupun sudah ada jalan raya Manado—Gorontalo sekarang ini, namun jalan darat itu masih sangat sulit karena belum diaspal seluruhnya. Tambahan pula banyak sungai yang belum mempunyai jembatan. Penyeberangan di sungai-sungai banyak dilakukan dengan mempergunakan rakit sebagai kapal *ferry* yang mengangkut bus dengan menurunkan penumpang dan muatannya lebih dahulu. Di samping itu, jalan raya yang bakal menjadi Trans—Sulawesi banyak melalui bukit dan lereng gunung yang cukup terjal serta berbahaya. Oleh sebab itu, melalui kapal laut dirasa lebih menyenangkan sekalipun mamakan waktu yang lebih lama.

3.2 Keadaan Alam

Daerah bahasa Atinggola yang terletak di pantai utara dari jazirah Sulawesi Utara, dengan sendirinya mempunyai iklim tropis yang tidak banyak berbeda dengan keadaan daerah lainnya di Indonesia. Di pesisir pantai itu tumbuh subur pohon-pohon nyiur yang menjadi sumber primer penghidupan penduduk. Sungai Andagile yang membasahi daerah sepanjang tahun, menjadi suatu saluran kemakmuran penduduk untuk masa sekarang dan yang akan datang. Tanah-tanah sepanjang sungai itu sangat subur, menyebabkan persawahan dan perladangan di sekitarnya memberikan hasil banyak tanpa biaya pupuk. Padi, ubi, pisang, tebu, sayur-sayuran, dan buah-buahan, berbuah pada musimnya sehingga daerah itu makin lama makin menarik perhatian orang banyak.

Lokasi (tempat) di pinggir laut memberikan pula banyak kemungkinan mendapatkan ikan air laut dan air tawar bagi penduduk. Dengan demikian, keadaan alam daerah Atinggola dapat menjamin kelangsungan hidup mereka di dalam pengadaan pangan dan tempat perlindungan sehari-hari. Kebutuhan untuk pakaian semuanya didatangkan dari luar daerah terutama dari Manado dan Gorontalo.

Keadaan tanah di daerah pedalaman tampaknya berbukit-bukit dengan hutannya yang lebat. Di situ banyak terdapat hasil hutan kayu-kayuan untuk bahan rumah, rotan, dan madu. Jalan darat yang sulit menyebabkan hutan terpelihara. Pengangkutan yang mahal menyebabkan jarang orang membeli atau memesan kayu dari daerah itu. Harga kayu di daerah itu murah daripada di daerah sekitarnya, tetapi biaya transpornya lebih mahal daripada harga kayu itu sendiri.

Dari keadaan alam yang demikian, dapatlah diambil kesimpulan bahwa mata pencaharian penutur bahasa Atinggola sebagian besar adalah petani merangkap nelayan. Pencaharian tambahan mereka ialah beternak, meramu rotan, dan membuat gula enau, dikenal dengan nama *gula merah*. Suku Atinggola cukup menonjol di dalam pembuatan gula merah. Di sinilah terdapat "pabrik tradisional" pembuatan gula merah di Sulawesi Utara. Pekerjaan membuat gula merah itu sudah menjadi kegemaran rupanya sehingga di mana ada pohon enau di situ mereka ingin menetap. Mereka sampai mengembara jauh dari daerah asal mereka karena pencaharian membuat dan menjual gula merah atau gula enau itu. Dengan kepergian mereka ke daerah lain, maka bahasa Atinggola ikut terbawa dan menyebar di tempat yang lain. Misalnya, di desa Palais di Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa terdapat banyak penutur bahasa Atinggola.

3.3 Keadaan Sosial Budaya

3.3.1 Agama

Penutur bahasa Atinggola yang berjumlah 15.000 orang itu, sebagian besar beragama Islam, yakni kurang lebih 90%. Hal itu

tidak mengherankan karena Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Gorontalo merupakan dua kabupaten di Sulawesi Utara yang mayoritas beragama Islam. Hanya sekitar 10% menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik). Penganut agama Kristen umumnya bertempat tinggal di Desa Gentuma.

Secara keseluruhan, penduduk dan penganut agama di Sulawesi Utara dapat dilihat pada tabel-tabel berikut. Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk Sulawesi pada tahun 1978, yakni 1.969.556 jiwa dengan perincian sebagai berikut.

**TABEL 2 JUMLAH KECAMATAN, DESA, DAN PENDUDUK
PROPINSI SULAWESI UTARA**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Kecamatan	Desa	Penduduk
1.	Sangihe dan Talaud	16	209	243.723
2.	Minahasa	28	460	635.912
3.	Bolaang Mongondow	15	197	267.609
4.	Gorontalo	16	213	470.734
5.	Kodya Gorontalo	3	24	88.577
6.	Kodya Manado	3	39	189.943
7.	Kodya Bitung	3	22	73.058
Jumlah		83	1.164	1.969.556

Apabila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah, maka akan diperoleh gambaran seperti pada Tabel 3 berikut ini. (*Sulawesi Utara di Arena Pembangunan, —:8*)

TABEL 3 KEPADATAN PENDUDUK PROPINSI SULAWESI UTARA

No.	Kabupaten	Jumlah penduduk setiap km ²	Kotamadya	Jumlah penduduk setiap km ²
1.	Minahasa	144/km ²	Manado	1623/km ²
2.	Sangir dan Talaud	107/km ²	Gorontalo	1342/km ²
3.	Bolaang Mongondow	35/km ²	Bitung	247/km ²
4.	Gorontalo	43/km ²		

Dewasa ini, penduduk di Propinsi Sulawesi Utara sudah berjumlah 2.189.849 jiwa. (*Sulawesi Utara Dalam Angka 1982:43*).

Jumlah penduduk sebanyak itu mendiami daratan Propinsi Sulawesi Utara seluas 25.786 km², termasuk 73 buah pulau di Kabupaten Sangir dan Talaud. Ternyata pula bahwa penutur bahasa Atinggola yang berjumlah 15.000 orang, tidak sampai 1% dari seluruh penduduk Sulawesi Utara, tetapi hanya sekitar 0,75%.

Seluruh penduduk menganut agamanya masing-masing. Agama Kristen Protestan dan Katolik dianut oleh sebagian besar penduduk di Propinsi Sulawesi Utara. Penduduk yang lain menganut agama Islam, Buda, dan Hindu. Jika dibandingkan jumlah rumah ibadah setiap penganut agama itu, maka terdapatlah keadaan seperti tercantum pada Tabel 4 berikut ini.

TABEL 4 JUMLAH RUMAH IBADAH DI SULAWESI UTARA

No.	Kabupaten/Kotamadya	Masjid/ Surau	Gereja Katolik	Gereja Protestan	Kelenteng
1.	Sangir Talaud	70	11	407	—
2.	Manado	38	7	65	4
3.	Minahasa	118	105	869	—
4.	Bolaang Mongondow	210	6	168	1
5.	Kodya Gorontalo	177	1	23	—
6.	Kabupaten Gorontalo	499	1	4	1
Jumlah		1.112	131	1.537	6

(*Sulawesi Utara di Arena Pembangunan*, —:204)

Dengan adanya kemajuan yang pesat di dalam segala bidang pembangunan sekarang ini, maka jumlah rumah-rumah ibadah itu sudah bertambah pula. Hal itu seiring pula dengan jumlah penganut tiap-tiap agama yang semakin berkembang.

3.3.2 Pendidikan

Suku-suku yang agak terpencil pada umumnya masih terbelakang di bidang pendidikan. Guru-guru yang mengajar di sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama didatangkan dari daerah lain yang sudah maju, terutama dari Kotamadya Manado dan Gorontalo. Demikian pula halnya dengan pejabat lainnya seperti camat, dokter, dan polisi.

Para pejabat yang datang dari daerah lain itu sudah tentu belum tahu berbahasa Atinggola. Oleh karena itu, salah satu masalah pejabat pemerintah yang bertugas di daerah penutur bahasa Atinggola ialah sukar berkomunikasi dengan rakyat setempat dengan memperguna-

kan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado. Dengan sendirinya para pejabat itu berusaha belajar bahasa Atinggola agar dapat berkomunikasi dengan mereka. Menurut pengalaman, para petugas pemerintah itu lebih cepat belajar bahasa Atinggola daripada penduduk setempat belajar bahasa Indonesia.

Keadaan guru-guru di sekolah menengah tingkat pertama pada umumnya belum mencapai apa yang diharapkan di Sulawesi Utara, termasuk di daerah Kecamatan Atinggola. Sekalipun IKIP Manado dan FKIP UNSRAT di Gorontalo sudah mencapai kemajuan akhir-akhir ini, tetapi kebutuhan guru dari segi jumlah dan mutu masih tetap diperlukan.

Untuk menanggulangi kekurangan guru pada tingkat sekolah menengah pertama telah dibuka pendidikan guru sekolah lanjutan pertama yang disempurnakan di IKIP Negeri Manado. Pendidikan guru sekolah lanjutan pertama ini diadakan karena mengingat IKIP Negeri Manado belum sepenuhnya mampu untuk menghasilkan guru dalam waktu singkat guna memenuhi kebutuhan guru. Dalam periode 1974/1975 – 1977/1978 telah bertambah sebanyak 41 buah lembaga sekolah lanjutan tingkat pertama demikian pula pada tahun 1975/1976 dan 1976/1977 telah dibangun 14 buah gedung baru dan rehabilitasi 47 buah. Walaupun telah dilakukan usaha-usaha penanggulangan masalah guru melalui pendidikan guru sekolah lanjutan pertama, namun masih dirasakan kekurangannya.

Di wilayah pemakai bahasa Atinggola terdapat dua buah sekolah menengah pertama negeri, yakni di Kotajin dan Gentuma. Kedua sekolah ini pun masih kekurangan tenaga pengajar (guru) dalam bidang Matematika, IPA, dan bahasa Inggris.

Di samping kedua sekolah menengah pertama negeri itu, terdapat pula enam buah sekolah dasar di daerah penutur bahasa Atinggola, yakni di desa Kotajin, Gentuma, Imana, Pinontoyonga, Tontulow, dan Buko. Tenaga pengajar di sekolah dasar-sekolah dasar itu sudah memadai, baik jumlah maupun mutunya. Desa-desa yang berdekatan disatukan sekolah dasarnya, misalnya, di desa Kotajin dan Monggupa, Tontulow dan Kayuogu.

Sekolah menengah atas atau yang sederajat belum ada di daerah pemakai bahasa Atinggola. Siswa-siswa yang telah tamat dari kedua sekolah menengah pertama negeri itu dan ingin melanjutkan studi-

nya, terpaksa keluar daerah Atinggola ke Kotamadya Gorontalo, Manado, dan Ujung Pandang. Pendidikan di kota-kota itu sudah baik.

Pada tabel 5, terlihat keadaan pendidikan di Propinsi Sulawesi Utara. Jika dibandingkan dengan keadaan pendidikan pada tahun 1971/1972 maka terdapatlah keadaan sebagai berikut.

- (1) Jumlah sekolah sudah bertambah. Misalnya, sekolah dasar di Kabupaten Sangir dan Talaud adalah 254 buah (1971) sekarang menjadi 380 buah (1984). Di sini terdapat kenaikan sekitar 33%. Ini berarti bahwa desa yang dulunya belum ada sekolah dasar kini sudah memilikinya.
- (2) Pertambahan siswa hampir seimbang dengan pertambahan (gedung) sekolah. Misalnya, di Kotamadya Manado ada sebanyak 24.965 orang siswa sekolah dasar (1971) sekarang menjadi sebanyak 37.461 (1984) atau sekitar 33%. Ini berarti bahwa pembangunan sekolah dasar cukup maju di samping adanya keberhasilan program Keluarga Berencana.
- (3) Pertambahan guru sudah meningkat. Misalnya, pada tahun 1971 ada 11.177 orang guru sekolah dasar di Sulawesi Utara. Sekarang menjadi 23.396 orang, jadi meningkat hampir dua kali lipat. Ini berarti bahwa kebutuhan guru sekolah dasar sudah mencukupi. Dari Tabel 4 itu terdapat rata-rata 10 orang guru pada setiap sekolah dasar (*Sulawesi Utara di Arena Pembangunan*, -:171).

Dalam tabel berikut sekolah, siswa, dan guru tidak dibedakan, baik swasta atau negeri. Demikian pula keadaan pendidikan di Propinsi Sulawesi Utara pada tahun 1971/1972 tidak dicantumkan.

TABEL 5 KEADAAN PENDIDIKAN DI PROPINSI SULAWESI UTARA

Kabupaten/Kotamadya	SD			SD			SD		
	Sekolah	Guru	Siswa	Sekolah	Guru	Siswa	Sekolah	Guru	Siswa
Sangir Talaud	380	3.183	48.673	42	569	12.206	10	92	4.436
Minahasa	995	8.472	150.726	169	2.042	40.129	29	431	9.822
Bolaang Mongondow	473	2.981	74.583	57	470	13.586	17	92	3.756
Gorontalo (Kabupaten)	673	4.783	126.481	29	790	15.961	9	113	4.126
Kodya Gorontalo	139	1.406	20.236	11	245	7.324	5	168	4.310
Kodya Manado	194	2.279	37.461	63	715	16.491	53	322	14.441
Jumlah	2.934	22.124	458.160	398	4.811	105.697	123	1.218	40.891

Sumber data: Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado.

3.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian suku (penutur bahasa) Atinggola sudah jelas tidaklah lepas dari keadaan alam di sekitarnya (3.2). Keadaan lahan yang subur di sepanjang Sungai Andagile (Atinggola) menyebabkan penduduknya pada umumnya bertani. Hasil pertanian yang terutama ialah kopra. Disebut hasil utama karena kopra itu diekspor ke luar daerah terutama ke Manado dan Gorontalo. Dengan hasil itu, mereka mendapat uang untuk membiayai studi anak-anak mereka, membeli pakaian, bahan bangunan rumah, dan keperluan sehari-hari yang tidak dapat dihasilkan sendiri.

Mengingat keadaan alam penutur bahasa Atinggola itu di tepi laut dan di pinggir sungai maka penduduk yang bertani itu banyak pula merangkap sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan air asin di laut dan ikan air tawar di sungai. Namun, hasil penangkapan ikan bukanlah hasil yang utama, dalam arti dapat diuangkan, tetapi hanya dipakai untuk kebutuhan sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan ikan yang kadang-kadang sulit di musim ombak atau banjir di sungai, maka suku Atinggola memelihara pula hewan sebagai sumber daging untuk makanan sehari-hari, misalnya, ayam, kambing, dan sapi. Ternak babi dipandang haram karena sebagian besar rakyat Atinggola beragama Islam (3.3.1). Ternak sapi sangat berguna karena di samping dagingnya, juga tenaganya sangat dibutuhkan untuk menggantikan traktor di daerah pertanian baik di perladangan maupun di persawahan.

Hasil pertanian yang lain adalah kacang kedelai, kacang tanah, sayur-sayuran, dan buah-buahan, seperti langsung, durian, manggis, mangga, dan pisang. Semua hasil ini tidak diekspor tetapi hanya dipakai sendiri oleh kaum keluarga.

Mengingat di wilayah Atinggola masih banyak hutan lebat, maka ada penduduk yang bermata pencaharian meramu kayu dan rotan. Rotan itu merupakan hasil yang terpenting pula karena dapat diekspor ke luar daerah sehingga dapat menghasilkan uang. Adapun kayu yang diambil dari hutan itu kebanyakan hanya dipakai di lingkungan sendiri. Jarang sekali kayu itu diekspor karena hubungan jalan yang sulit (3.1).

Di dalam hutan itu pula terdapat madu yang sebagian besar

dipergunakan sendiri. Hasil yang lebih penting dan laris dari madu ialah produksi gula enau atau gula merah yang sangat digemari di Sulawesi Utara (3.2). Gula enau menjadi sumber keuangan pula di samping kopra dan rotan. Bedanya ialah rotan diekspor sebagai bahan mentah sedangkan gula enau sudah merupakan barang jadi.

Hingga sekarang di daerah Atinggola belum ditemukan adanya barang-barang tambang seperti emas, perak, timah, batu bara, dan minyak tanah. Jika barang-barang itu ditemukan di kalangan penduduk semua itu adalah barang-barang dari luar daerah. Barang-barang emas, terutama perhiasan, didatangkan dari luar daerah, yakni dari desa Modayak, dekat Kotamobagu, ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kebutuhan hidup yang dihasilkan sendiri oleh penduduk wilayah Atinggola relatif lebih mudah daripada yang diimpor dari luar daerah. Bahan yang diimpor itu, misalnya, teh, kopi, sabun, minyak tanah, dan obat-obatan. Jual beli bahan-bahan di atas biasanya didapat di pasar yang diadakan tiap minggu sekali. Toko besar belum ada di wilayah itu.

3.3.4 Kesenian

Daerah Atinggola yang kecil dan terpencil itu terasa masih sepi karena terpisah jauh dari keramaian kota. Hiburan rakyat sangat terbatas. Aliran listrik yang terbatas, menyebabkan belum adanya bioskop seperti di Manado dan Gorontalo. Lampu listrik hanya menyala selama kurang lebih enam jam, yakni dari pukul 18.00—24.00.

Kesenian rakyat Atinggola sangat dipengaruhi oleh kesenian daerah Gorontalo pada umumnya. Misalnya, tari-tarian Gorontalo seperti Tidi Latiho (tari kalung), Tari Biteya (tari berdayung), Tari Kopra (tari pengolahan kelapa menjadi kopra), dan Tari Zamrah (tarian yang berhubungan dengan upacara agama Islam). Tari-tarian di Kabupaten Gorontalo sebenarnya berasal dari daerah-daerah atau kecamatan-kecamatan tetapi tidak diketahui lagi dengan jelas dari mana asalnya.

Kesenian daerah Atinggola itu sangat dipengaruhi pula oleh kebudayaan Islam karena sebagian besar penduduknya beragama

Islam. Sebaliknya kesenian Barat seperti dansa-dansi, *rock and roll*, dan *breakdance* tidaklah pernah ada di daerah itu.

Dalam hubungannya dengan bahasa, kesenian daerah ikut menunjang gairah dan semangat rakyat untuk mempertahankan kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional termasuk bahasa dan sastranya. Pengangkatan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional adalah mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia karena kebudayaan nasional berakar dan bertumpu dari kebudayaan daerah-daerah. Sebaliknya, kebudayaan Barat (Eropa dan Amerika) akan memutuskan hubungan Indonesia lama dan Indonesia baru (modern) dan hal ini akan mengakibatkan pupusnya (hilangnya) ciri-ciri kepribadian bangsa Indonesia.

Bahasa daerah sangat erat hubungannya dengan sastra dan kesenian. Bahasa Atinggola kurang menyebar antara lain disebabkan tidak ada kesenian atau sastra yang ditulis di dalam bahasa itu. Kesenian daerah Gorontalo pada umumnya dituang (diungkapkan) dengan menggunakan bahasa Gorontalo.

Selama ini belum diadakan penelitian terhadap seni bahasa atau sastra daerah Atinggola. Ini berarti bahwa penelitian yang pernah ada baru meliputi bahasa dan aspek-aspeknya, sedangkan aspek seni sastranya belum digarap. Dengan adanya penelitian sastra, penelitian di bidang bahasa Atinggola dapat diperdalam lagi. Sastra daerah tidak saja memajukan bahasa daerah, tetapi dapat menyatakan seluruh aspek kehidupan sukunya, seperti adat, kepercayaan, dan keseniannya.

3.4 Situasi Kebahasaan

3.4.1 Bahasa Indonesia

Di daerah Kecamatan Atinggola dan Kaidipang dipergunakan beberapa bahasa di samping bahasa Atinggola. Urutan bahasa-bahasa itu menurut frekuensi pemakaiannya adalah bahasa Atinggola, bahasa Melayu Manado, dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara jarang dipergunakan karena:

(1) pejabat pemerintah setempat seperti camat, lurah, dan pegawai-

nya mengetahui bahasa daerah Atinggola sehingga mereka merasa lebih mudah dan akrab berkomunikasi dengan penduduk (rakyat) dengan menggunakan bahasa Atinggola;

- (2) rakyat banyak belum menguasai bahasa Indonesia; dan
- (3) mempergunakan bahasa Atinggola dirasa lebih santai dan mengandung rasa kekeluargaan daripada bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dipandang "istimewa" sehingga hanya dipergunakan apabila bahasa daerah (Atinggola) tidak cocok dengan situasi yang ada. Bahasa Indonesia umumnya dipakai jika ada tamu atau pejabat dari luar daerah, misalnya, dari Manado, Gorontalo, atau Jakarta. Di dalam situasi resmi dan kenegaraan dengan pejabat pemerintah dari luar daerah yang tidak dapat berbahasa Atinggola, bahasa Indonesia tampil sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Bahasa Indonesia juga dipergunakan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan, bahkan sampai di perguruan tinggi. Di dalam administrasi kenegaraan, bahasa Indonesia tampak dipergunakan di kantor camat, lurah, dan di sekolah-sekolah (sekolah yang tertinggi di daerah itu ialah sekolah menengah pertama negeri di Atinggola, Kotajin).

Sekalipun bahasa daerah Atinggola itu menjadi bahasa sehari-hari, namun, sejak di sekolah dasar kelas I bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran. Bahasa Atinggola hanya dipakai di luar sekolah, terutama di rumah. Guru yang mengajar hanya menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan hal-hal yang sulit diterangkan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa daerah Atinggola tidak diajarkan di sekolah. Jadi, tidak ada pelajaran bahasa daerah di sana. Hal ini tidak saja terdapat di wilayah Kecamatan Atinggola atau di Kabupaten Gorontalo, tetapi juga di seluruh daerah Propinsi Sulawesi Utara. Apalagi guru yang berasal dari daerah lain, sudah tentu mempergunakan bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian, pengaruh bahasa Indonesia semakin menjalar dan meresap ke daerah-daerah. Mengingat semua buku pelajaran tertulis di dalam bahasa Indonesia, mau tidak mau orang harus belajar bahasa itu mulai dari sekolah dasar sampai di perguruan tinggi.

Perkawinan antarsuku di negara kita, termasuk di Sulawesi Utara, menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia mulai dari keluarga campuran itu. Bahasa daerah mulai tersingkir seraya bahasa Indonesia maju dengan pesatnya. Namun, hal itu tidaklah berarti pemerintah mau menghilangkan atau meniadakan bahasa daerah yang dianut oleh rakyatnya. Di masa pembangunan ini, pemerintah berkewajiban memajukan bahasa Indonesia bersama bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (1.1).

3.4.2 Bahasa Melayu Manado

Jikalau bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional di seluruh wilayah negara, maka bahasa Melayu Manado menjadi bahasa regional di seluruh Sulawesi Utara. Bahasa Melayu Manado merupakan bahasa antarsuku di Sulawesi Utara dalam arti bahasa itu menjadi bahasa penghubung suatu suku dengan suku yang lain. Di Sulawesi Utara, bahasa Melayu Manado lebih banyak dikenal atau diketahui orang daripada bahasa Indonesia. Para siswa, mahasiswa, pejabat pemerintah, dan pedagang lebih paham bahasa Melayu Manado sehingga bahasa ini mendominasi hampir semua pemakaian bahasa di Sulawesi Utara. Orang-orang yang berbahasa Indonesia seringkali salah memakainya karena interferensi bahasa Melayu Manado. Kesalahan ini dalam banyak hal, terutama faktor fonologis dan morfologis. Misalnya,

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Manado
ambil	<i>ambe</i>
berdiri	<i>badiri</i>
dapat	<i>dapa</i>
duduk	<i>dudu</i>
pergi	<i>pigi</i>
bermain	<i>barmain</i>
berteman	<i>batamang</i>
tersendiri	<i>tasandiri</i>

Banyak orang berpendapat bahwa bahasa Melayu Manado adalah bahasa Indonesia yang dimanadokan. Oleh sebab itu, orang yang

dapat berbahasa Melayu Manado dianggap sudah tahu berbahasa Indonesia. Anggapan ini keliru sebab bahasa Indonesia bukanlah bahasa Melayu Manado, melainkan bahasa Melayu Riau yang sudah disesuaikan dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Memang ada banyak persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado, tetapi lebih banyak perbedaannya. Itulah sebabnya bahasa Indonesia harus dipelajari karena tidak sama dengan bahasa Melayu Manado atau bahasa daerah lainnya.

Bahasa Melayu Manado berkembang dan menyebar seiring dengan penyebaran pemakainya. Anak-anak yang bersekolah di Manado berasal dari hampir seluruh pelosok Sulawesi Utara seperti daerah Sangir dan Talaud, Bolaang Mongondow, Minahasa, dan Gorontalo. Mereka sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu Manado selama studi bertahun-tahun di ibukota propinsi itu. Setelah tamat bersekolah mereka kembali ke daerah-daerahnya dengan membawa bahasa Melayu Manado sebagai pertanda orang yang pernah berdomisili di Manado, lalu tersebarlah bahasa Melayu Manado ke daerah-daerah lain. Penyebaran bahasa Melayu Manado secara tidak langsung, misalnya melalui buku, majalah, atau surat kabar tidak ada atau belum ada.

Pengaruh bahasa Melayu Manado diduga tidak saja terasa di Sulawesi Utara tetapi juga di Sulawesi Tengah, Maluku Utara, bahkan sampai di Irian Jaya. Hal itu tidak saja disebabkan oleh para pelajar, tetapi oleh para pejabat yang kebanyakannya berasal dari Manado, seperti guru, pegawai instansi lainnya, dan anggota ABRI. Merekalah yang menjadi penyebar bahasa Melayu Manado ke seluruh pelosok Sulawesi Utara termasuk Kecamatan Atinggola dan Kaidipang.

3.4.3 Bahasa Atinggola

Bahasa Atinggola termasuk salah satu di antara bahasa daerah di Sulawesi Utara. Bahasa itu kecil dalam arti jumlah pemakainya hanya sedikit, yakni sekitar 15.000 orang. Mereka itu mendiami daerah (wilayah) seluas 11 desa (1.6.1).

Dari segi geografis, bahasa Atinggola itu bertetangga dengan bahasa Bolango dan Suwawa di sebelah selatan, bahasa Gorontalo di sebelah barat, serta bahasa Kaidipang dan Bintauna di sebelah

timur. Di sebelah utara adalah Laut Sulawesi (lihat Peta 1). Dengan demikian, bahasa Atinggola itu mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa tetangganya.

Di samping bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado, di daerah Atinggola itu dipakai pula beberapa bahasa daerah. Pencampuran penduduk karena pergaulan, perdagangan, dan perkawinan pada suatu tempat menyebabkan pula pencampuran atau pertemuan beberapa bahasa kemudian terjadilah proses pengaruh-mempengaruhi dari satu bahasa daerah ke bahasa daerah lain. Bahasa mana yang akan menjadi dominan tidak diteliti di dalam proyek ini.

Di samping jumlah pemakai bahasa Atinggola, terdapat pula orang (suku) Atinggola yang pergi merantau meninggalkan kampung halamannya ke daerah lain karena mencari nafkah dan menetap di daerah yang baru itu, misalnya, di desa Palais, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa. Mereka yang pergi merantau itu dengan sendirinya menyebarkan pula bahasa Atinggola di daerah lain. Namun, pemakai bahasa Atinggola di desa Palais itu tidak dijadikan sampel di dalam penelitian ini.

Menurut para informan, daerah asal bahasa Atinggola itu adalah desa Buata yang agak jauh letaknya dari Kotajin, kurang lebih 7 km. Dari desa itu, bahasa Atinggola menyebar ke desa yang lain dibawa oleh para penuturnya secara langsung. Perpindahan penduduk sepanjang Sungai Andagile menyebabkan bahasa itu menyebar sampai kepada 11 desa yang menjadi sampel penelitian ini.

Menurut sejarah, di masa lampau terdapat beberapa kerajaan di wilayah pemakaian bahasa Bolango, Suwawa, Atinggola, Kaidipang, dan Bintuana. Kerajaan-kerajaan itu adalah Kerajaan Bolango yang lokasinya ada di Kecamatan Bolang Uki sekarang, Kerajaan Suwawa yang sekarang berlokasi di Kecamatan Suwawa, Kerajaan Atinggola yang berlokasi di Kecamatan Atinggola sekarang, Kerajaan Kaidipang Besar yang terletak di Kecamatan Kaidipang dan Bolang Itang sekarang, dan Kerajaan Bintauna di Kecamatan Bintauna sekarang. Di luar kerajaan-kerajaan itu terdapat pula Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Bolaang Mongondow (Usup, 1981: 3-4). Dewasa ini kerajaan-kerajaan itu sudah pupus (hilang). Sebagai penggantinya, muncullah Kabupaten Bolaang Mongondow

dengan ibukotanya Kotamabagu dan Kabupaten Gorontalo dengan ibu kotanya Limboto. Kota Gorontalo yang terletak di Kabupaten Gorontalo kemudian dikembangkan menjadi satu kotamadya di Sulawesi Utara, di samping Manado dan Bitung.

Khusus mengenai Kerajaan Bolango dan Atinggola di masa lampau keduanya merupakan dua kerajaan yang bertetangga dekat karena hanya dibatasi oleh jalan raya. Keduanya mempunyai satu bahasa, yakni bahasa Bolango. Pusatnya adalah di Kecamatan Tapa, Kabupaten Gorontalo sekarang. Ketika bangsa Belanda datang kedua kerajaan itu dipisahkan sekalipun hal itu tidak dikehendaki oleh raja-raja. Raja Atinggola berpindah ke sebelah utara bersama dengan seluruh rakyatnya. Daerah itu kemudian menjadi Kecamatan Atinggola sekarang ini. Raja Bolango dengan seluruh rakyatnya berpindah ke sebelah tenggara yang sekarang menjadi wilayah Kecamatan Bolang Uki di Kabupaten Bolaang Mongondow. Nama bahasa Bolango dan Atinggola tetap dipergunakan di tempat-tempat yang baru itu.

Sekarang jelaslah bahwa ditinjau dari segi etnis dan geografis, penutur bahasa Atinggola sangat erat hubungannya dengan penutur bahasa Bolango, Suwawa, Bintauna, dan Kaidipang. Ditambah dengan adanya perkawinan antara putra-putri raja dan penduduk setempat, maka hubungan itu bertambah erat. Keekerabatan itu tercermin pula di dalam bahasa. Jauh dekatnya keekerabatan itu dapat dilihat pada jumlah frekuensi kesamaan kosa kata seperti terlihat pada bagian analisis kosakata (Bab IV bagian 4.1).

Bahasa Atinggola belum banyak ditulis orang, terutama di masa penjajahan Belanda. Penulis asing seperti Dunnebier, Schwarz, dan Adriani tidak sempat menulis hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Bolaang Mongondow dan Adriani mengenai bahasa Sangir dan bahasa Talaud serta bahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Untunglah di zaman kemerdekaan ini, bahasa Atinggola sudah diperhatikan oleh pemerintah terbukti dengan adanya beberapa penelitian mengenai bahasa Atinggola (1.1).

BAB IV

ANALISIS PETA UNSUR BAHASA ATINGGOLA

4.1 Letak Geografis Bahasa Atinggola

Seperti terlihat pada Peta 3, bagian 3.1, halaman 27, wilayah penutur bahasa Atinggola mempunyai batas-batas sebagai berikut.

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi.
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Telaga dan Kecamatan Tapa di Kabupaten Gorontalo.
3. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kwandang, juga di Kabupaten Gorontalo.
4. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kaidipang di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Negeri Kotajin menjadi ibu kota Kecamatan Atinggola, oleh sebab itu disebut pula negeri Atinggola. Kotajin merupakan pusat (sentral) yang dikelilingi oleh negeri-negeri Monggupa, Bintana, Pinontoyonga, Tontulow, dan Kayuogu. Apabila penambahan penduduk akan melaju dengan pesatnya, maka keenam desa yang berdekatan itu di dalam waktu singkat akan menjadi satu kota yang cukup besar dan padat penduduknya. Desa Imana, Buata, dan Gentuma sudah terletak agak jauh dari ibu kota kecamatan itu.

Negeri Kotajin merupakan pusat setasiun kendaraan darat dari

dan ke Manado atau Gorontalo, sekalipun menjadi salah satu tempat yang akan dilalui jalan raya Trans-Sulawesi yang direncanakan akan menghubungkan kota Ujung Pandang di Sulawesi Selatan dan kota Manado di Sulawesi Utara. Dengan demikian, negeri Kotajin akan menjadi pertemuan dan penyebaran barang-barang dan orang-orang dari beberapa penjuru, termasuk bahasa-bahasa mereka.

Sekalipun negeri Kotajin itu berdekatan dengan beberapa desa di sekitarnya, namun penduduknya masih kurang dibandingkan dengan jumlah penduduk desa Gentuma dan Molonggota. Kedua desa yang disebut terakhir ini merupakan sebuah desa besar yang penduduknya melebihi 50% dari seluruh penduduk Kecamatan Atinggola. Negeri Gentuma adalah negeri kedua sesudah Kwandang dalam soal perdagangan dan juga salah satu desa pertanian yang banyak hasilnya. Di situ terdapat banyak daerah perladangan dan persawahan. Desa demikian, produksi dari Kecamatan Atinggola banyak bersumber di desa Gentuma, terutama kopra dan padi.

Sebagai daerah perdagangan, penduduk desa Gentuma terdiri dari beberapa suku pendatang seperti Gorontalo, Minahasa, Makasar, Bugis, dan Sangir, di samping penduduk aslinya. Suku-suku itu membawa bahasanya masing-masing sehingga terjadilah percampuran beberapa bahasa daerah. Bahasa Atinggola agak terdesak sehingga penutur asli bahasa itu hanya terdapat di desa Molonggota. Suku yang lain terutama Gorontalo, sudah banyak mengetahui bahasa Atinggola, namun tidak selancar dan seasli penutur bahasa Atinggola itu sendiri. Misalnya, suku Gorontalo yang sudah dapat berbahasa Atinggola, masih sukar mengucapkan bunyi R (sering ditulis dengan l bergaris di bawahnya, *l*) atau "lateral trill", tidak sesempurna (setepat) seperti ucapan penutur aslinya. Di sini dengan mudah dibedakan apakah seseorang itu suku Gorontalo atau Atinggola. Bahasa Gorontalo tidak mempunyai bunyi bahasa yang demikian.

Mayoritas penduduk yang sangat mempengaruhi kehidupan di daerah Atinggola termasuk bahasanya ialah suku Gorontalo. Dengan demikian bahasa Gorontalo sangat mempengaruhi bahasa Atinggola. Di bidang pemerintahan pun suku Gorontalo sudah jauh lebih maju daripada orang Atinggola. Kepala kecamatan dan beberapa kepala desa berasal dari atau keturunan Gorontalo. Keadaan pendidikan yang belum maju di daerah Atinggola itu menyebabkan

banyak kepincangan. Kemudian didatangkanlah pejabat pemerintah yang berasal dari daerah lain, terutama dari Gorontalo (lihat butir 3.3.2).

Wilayah pemakaian bahasa Atinggola itu terdapat pada 11 desa yang meliputi areal tanah seluas 170 km². (*Sulawesi Utara Dalam Angka*, 1982:4). Dengan demikian jarak geografis desa-desa itu relatif berdekatan. Sungai Andagile yang membelah wilayah pemakaian bahasa Atinggola itu tidaklah menjadi hambatan sebab mudah diseberangi pada waktu tidak ada banjir.

4.2 Analisis Fonologi Bahasa Atinggola

Berdasarkan data yang ditemukan fonologi bahasa Atinggola terdiri dari 10 buah vokoid, yaitu 5 buah vokoid pendek dan 5 buah lagi vokoid panjang. Vokoid-vokoid pendek itu ialah: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan vokoid-vokoid panjang ialah: /a:/, /i:/, /u:/, /e:/, /o:/.

Di samping vokoid-vokoid itu terdapat pula 16 buah kontoid, yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /s/, /r/, /j/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /h/.

4.2.1 Vokoid

Klasifikasi vokoid-vokoid itu dapat dilihat pada tabel analisis berikut ini.

TABEL 6 KLASIFIKASI VOKOID BAHASA ATINGGOLA

		Vokoid		
Tinggi	Depan	Pusat/Tengah		Belakang
		i i:		
Tengah	:			o o:
Rendah			a a:	

Analisis dan deskripsi distribusi bunyi-bunyi itu (posisi awal, tengah, dan akhir) dapat dilihat pada uraian beserta contoh pemakaiannya berikut ini.

[i]: Vokoid depan, tinggi, tidak bundar.

Bunyi ini berada pada posisi awal yang didahului oleh glottal stop, di tengah, dan di akhir kata.

Contohnya:	[?ihe]	'alis mata'
	[?i?iapo]	'bulu mata'
	[diRa]	'lidah'
	[nipo]	'gigi'
	[oRoigi]	'kiri'
	[da?i]	'daki'
	[gaRa i]	'gelang'

[i:]: Vokoid depan, tinggi, panjang, dan tidak bundar.

Bunyi ini berada pada konteks silaba terbuka.

Contohnya:	[bi:bigu]	'bibir'
	[i:sopo]	'isap'
	[ti:Ro]	'kapur'
	[i:pagu]	'ipar'

[ɛ]: Vokoid depan, tengah, pendek, dan tidak bundar.

Bunyi ini terdapat pada posisi tengah dan akhir kata.

Contohnya:	[EɛRɛkɛRa]	'cerek'
	[popadɛ?o]	'bajak'
	[pɛpɛ?o]	'lumpuh'
	[wahɛ]	'rahang'
	[mobuRe]	'lelah'
	[totɛ]	'titian'

[ɛ:]: Vokoid depan, tengah, panjang, dan tidak bundar.

Bunyi ini terdapat pada posisi tengah kata.

Contohnya:	[tadɛ:a]	'sumpah'
	[tumɛ:t?o]	'berlari'
	[sɛ:a]	'ikan'

[a]: Vokoid pusat, rendah, pendek, dan tidak bundar.
Bunyi ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata atau silaba.

Contohnya:	[aRi]	'sumur'
	[ana?o]	'anak'
	[taba]	'lemak babi'
	[taRaRa]	'celana'
	[abaya]	'baju'
	[bantano]	'sapi hutan atau anoa'

[a:]: Vokoid pusat, rendah, panjang, dan tidak bundar.
Bunyi ini terdapat dalam konteks diapit kontoid atau antara kontoid dan vokoid.

Contohnya:	[ba:soRo]	'biji mata'
	[wa:ntogu]	'hati'
	[tina:i]	'usus'
	[ta:i]	'tinja'
	[ga:u]	'rokok' dari pucuk enau'
	[sa:Rugu]	'air'
	[duda:tumo]	'jarum'

[u]: Vokoid belakang, tinggi pendek, dan bundar.
Bunyi ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata atau silaba.

Contohnya:	[uino]	'hidung'
	[uda]	'udang'
	[duha]	'ludah'
	[mogubu]	'batuk'
	[buya]	'paru-paru'

[u:]: Vokoid belakang, tinggi, panjang, dan bundar.
Bunyi ini berada dalam konteks yang diapit oleh kontoid.

Contohnya:	[wu:bugu]	'pantat'
	[toRu:tugu]	'belakang' (badan)
	[modum:puRo]	'menanak nasi'
	[bohu:du?o]	'tulang belakang'
	[tu:?adu]	'tangga'

[o]: Vokoid belakang, tengah, panjang, dan bundar.

Bunyi ini terdapat pada semua posisi (awal, tengah, akhir) kata.

Contohnya:	[oʔahiso]	'sapu'
	[oʔaiRo]	'mata kail'
	[mohu:i]	'ikut'
	[wompu:]	'cucu'
	[daito]	'nama'
	[guguyo]	'lapar'

[o:]: Vokoid belakang, tengah, panjang, dan bundar.

Bunyi ini terdapat pada konteks yang diapit oleh kontoid dan juga pada posisi antara kontoid dan vokoid.

Contohnya:	[po:sudu]	'pusar'
	[to:Robu]	'madu'
	[mosupo:yodu]	'sepat' atau 'pakat'
	[tumo:i]	'berak'

Di dalam bahasa Atinggola di samping ada vokoid pendek dan vokoid panjang terdapat pula vokoid yang berurutan (gugus vokoid) termasuk vokoid berurutan yang sama. Gugus vokoid yang dimaksud adalah: [ii], [uu], [ia], [io], [iu], [ea], [eo], [ai], [ae], [ao], [au], [oi], [oa], [ou], [ui], [ue], [ua], [uo].

Gugus vokoid itu akan nampak jelas di dalam Tabel 7 di bawah ini.

TABEL 7 GUGUS VOKOID BAHASA ATINGGOLA

Vokoid	i	e	a	o	u
i	ii	—	ia	io	iu
e	—	—	ea	—	—
a	ai	ae	—	—	au
o	oi	—	oa	—	ou
u	ui	—	ua	uo	—

Di bawah ini diberikan contoh-contoh pemakaian gugus vokoid (vokoid berurutan) di dalam bahasa Atinggola.

Gugus vokoid [ii] :	[gubii]	'malam itu'
Gugus vokoid [ia] :	[niatau]	'mengetahui', [abitia]
		'mayang enau'
Gugus vokoid [io] :	[busioto]	'betis', [osio]
		'sembilan'
Gugus vokoid [ae] :	[pae,]	'padi'
Gugus vokoid [ai] :	[gogaidu]	'sisir rumput'
	[pai]	'lagi'
Gugus vokoid [ao] :	[bisao]	'basah'
Gugus vokoid [au] :	[taunu]	'tahun'
Gugus vokoid [ea] :	[adea]	'ke sini'
Gugus vokoid [eo] :	[poteo]	'pukullah'
Gugus vokoid [oi] :	[oina]	'tadi', [hotoi]
	[tumo:i]	'seperempat'
		'berak'
Gugus vokoid [oa] :	[oara awa]	'batu asahan'
	[noRoaso]	'lecet'
Gugus vokoid [ou] :	[souma]	'lusa'
	[dou]	'daun'
Gugus vokoid [ui] :	[uiño]	'hidung'
	[obui]	'kembali'
Gugus vokoid [ua] :	[uano]	'makanan'
	[guano]	'awan'
	[hua]	'hujan'
Gugus vokoid [ue] :	[yigue]	'mandikan'
Gugus vokoid [uo] :	[uoni]	'kepunyaan dari'
	[suotia]	'tandanya'
	[mohuo]	'banyak'

Di samping contoh-contoh di atas, terdapat pula pemakaian gugus vokoid yang terdiri dari tiga buah vokoid, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

Gugus vokoid [iua] :	[diua]	'tidak ada'
Gugus vokoid [iau] :	[biau]	'kemiri'
Gugus vokoid [eau] :	[geau]	'bakal telur'
Gugus vokoid [oio] :	[Roio]	'sayur bayam'

Gugus vokoid [aua] :	[otaua]	'dikenal'
Gugus vokoid [oua] :	[houata]	'rumpun'
Gugus vokoid [uia] :	[duia]	'dua'
Gugus vokoid [uoi] :	[honduoina]	'hari ini'

4.2.2 Kontoid

Klasifikasi kontoid bahasa Atinggola secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 8 di halaman berikut. Melalui tabel itu dapat dilihat persamaan dan perbedaannya dengan kontoid di dalam bahasa Indonesia.

TABEL 8 KLASIFIKASI KONTOID BAHASA ATINGGOLA

K o n t o i d										
	Bilabial	Alfeo- dental	Alfeolar	Alfeo- palatal	Pre- palatal	Palatal	Velar	Glottal		
Stop	tbs	t					k	?		
	bs	b	d				g			
Frikatif	tbs							h		
	bs									
Afrikatif	tbs									
	bs				j					
Nasal	stop									
	bs	m	n							
Sibilan	tbs			s						
	bs									
Tril										
Lateral Frikatif										
			R							
Semi Vokal	w							y		

Keterangan: tbs = tak bersuara
bs = bersuara

Analisis dan deskripsi distribusi kontoid bahasa Atinggola dapat dilihat pada uraian beserta contoh pemakaiannya berikut ini.

[p]: Bunyi stop, bilabial, kendur, dan tidak bersuara.

Bunyi ini menempati posisi awal sebuah kata atau silaba.

Misalnya:	[poyu]	'empedu'
	[pusu]	'jantung'
	[pusoni]	'pipi'
	[monipo]	'memetik buah'
	[tayapo]	'sekam'

[t]: Bunyi stop, alveodental, kendur, dan tak bersuara.

Bunyi ini menempati posisi awal kata atau silaba.

Misalnya:	[tamat]	'tomat'
	[tuapo]	'tuak'
	[bɛtɛ]	'talas'
	[batata?]	'ubi jalar'
	[Ra:nsato]	'langsar'

[k]: Bunyi stop, velar, kendur, dan tak bersuara.

Bunyi ini menempati posisi awal kata atau silaba.

Misalnya:	[kaRaja]	'kerja'
	[kinaRa]	'kalah'
	[maŋakaRi]	'menipu'
	[pola:ŋkuRo]	'pemukul pahat'
	[baRiŋko]	'tempayang'

[?]: Bunyi stop, glotal.

Bunyi ini berada dalam konteks mendahului tiap vokoid yang terdapat pada awal kata, di antara vokoid dan pada akhir kata atau silaba.

Misalnya:	[?aRi]	'sumur'
	[?ano]	'nasi'
	[tomba?u]	'bekal'
	[yi?o]	'engekau'
	[moRoRa?o]	'pergi'
	[manu?o]	'ayam'
	[bu?au]	'tempurung'

[buo?o]	'rambut'
[bu?u]	'lutut'
[batata?]	'ubi jalar'

[b]: Bunyi stop, bilabial, bersuara.

Bunyi ini terdapat pada posisi awal kata atau silaba.

Misalnya:	[bibigu]	'bibir'
	[wuba]	'uban'
	[subino]	'sumbing'
	[mogumbo]	'mencium bau'
	[moŋo:kobu]	'menggigit'

[d]: Bunyi stop, alveolar, kendur, bersuara.

Bunyi ini terdapat pada posisi awal kata atau silaba.

Misalnya:	[diRa]	'lidah'
	[daŋku]	'dagu'
	[duha]	'ludah'
	[huda?o]	'lendir'
	[pa:Radu]	'telapak tangan'
	[dadubo]	'dada'

[g]: Bunyi stop, velar, kendur, bersuara.

Bunyi ini berada pada posisi awal kata atau silaba.

Misalnya:	[gusu?o]	'rusuk'
	[ga:u]	'rokok'
	[dugu]	'darah'
	[guta]	'pinggang'
	[tigugu]	'leher'
	[guguhonia]	'menggigit'
	[Ru:guso]	'pinang'

[h]: Bunyi frikatif, glotal (atau laringal), tak bersuara.

Bunyi ini terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Misalnya:	[hi:buto]	'angin'
	[o?ahiso]	'sapu'
	[poho?o]	'asap'
	[puhi:aso]	'tempias' atau 'tirisan'
	[motuha]	'rakus'

[s]: Bunyi desis (sibilan), alveolar, beralur (*grooved*), tak bersuara.
Bunyi ini terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Misalnya:	[sabunia]	'kuah' (air sayur)
	[sini]	'tungku'
	[simba]	'cincin'
	[mosaRi]	'membeli'
	[mopasu]	'panas'

[m]: Bunyi nasal, bilabial, bersuara.

Bunyi ini terdapat pada posisi awal kata dan juga pada akhir silaba.

Misalnya:	[mogiya]	'cemburu'
	[moRua]	'meminjam'
	[moigu]	'mandi'
	[ninimpoto]	'bintang'
	[sumumpoto]	'terbang'
	[tohomo]	'semut'
	[humpiditi]	'sedikit'

[n]: Bunyi alveolar, nasal, bersuara.

Bunyi ini terdapat pada posisi awal kata atau silaba.

Misalnya:	[nuato]	'buruk'
	[nunu?o]	'beringin'
	[watogu]	'hati'
	[pinda]	'piring'
	[oginawa]	'ingin'

[ŋ]: Bunyi nasal, velar, bersuara.

Bunyi ini terdapat pada posisi awal dan pada akhir kata atau silaba.

Misalnya;	[nipo]	'gigi'
	[moŋa]	'makan'
	[umosino]	'tertawa'
	[daŋku]	'dagu'
	[moŋi: numo]	'minum'

[j]: Bunyi afrikatif, prepalatal, bersuara.

Bunyi ini terdapat pada awal kata atau silaba. Diduga fonem

ini bukanlah fonem asli bahasa Atinggola.

Misalnya:	[bajani]	'badan'
	[ajima]	'jimat'
	[kaRaja]	'kerja'

[R]: Bunyi lateral, frikatif, alveolar, bersuara.
Bunyi ini menempati posisi awal kata.

Misalnya:	[Rioŋo]	'lesung pipi'
	[Rima]	'tangan'
	[dɛRɛko]	'kerongkongan'
	[tuRa]	'tulang'
	[aRipo]	'kulit'
	[tiRɛ]	'kaki'

[w]: Bunyi belakang, tinggi, tidak bundar, dan bersuara.
Bunyi ini dapat menempati awal kata atau silaba.

Misalnya:	[wu: bugu]	'pantat'
	[wuRu]	'kepala'
	[wuba]	'uban'
	[wuino]	'hidung'
	[mobawa]	'bersin'
	[moginawa]	'bernapas'

[y]: Bunyi depan, tinggi, tidak bundar, vokoid nonsilabik, bersuara.
Bunyi ini terdapat pada awal kata dan di tengah kata.

Misalnya:	[yipo]	'engkau'
	[toRuaya]	'tengah'
	[baya]	'wajah'
	[abaya]	'baju'
	[ta:yapo]	'sekam'
	[o?ayuga]	'kukuran kelapa'
	[mosupo:yodu]	'sepat' atau 'pakat'

Gugus Kontoid

Dari analisis data yang ada terdapat gugus kontoid di dalam bahasa Atinggola. Gugus kontoid itu adalah sebagai berikut.

Gugus [mb] :	[simba]	'cincin'
	[timbangan]	'timbang'
Gugus [mp] :	[sompoto]	'terbang'
	[sumpoRo]	'memasak'
Gugus [nd] :	[sisindudu]	'sendok'
	[gagandaRana]	'berkejar-kejaran'
Gugus [ns] :	[Ransi?o]	'melompat'
	[wansuna]	'bawang'
Gugus [ng] :	[ingia]	'beri'
	[dumingu]	'hari Minggu'
Gugus [nk] :	[anka]	'ada'
	[ta kaRo]	'lebar'
Gugus [ns] :	[sonsoma]	'udang'
Gugus [nt] :	nante-nante]	'anting-anting'
Gugus [nj] :	[kanjai]	'tombak'

Semua gugus kontoid itu hanya dapat menduduki posisi tengah sebuah kata.

4.3 Analisis Peta Fonologis

Data yang diperoleh memberikan petunjuk adanya realisasi fonem dengan varian-variannya yang akan dianalisis satu per satu sebagai berikut.

Fonem /w/ pada posisi awal yang mendahului bunyi /u/ sering bervariasi dengan /h/ dan nol atau zero. Varian pemakaian itu terjadi secara geografis. Di bawah ini diberikan contoh-contoh unsur bahasa yang bervariasi itu dalam bentuk kata dengan menunjukkan pemukiman tempat penuturnya (pemakainya).

- (1) Kata [wuRu] 'kepala' dalam pemakaiannya ditemukan bentuk-bentuk [wuRu], [huRu], dan [uRu]. Masing-masing bentuk itu mempunyai daerah sebar:

bentuk [wuRu] dipakai di wilayah pemukiman 1 – 5;

bentuk [huRu] dipakai di wilayah pemukiman 6, 7, dan 8;

dan

bentuk [uRu] dipergunakan di wilayah pemukiman 9, 10, dan 11.

Varian kata [wuRu] itu dapat dilihat dengan jelas pada Peta III.

- (2) Kata [wuba], 'ubun' dalam pemakaiannya ditemukan tiga bentuk (varian), yakni:
 [wuba] pada pemukiman 1 -- 5;
 [huba] terdapat di pemukiman 6, 7, 8;
 [uba] dipakai di pemukiman 9, 10, dan 11 (lihat Peta 5).
- (3) Kata [wuino] 'hidung' dalam pemakaiannya mempunyai tiga bentuk (varian), yaitu:
 [wuino] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 6, 8, 9, dan 10;
 [huino] dipakai di pemukiman 4 dan 5; dan
 [uino] dipakai di pemukiman 7 dan 11 (lihat Peta 6).
- (4) Kata [wu:bugu] 'pantat' dalam pemakaiannya mempunyai tiga bentuk (varian), yaitu:
 [wu:bugu] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 4, 5, 8, dan 10;
 [hu:bugu] dipakai di pemukiman 6 dan 7; dan
 [u:bugu] dipakai di pemukiman 9 dan 11 (lihat Peta 7).
- (5) Kata [wuase] 'besi' dalam pemakaiannya mempunyai tiga bentuk (varian), yakni:
 [wuase] dipakai di pemukiman 2, 3, 4, 6, 10;
 [huase] dipakai di pemukiman 5; dan
 [uase] dipakai di pemukiman 1, 7, 8, 9, 11 (lihat Peta 8).
- (6) Kata [wua?ato] 'akar' dalam pemakaiannya mempunyai tiga bentuk (varian), yakni:
 [wua?ato] dipakai di pemukiman 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10;
 [hua?ato] dipakai di pemukiman 3; dan
 [ua?ato] dipakai di pemukiman 9, 11 (lihat Peta 9).
- (7) Kata [wupusia] 'ekor' mempunyai beberapa bentuk (varian), yakni:
 [wupusia] dipakai di pemukiman 4, 5, 6, 7;
 [wupuso] dipakai di pemukiman 8;
 [hupuso] dipakai di pemukiman 3; dan
 [upuso] dipakai di pemukiman 1, 2, 9, 10, 11 (lihat Peta 10).
- (8) Kata [wubugia] 'pangkal pohon' dalam pemakaiannya mempunyai tiga bentuk (varian), yakni:
 [wubugia] dipakai di pemukiman 4, 6, 7, 8;
 [hubugia] dipakai di pemukiman 5, 9; dan
 [ubugia] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 10, 11 (lihat Peta 11).

- (9) Kata [wana?o] 'anak' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [wana?o] dipakai di pemukiman 3, 9; dan
 [ana?o] dipakai di pemukiman 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11 (lihat Peta 12).
- (10) Kata [wabu] 'dapur' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yaitu:
 [wabu] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 4, 5, 8 dan
 [abu] dipakai di pemukiman 6, 7, 9, 10, 11 (lihat Peta 13).
- (11) Kata [wondu] 'matahari' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [wondu] dipakai di pemukiman 1 – 8 dan
 [ondu] dipakai di pemukiman 9, 10, 11 (lihat Peta 14).
- (12) Kata [windoRo] 'minyak' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [windoRo] dipakai di pemukiman 1 – 5, 8, 9 dan
 [indoRo] dipakai di pemukiman 6, 7, 10, 11 (lihat Peta 15).
- (13) Kata [wahe] 'rahang' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [wahe] dipakai di pemukiman 1, 2, 6, 7, 9, 10 dan
 [ahe] dipakai di pemukiman 3, 4, 5, 8, 11 (lihat Peta 16).
- (14) Kata [wanu?o] 'apa' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [wanu?o] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 7, 9, 11 dan
 [anu?o] dipakai di pemukiman 4, 5, 6, 10 (lihat Peta 17).
- (15) Kata [wagu] 'jika' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [wagu] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 7, 8, 9, 11 dan
 [agu] dipakai di pemukiman 4, 5, 6, 11 (lihat Peta 18).

Pada posisi akhir kata atau akhir silaba, fonem /u/ sering bervariasi dengan fonem /o/. Di bawah ini diberikan contoh tentang pemakaian varian yang demikian dengan menyebutkan desa pemukiman penuturnya.

- (16) Kata [manuabo] 'menguap' (karena mengantuk) dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [manuabo] dipakai di pemukiman 1, 2, 4, 5 – 9 dan
 [monuabo] dipakai di pemukiman 3, 10, 11 (lihat Peta 19).
- (17) Kata [mosu?a] 'muntah' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [mosu?a] dipakai di pemukiman 1 – 5, 8 – 11 dan
 [musu?a] dipakai di pemukiman 6, 7 (lihat Peta 20).
- (18) Kata [monipo] 'memetik buah' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [monipo] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 6, 7, 9 dan
 [monipu] dipakai di pemukiman 4, 5, 8, 10, dan 11 (lihat Peta 21).
- (19) Kata [bobo] 'bisu' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [bobo] dipakai di pemukiman 8, 9 dan
 [bubu] dipakai di pemukiman 1 – 7, 10 – 11 (lihat Peta 22).
- Fonem [a] pada akhir silaba atau akhir kata, sering bervariasi dengan [o]. Berikut ini adalah contoh pemakaian varian itu dengan menyebutkan pemukiman tempat penuturnya. Berdasarkan data yang ada hanya terdapat empat contoh, yakni:
- (20) Kata [moginawa] 'bernapas' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [moginawa] dipakai di pemukiman 1, 2, 3, 8, 9, 11 dan
 [moginao] dipakai di pemukiman 4 – 7, 10 (lihat Peta 23).
- (21) Kata [mata] 'mata' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [mata] dipakai di pemukiman 3 – 11 dan
 [mato] dipakai di pemukiman 1, 2 (lihat Peta 24).
- (22) Kata [mopia] 'baik' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:
 [mopia] dipakai di pemukiman 1 – 3, 8 – 11 dan
 [mapia] dipakai di pemukiman 4 – 7 (lihat Peta 25).

(23) Kata [simba] 'cincin' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:

[simba] dipakai di pemukiman 3 – 10 dan

[simbo] dipakai di pemukiman 1, 2, 11 (lihat Peta 26).

Fonem /g/ pada awal kata sering bervariasi dengan /h/. Di bawah ini diberikan contoh-contoh varian itu dengan menyebutkan tempat pemukiman penuturnya. Contoh yang diberikan hanya tiga buah, yakni:

(24) Kata /si:Rogu/ 'juling' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:

[si:Rogu] dipakai di pemukiman 3, 4, 8, 9, 10 dan

[si:Rohu] dipakai di pemukiman 1, 2, 6, 7.

Catatan: Untuk pemukiman 5 dan 11 digunakan kata *si:keRe* sebagai sinonim kata *si:Rogu* (lihat Peta 27).

(25) Kata [mo?odunogu] 'mendengar' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:

[mo?dunogu] dipakai di pemukiman 1 – 5, 8 – 11

[mo?odunohu] dipakai di pemukiman 6, 7 (lihat Peta 28).

(26) Kata [moso:Ragu] 'besar' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:

[moso:ragu] dipakai di pemukiman 1 – 8, 10 dan

[moso:Rahu] dipakai di pemukiman 9, 11 (lihat Peta 29).

Pada awal silaba, fonem /g/ dan /h/ bervariasi. Berdasarkan data yang ada, contoh varian seperti ini hanya satu, yakni:

(27) Kata [danku] 'dagu' dalam pemakaiannya mempunyai dua bentuk (varian), yakni:

[dangu] dipakai di pemukiman 1, 2, 10 (lihat Peta 30).

Pada awal kata, fonem /R/ dan /d/ menunjukkan variasi. Berdasarkan data yang ada, hanya satu contoh yang ditemukan dalam pemakaiannya, yakni [Ra:yoso?] 'botak'.

(28) Kata [Ra:yoso] ditemukan pada pemukiman 4 – 10 dan variannya [da:yoso] ditemukan pada daerah pemukiman 1, 2, 3, dan 11 (lihat Peta 31).

Fonem /y/ pada awal kata sering bervariasi dengan nol (zero atau tidak ada). Di bawah ini diberikan contoh varian pemakaiannya dengan menyebutkan daerah pemukiman tempat pemakaiannya.

Berdasarkan data yang ada, contoh yang dapat dikemukakan untuk varian pemakaian ini hanya dua buah. Kedua contoh itu adalah sebagai berikut.

(29) Kata [yiRo] 'tahi lalat' dalam pemakaiannya ditemukan dua bentuk (varian), yakni:

[yiRo] dipakai pada pemukiman 3, 8 – 11 dan

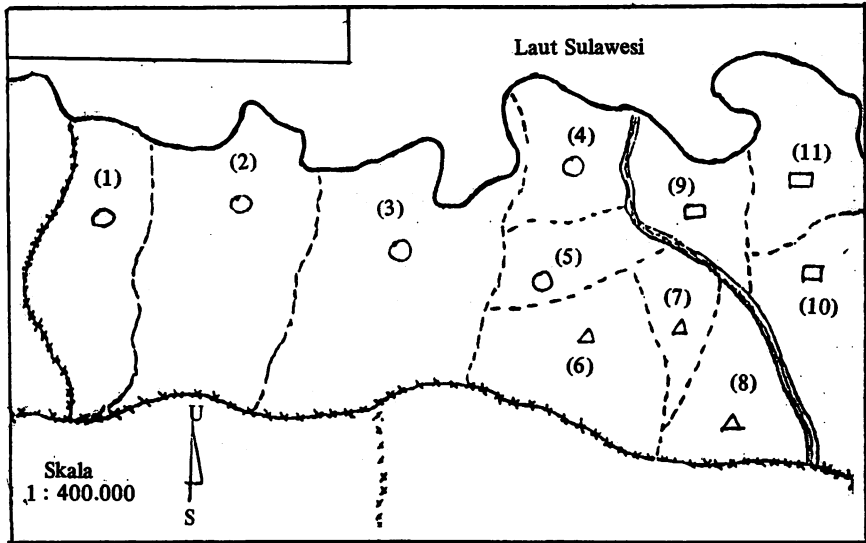
[iRo] dipakai pada daerah pemukiman 1, 2, 4 – 7 (lihat Peta 32).

(30) Kata [yi?o] 'engkau' dalam pemakaiannya mengalami dua bentuk (varian), yakni:

[yi?o] dipakai pada pemukiman 3, 8 – 11 dan

[i?o] dipakai pada pemukiman 1, 2, 4 – 7 (lihat Peta 33).

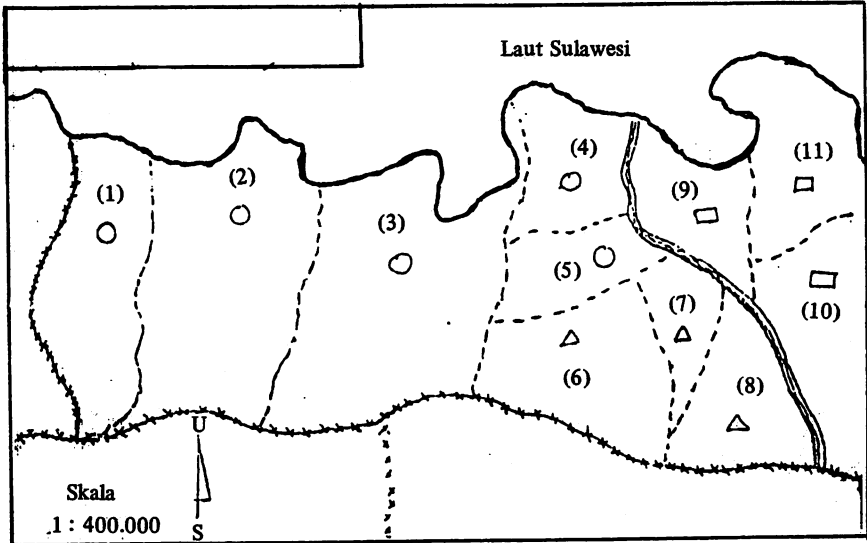
PETA 4 VARIAN [WURU] 'KEPALA'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wu Ru]
- △ Daerah pemakaian [hu Ru]
- Daerah pemakaian [u Ru]

PETA 5 VARIAN [WUBA] 'UBAN'

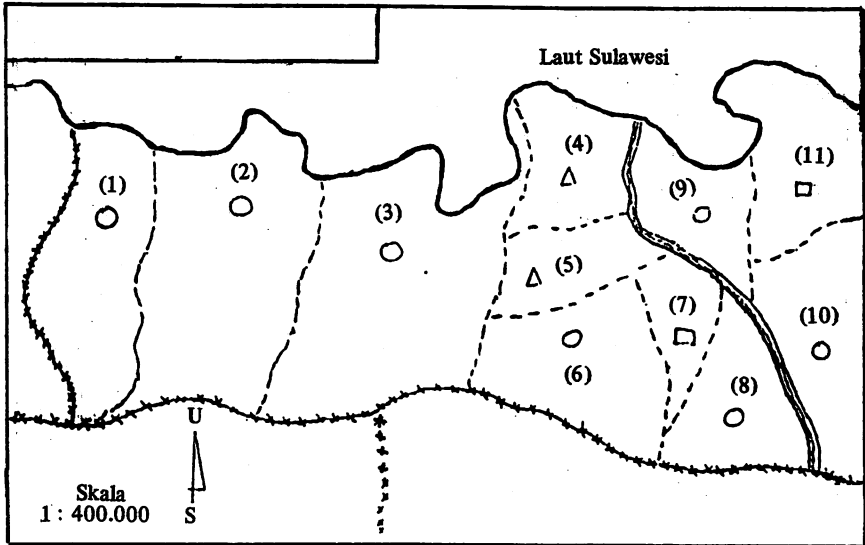


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wuba]
- △ Daerah pemakaian [huba]
- Daerah pemakaian [uba]

PETA 6 VARIAN [WUINO] 'HIDUNG'

30

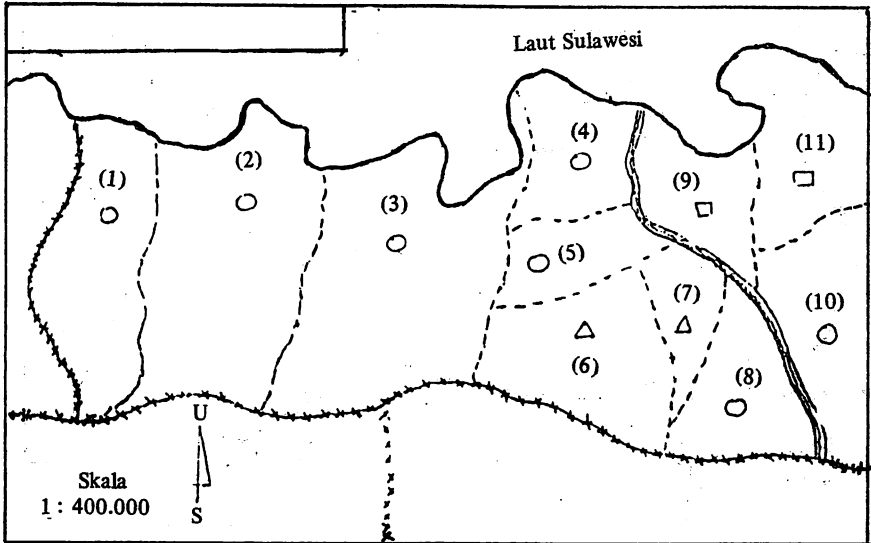


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wuino]
- △ Daerah pemakaian [huino]
- Daerah pemakaian [uino]

PETA 7 VARIAN [WU:BUNGU] 'PANTAT'

93

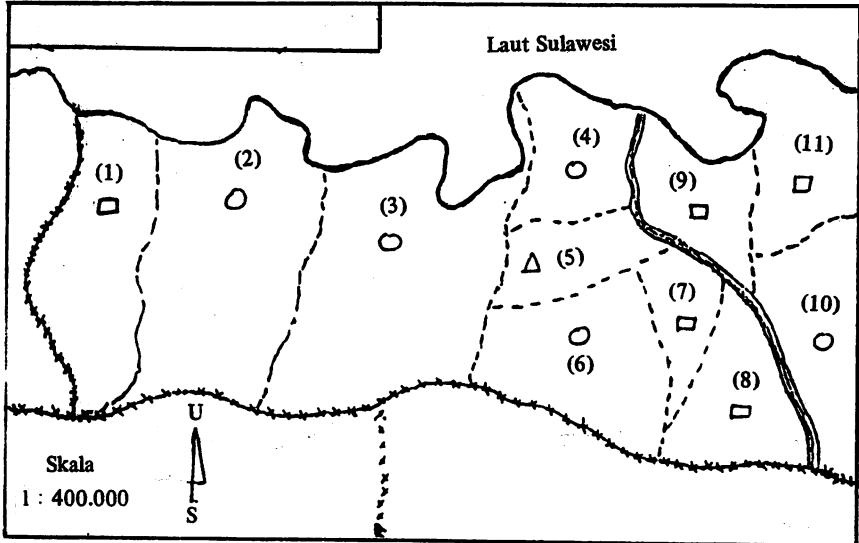


Keterangan:

- · Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wu:bugu]
- △ Daerah pemakaian [hu:bugu]
- Daerah pemakaian [u:bugu]

PETA 8 VARIAN [WUASE] 'BESI'

405

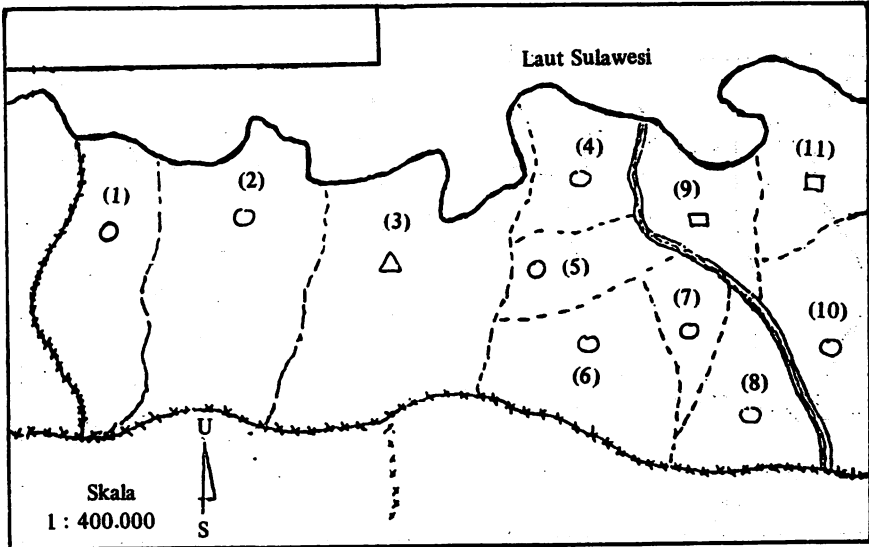


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wupuria]
- Daerah pemakaian [wupuso]
- Daerah pemakaian [hupuso]
- Daerah pemakaian [hupuso]

PETA 9 VARIAN [WUA?ATO] 'AKAR'

419

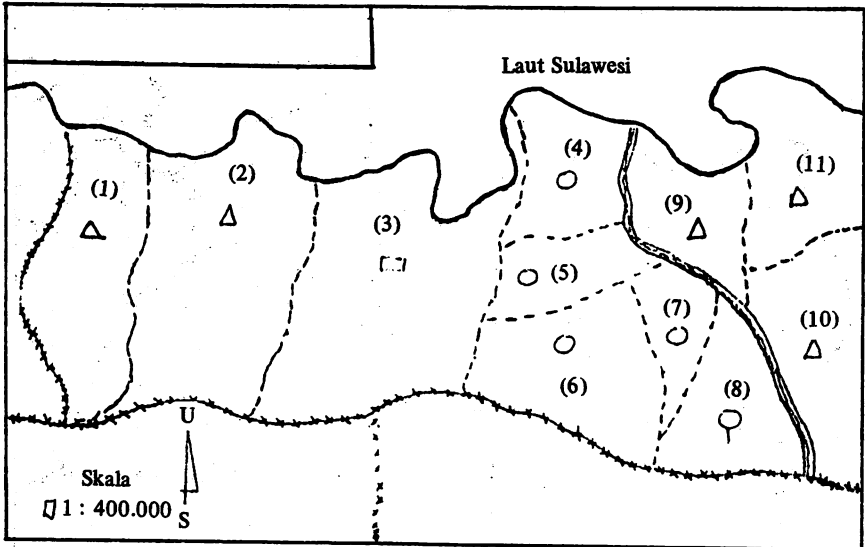


Keterangan:

-----	Batas desa
xxxxxx	Batas kecamatan
====	Sungai/batas kabupaten
○	Daerah pemakaian [wua?ato]
△	Daerah pemakaian [hua?ato]
□	Daerah pemakaian [ua?ato]

PETA 10. VARIAN [WUPUSIA] 'EKOR'

432

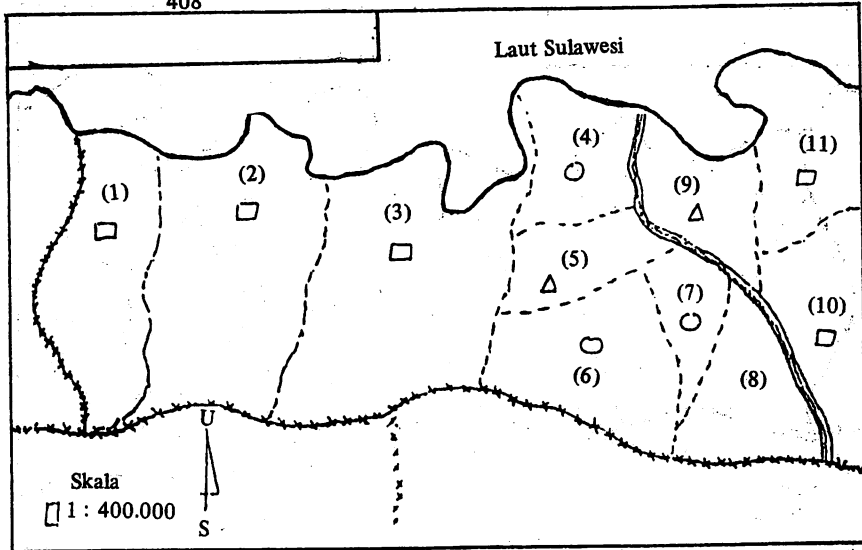


Keterangan:

- | | |
|--------|----------------------------|
| ----- | Batas desa |
| xxxxxx | Batas kecamatan |
| ≡≡≡ | Sungai/batas kabupaten |
| ○ | Daerah pemakaian [wupusia] |
| ◉ | Daerah pemakaian [wupuso] |
| △ | Daerah pemakaian [hupuso] |
| □ | Daerah pemakaian [hupuso] |

PETA 11 VARIAN [WUBUGIA] 'PANGKAL POHON'

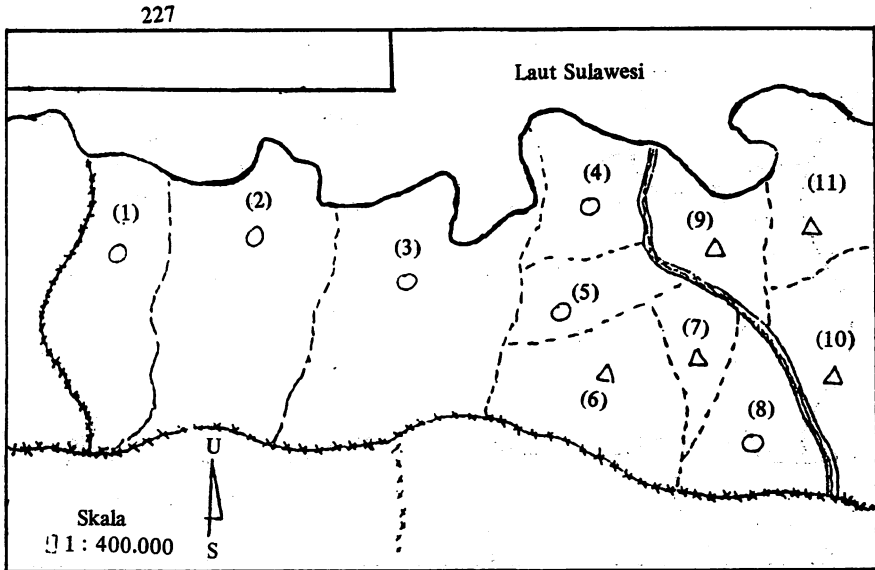
408



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ≡≡≡≡≡≡ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wubugia]
- △ Daerah pemakaian [hubugia]
- Daerah pemakaian [hubugia]

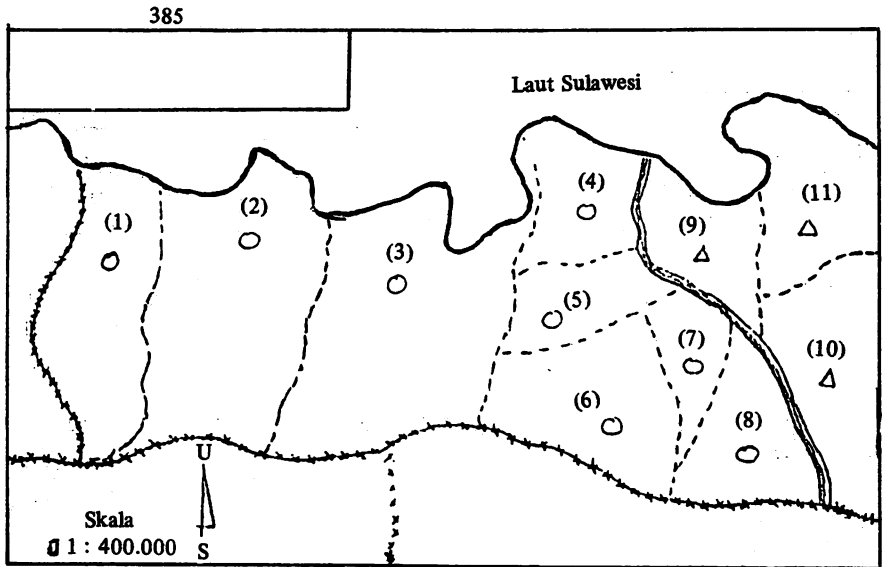
PETA 13 VARIAN [WABU] 'DAPUR'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wabu]
- △ Daerah pemakaian [abu]

PETA 14 VARIAN [WONDU] 'MATAHARI'

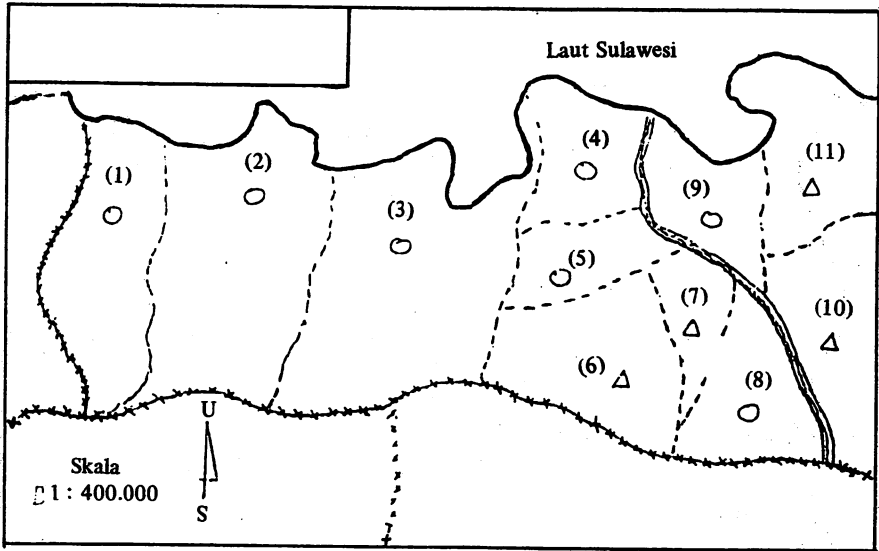


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wundu]
- △ Daerah pemakaian [ondu]

PETA 15 VARIAN [WINDORO] MINYAK

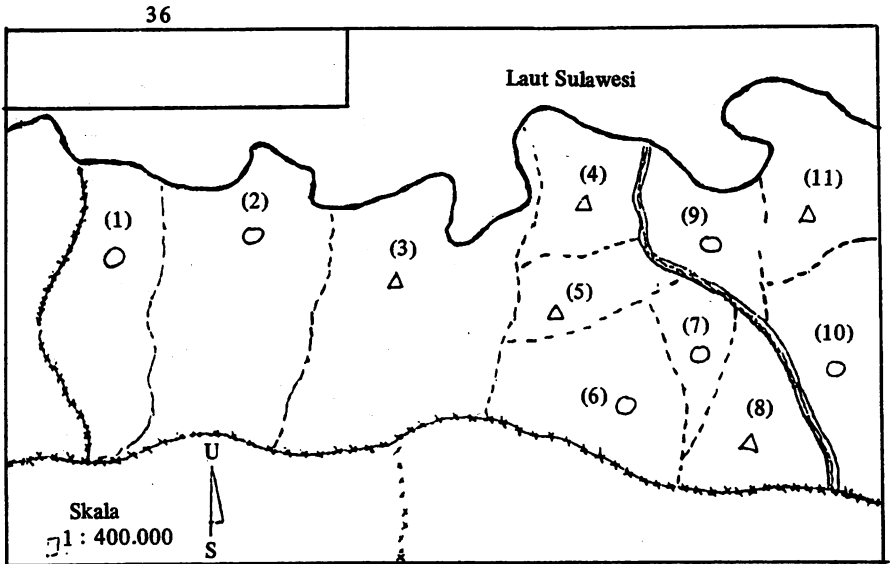
182



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [windo Ro]
- △ Daerah pemakaian [indo Ro]

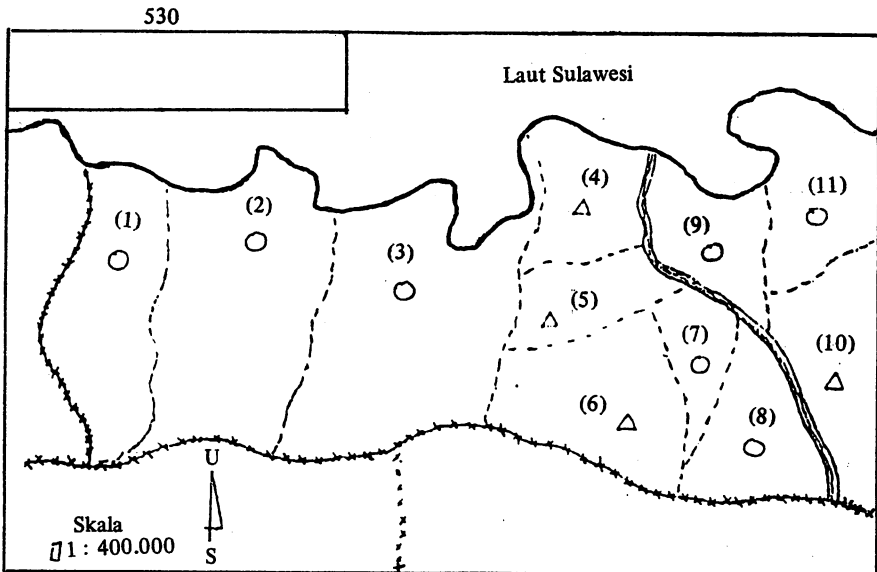
PETA 16 VARIAN [WAHE] 'RAHANG'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wahe]
- △ Daerah pemakaian [ahe]

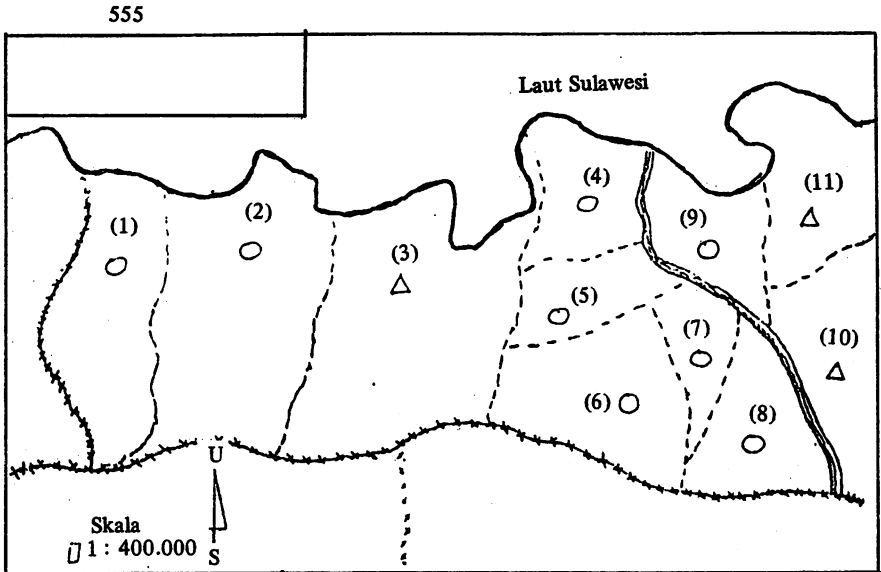
PETA 17 VARIAN [WANU?O] 'APA'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wanu?o]
- △ Daerah pemakaian [anu?o]

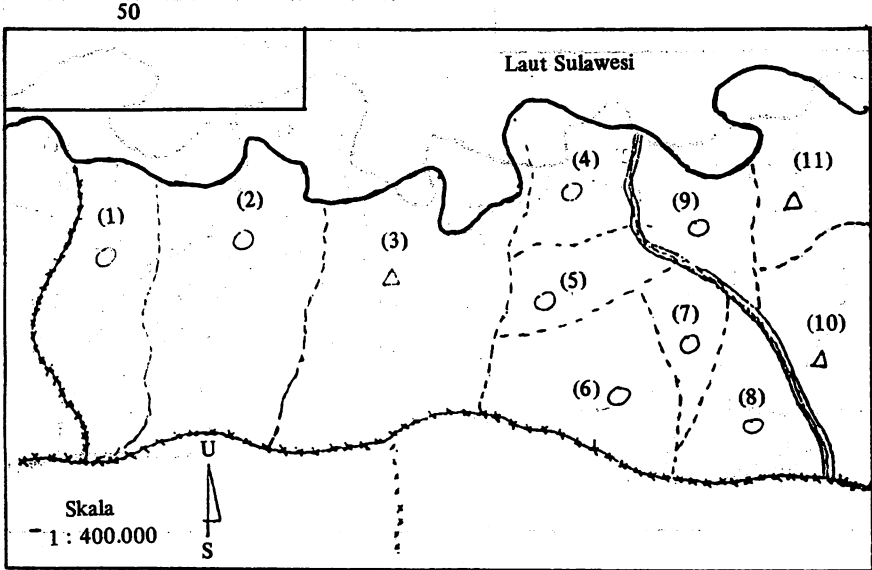
PETA 18 VARIAN [WAGU] 'JIKA'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [wagu]
- △ Daerah pemakaian [agu]

PETA 19 VARIAN [MONGUABU] 'MENGUAP'

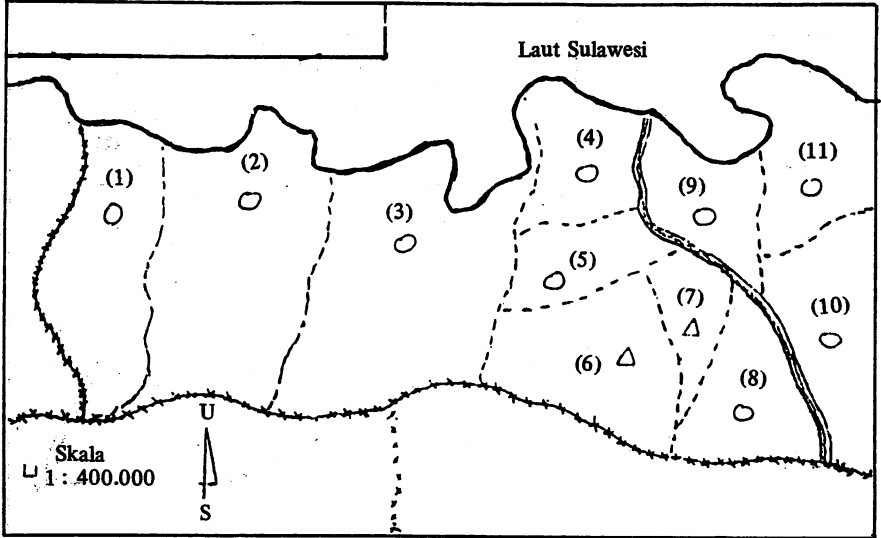


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [monguabo]
- △ Daerah pemakaian [monguabu]

PETA 20 VARIAN [MOSU?A] 'MUNTAH'

584

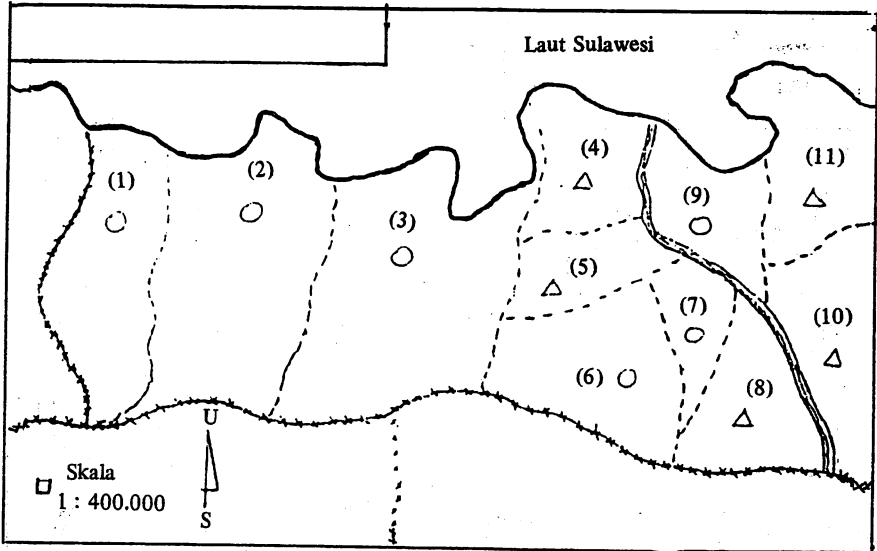


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [mosu?a]
- △ Daerah pemakaian [musu?a]

PETA 21 VARIAN [MONIPO] 'MEMETIK BUAH'

421

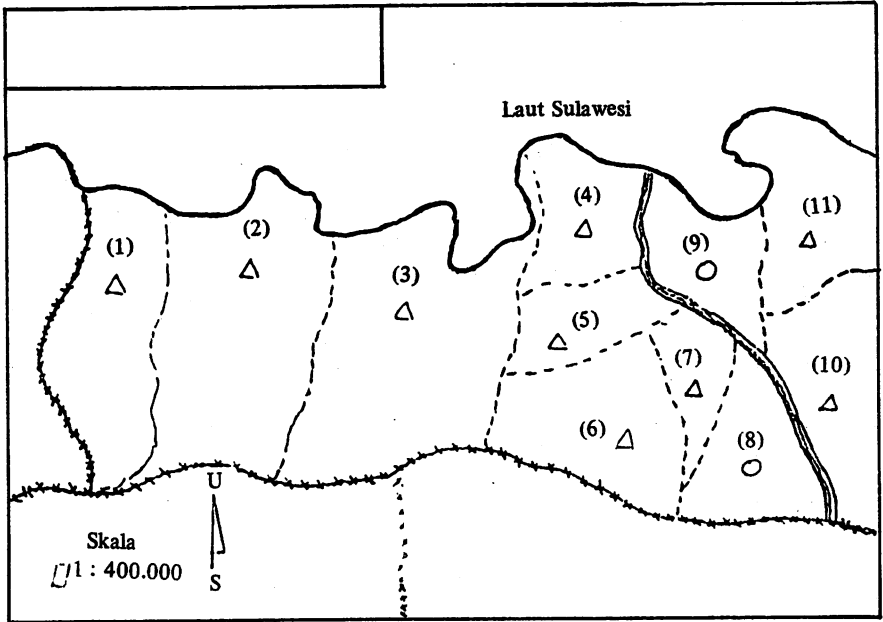


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [monipo]
- △ Daerah pemakaian [monipu]

PETA 22 VARIAN [BOBO] 'BISU'

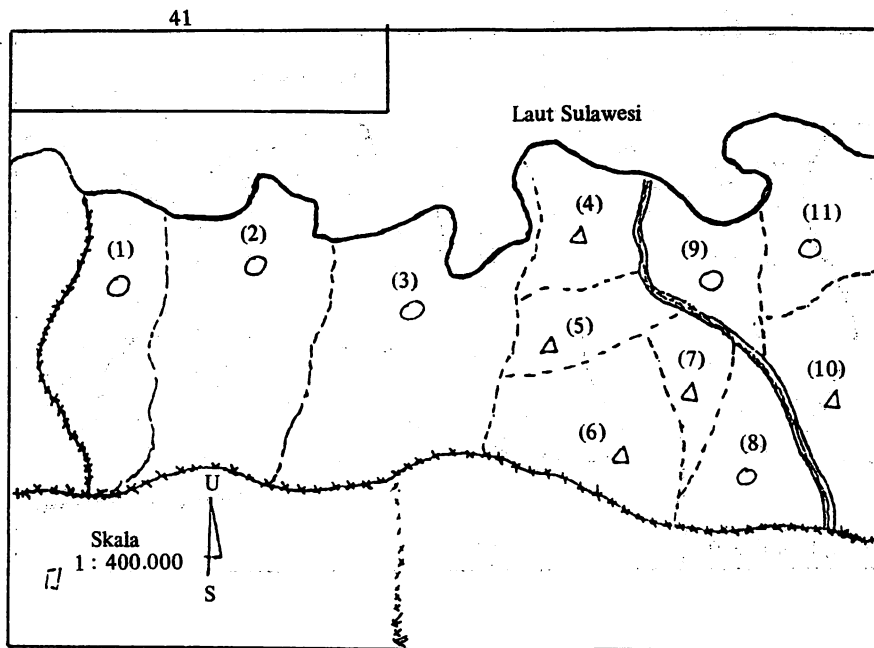
24



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [bobo]
- △ Daerah pemakaian [bubu]

PETA 23 VARIAN [MOGINAWA] 'BERNAPAS'

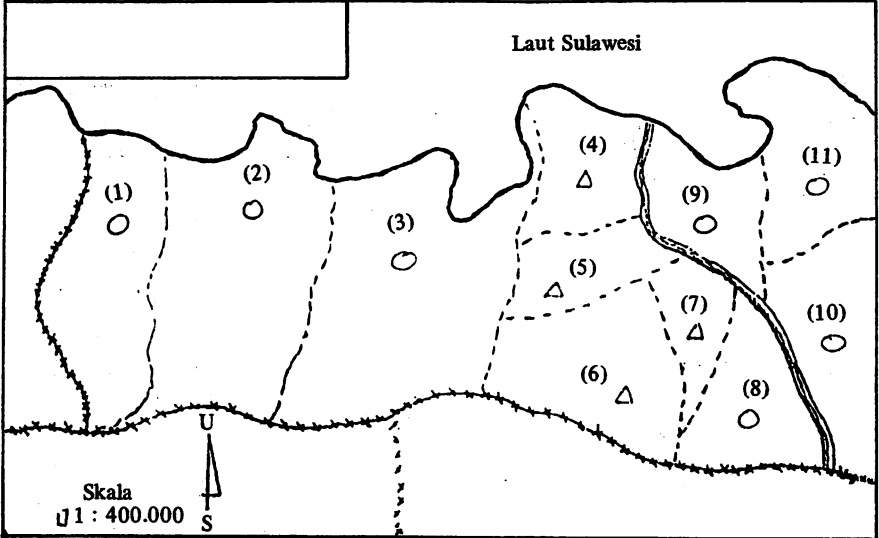


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [moginawa]
- △ Daerah pemakaian [moginao]

PETA 24 VARIAN [MATA] 'MATA'

47

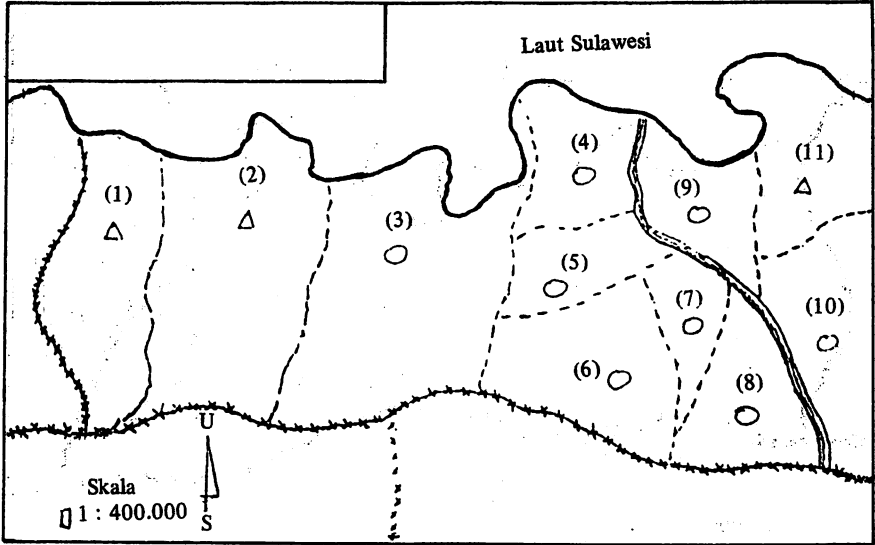


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [mata]
- △ Daerah pemakaian [mato]

PETA 25 VARIAN [MOPIA] 'BAIK'

475

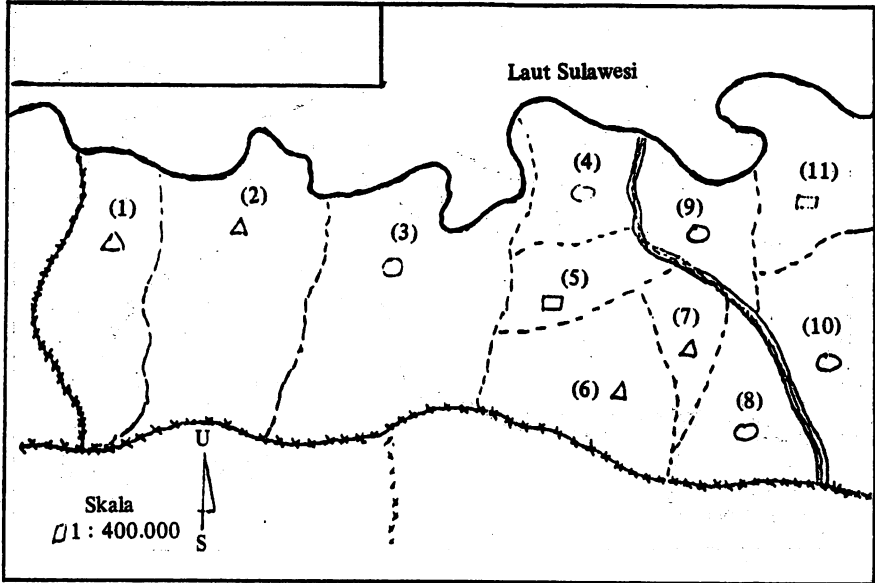


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ==== Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [mopia]
- △ Daerah pemakaian [mapia]

PETA 26 VARIAN [SIMBA] 'CINCIN'

129

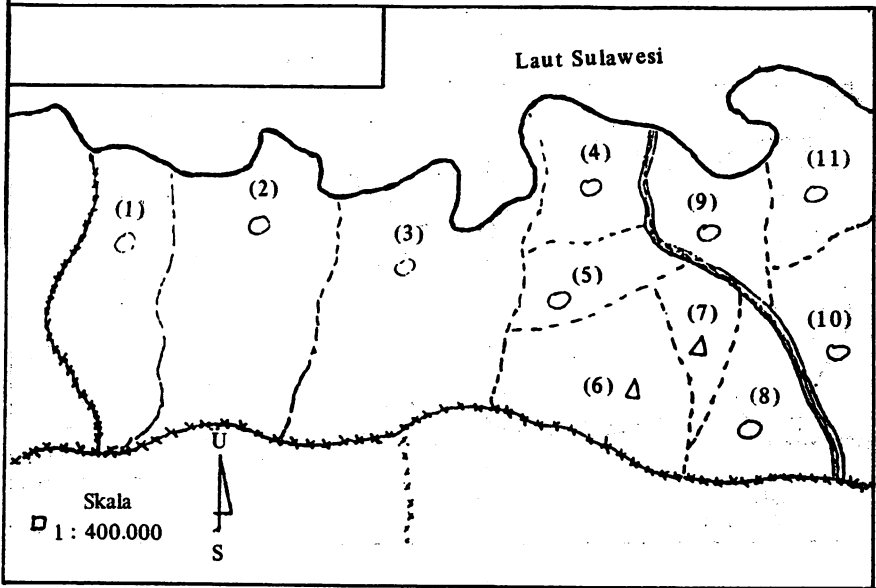


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [simba]
- △ Daerah pemakaian [simbo]

PETA 27 VARIAN [SI:ROGU] 'JULING'

15

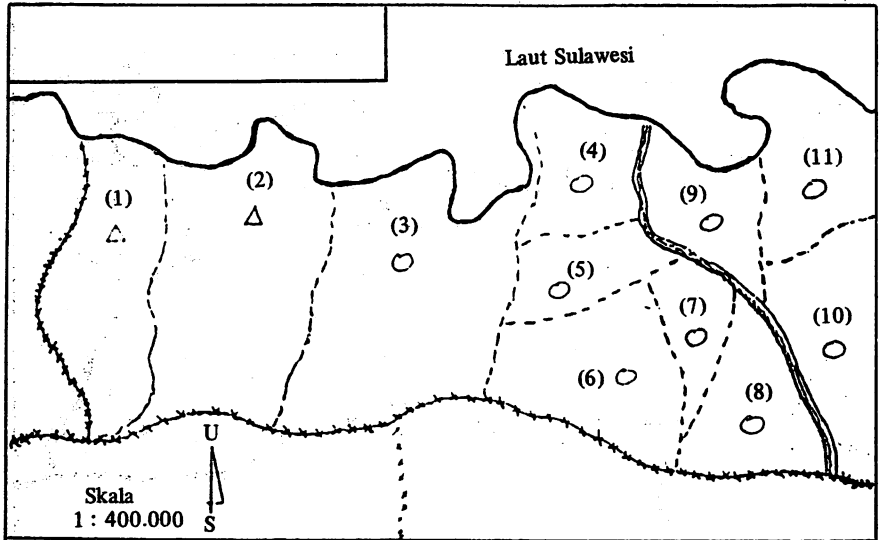


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [si: Rogu]
- △ Daerah pemakaian [si: Rohu]
- Daerah pemakaian [si: ke Re]

PETA 28 VARIAN [MO?ODU OGO] 'MENDENGAR'

8

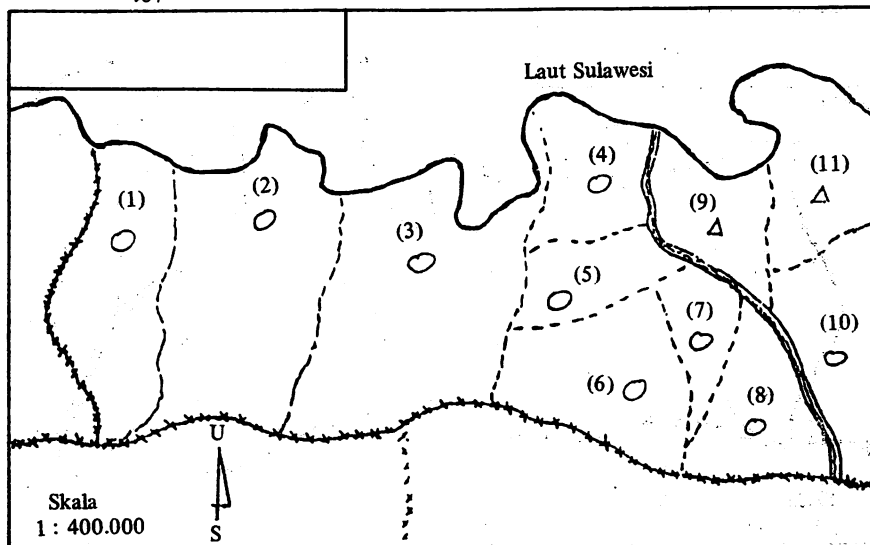


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [mo?odunogu]
- △ Daerah pemakaian [mo?adunohu]

PETA 29 VARIAN [MOSO:RAGU] 'BESAR'

467

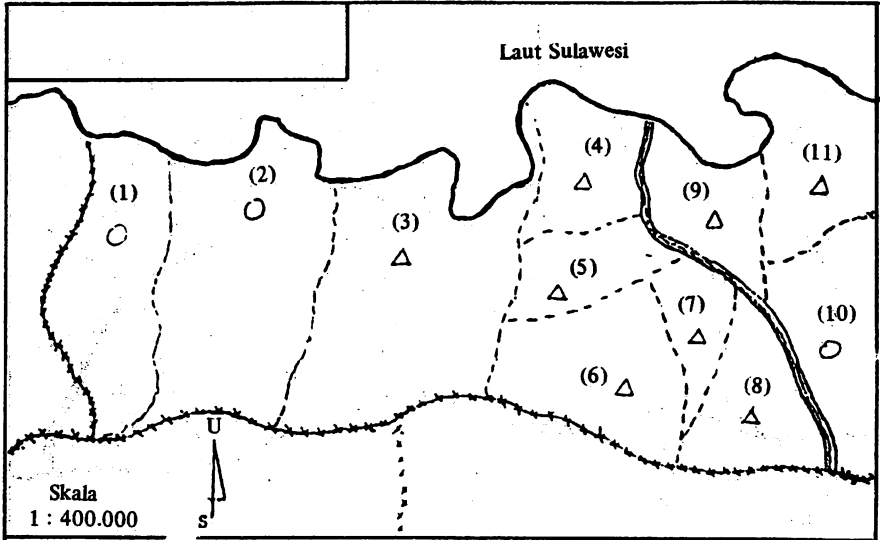


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [moso: Ragu]
- △ Daerah pemakaian [moso: Rahu]

PETA 30 VARIAN [DANKU] 'DAGU'

37

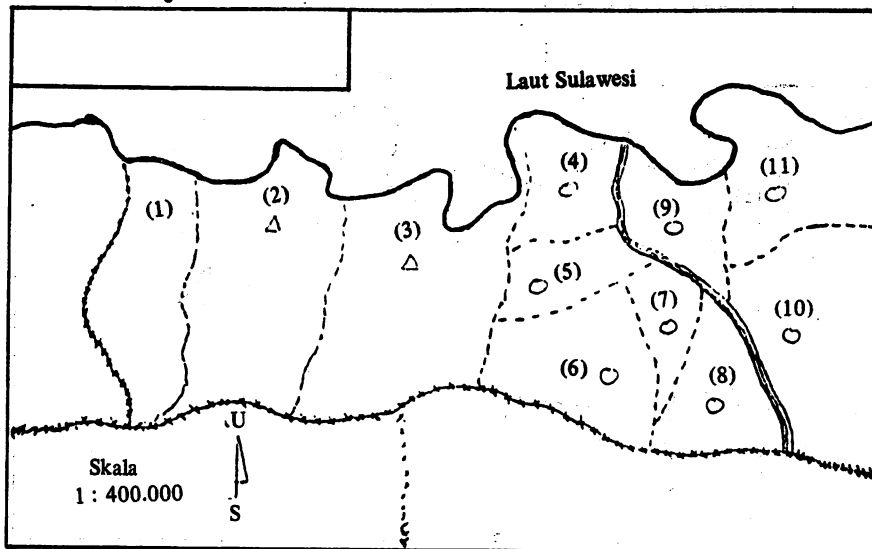


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ==== Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [dangu]
- Daerah pemakaian [danku]

PETA 31 VARIAN [RA:YOSO?] 'BOTAK'

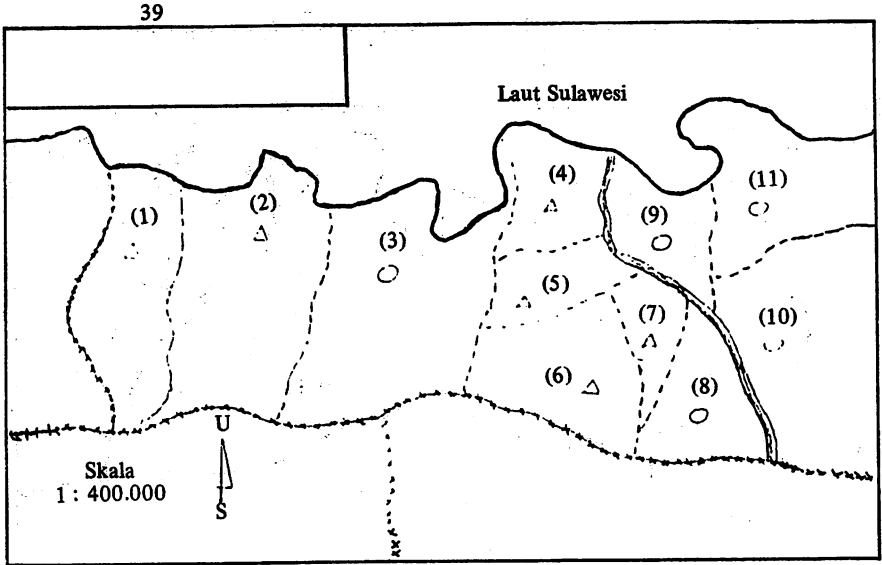
6



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [Ra:yoso?]
- Daerah pemakaian [da:yoso?]

PETA 32 VARIAN [YIRO] 'TAHI LALAT'

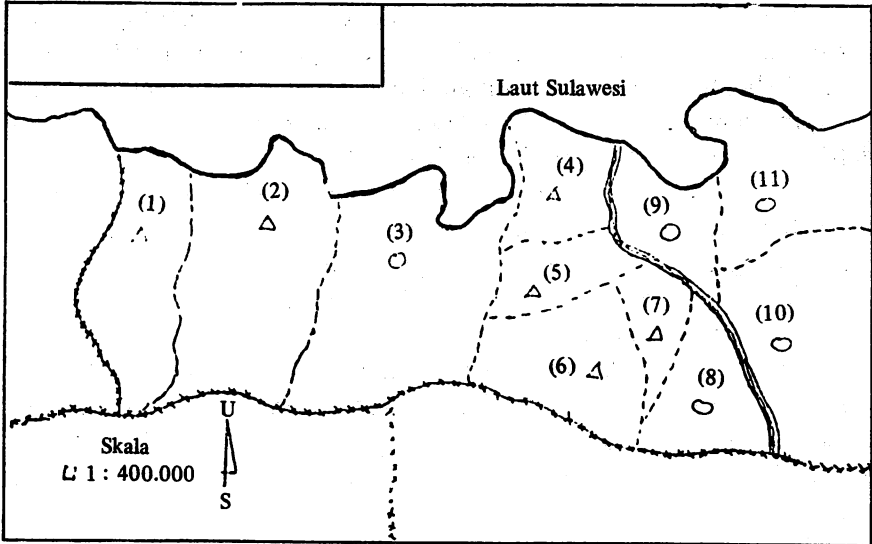


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [yiRo]
- △ Daerah pemakaian [iRo]

PETA 33 VARIAN [YI?O] 'ENKKAU'

502



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah pemakaian [yi?o]
- △ Daerah pemakaian [i?o]

4.4 Analisis Peta Morfologis

Bagian ini akan membicarakan bagian morfologi yang dilihat dari segi variasinya berdasarkan pemakaiannya secara geografis. Variasi yang dimaksudkan itu menyangkut proses morfologis, yaitu perubahan yang terjadi sebagai akibat perangkaian dua morfem atau lebih. Sebuah morfem atau rangkaian morfem yang didahului oleh morfem yang lain atau dirangkaian dengan morfem yang mendahuluinya, sering mengalami perubahan.

Struktur morfologi tidak dibicarakan di sini sebab struktur morfologi jarang menimbulkan varian di dalam pemakaian. Bukan tidak mungkin hal itu terjadi, tetapi biasanya sulit untuk memperoleh data yang memperlihatkan varian morfologi yang disebabkan oleh struktur morfologi.

Di atas sudah dikatakan bahwa yang menjadi penekanan hanyalah varian yang menyangkut proses morfologis dan hubungannya dengan fonologi. Analisis peta-peta yang disajikan di dalam bagian ini lebih mengarah kepada hal itu. Ada juga varian-varian yang jenisnya agak lain dari yang disebabkan oleh proses morfologis seperti proses metatesis. Perubahan-perubahan atau varian-varian morfologis yang digambarkan di atas itulah yang menjadi titik tolak peta yang dianalisis secara geografis seperti berikut ini.

Dalam bahasa Atinggola terdapat variasi sebagai berikut.

- (1) Kata benda yang didahului fonem /w/ mempunyai variasi seperti terlihat pada contoh-contoh kata di bawah ini:
- (a) [wuRu] – [huRu] – [uRu] 'kepala',
 - (b) [wuino] – [huino] – [uino] 'hidung',
 - (c) [pusa] – [wantagu] – [puya] 'jantung',
 - (d) [gimao] – [ombihe] – [wantogu] – [wantagu] 'hati',
 - (e) [aRaso] – [wuRaso] – [wuRoso] – [uRoso] – [wu?Roso] 'selimut',
 - (f) [uRuna] – [wuRuna] 'bantal'
 - (g) [watania] – [wa?sano] – [wasano] – [wasania] – [ansano] 'insang',
 - (h) [watapo] – [wa?tapo] – [watopo] – [atapo] 'atap',
 - (i) [wana?o] – [ana?o] – [wa?nao] 'anak',
 - (j) [oaiRo] – [o?aiRo] – [oayo] – [mata nooya] 'mata kail',

- (k) [saRugu] – [saRu] – [saRuga] 'air',
- (l) [RaRubu?o] – [wana oRoRobu?a] – [RoRobua] 'antan',
- (m) [Rasuno] – [RoRobu] – [Rosuno] – [RoRobu?a] 'lesung',
- (n) [Ruta] – [Ruto] – [dato] 'api', dan
- (o) [bunaRa] – [bunoRo] 'telinga'.

(2) Kata-kata benda yang dimulai dengan vokal mendapat tambahan *wu* atau *wa* dan pada tempat lain mendapat tambahan fonem /h/. Bentuk-bentuk yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (a) [wuRu] 'kepala' (tentu) mempunyai tiga bentuk varian dalam pemakaiannya yaitu:
 - [wuRu] dipakai pada pemukiman 1, 2, 3, 4, 5;
 - [huRu] dipakai pada pemukiman 6, 7, 8; dan
 - [uRu] dipakai pada pemukiman 9, 10, 11 (lihat Peta 4).
- (b) [uino] 'hidung' mempunyai tiga bentuk varian dalam pemakaiannya, yaitu:
 - [uino] dipakai pada pemukiman 7, 11;
 - [wuino] dipakai pada pemukiman 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, dan
 - [huino] dipakai pada pemukiman 4, 5 (lihat Peta 6).
- (c) [pusu] 'jantung' mempunyai tiga bentuk varian dalam pemakaiannya, yaitu:
 - [pusu] dipakai pada pemukiman 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10;
 - [wantagu] dipakai di pemukiman 3, 6; dan
 - [pugu] dipakai di pemukiman 11 (lihat Peta 34).
- (d) [wantogu] 'hati' mempunyai enam bentuk bervariasi dalam pemakaiannya, yakni:
 - [wanto—gu] dipakai pada pemukiman 4;
 - [wantogu] dipakai pada pemukiman 5, 6, 7, 8, 9;
 - [wan—togu] dipakai pada pemukiman (desa) 11;
 - [pankaRa] dipakai pada pemukiman 10;
 - [ombiRe] pada pemukiman 3; dan
 - [ginao] pada pemukiman 1, 2 (lihat Peta 35).
- (e) [uRaso] 'selimut' mempunyai lima bentuk varian di

dalam pemakaiannya, yakni:

[uRaso] dipakai pada pemukiman 1, 2;
 [uRosso] dipakai pada pemukiman 6, 7;
 [wu?Raso] dipakai pada pemukiman 3, 11;
 [wuRosso] dipakai pada pemukiman 4, 5, 8, 9;
 [uRuso] dipakai pada pemukiman 10 (lihat Peta 36).

- (f) [Uruna] 'bantal' mempunyai dua bentuk varian, seperti pada Peta 37, yakni:
 [uRuna] dipakai pada pemukiman 1, 2, 5, 6, 7, 10, dan
 [wuRuna] dipakai pada pemukiman 3, 4, 7, 9, 11.
- (g) [ansano] 'insang' mempunyai enam bentuk varian di dalam pemakaiannya, yakni:
 [ansano] dipakai di pemukiman 10 (lihat Peta 38);
 [ansanja] dipakai pada pemukiman 11;
 [wasanja] dipakai di pemukiman 8;
 [wasano] dipakai pada pemukiman 4, 5, 6, 7, 9;
 [wa-sano] dipakai pada pemukiman 3; dan
 [watanja] dipakai pada pemukiman 1, 2.
- (h) [atapo] 'atap' mempunyai empat bentuk varian di dalam pemakaiannya, yakni:
 [atapo] dipakai pada pemukiman 9, 10, 11;
 [watapo] dipergunakan pada pemukiman 1, 2, 5, 7;
 [wa-tapo] dipakai pada pemukiman 3, 6, 8; dan
 [wato-po] dipakai pada pemukiman 4 (lihat Peta 39).
- (i) [ana?o] 'anak' mempunyai empat bentuk varian di dalam pemakaiannya, yakni:
 [ana?o] dipakai pada desa (pemukiman 4, 5, 6, 7, 8, 10;
 [wana?o] dipakai pada pemukiman 9;
 [wa?na?o] dipakai pada pemukiman 11 (bandingkan peta 12); dan
 [wanao?] dipakai pada pemukiman 1, 2, 3.
- (j) [oayo] 'mata kail' mempunyai empat bentuk varian dalam pemakaiannya, yakni:

- [oayo] dipakai pada pemukiman 4, 5;
 [o?aiRo] pada pemukiman 1, 2, 10, 11;
 [oaiRo] pada pemukiman 3 dan 8, 6, 7; dan
 Mata nooayo di pemukiman 9 (lihat Peta 40).
- (k) [saRu] 'air' mempunyai enam bentuk varian di dalam pemakaiannya, yakni:
 [soRu] dipakai di dalam pemukiman 9;
 [saRu] dipakai di dalam pemukiman 4, 5, 11; (lihat Peta 41).
 [saRugo] dipakai di dalam pemukiman 1, 2;
 [saRugu] dipakai di dalam pemukiman 6, 7, 8, dan;
 [saRu] dipergunakan di pemukiman 3; dan
 [saRu?] dipakai di dalam pemukiman 10.
- (l) [RoRobua] 'antan' mempunyai empat bentuk varian di dalam pemakaiannya (seperti pada Peta 42) yakni 4:
 [RoRobua] dipakai di daerah pemukiman 4, 5;
 [RoRubu?a] dipakai di pemukiman 6, 7, 8, 9, 10, 11;
 [RuRubu?a] dipakai di pemukiman 1, 2; dan
 [wana], [o RoRobu?a] dipakai di desa pemukiman 3.
- (m) [Rasuno] 'lesung' mempunyai tiga bentuk varian di dalam pemakaiannya, yakni:
 [Rasuno] dipakai di desa pemukiman 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9;
 [RoRobu?a] dipakai di dalam pemukiman 3, 10, 11; dan
 [Rosuno] dipakai di dalam pemukiman 8 (lihat Peta 43).
- (n) [Ruto] 'api' mempunyai dua bentuk varian dalam pemakaiannya, yakni:
 [Ruto] dipakai di daerah pemukiman 1-4, 6-8, 9-11 dan
 [duto] dipakai di daerah pemukiman 5 (lihat Peta 44).
- (o) [bunoRa] 'telinga' mempunyai dua bentuk varian, yakni:
 [bunoRa] dipakai di pemukiman 1, 2, 4-7, 9-11 dan
 [bunoRa?] dipakai di pemukiman 3, 8 (lihat Peta 45).

Peta 46 menunjukkan situasi penyebaran pemakaian kata benda 'tentu' yang ditandai pemakaian fonem [w] yang menjadi [wuRu] dan [huRu].

Daerah sebelah barat bagian utara dan tenggara juga sebelah timur bagian utara dan tenggara merupakan daerah sebar pemakaian kata benda 'tentu' dengan [w] sebagai penandanya. Di daerah bagian tengah dan timur sebelah selatan merupakan daerah sebar pemakaian kata benda 'tentu' dengan [R] sebagai penandanya. Sisanya, yakni daerah sebelah timur bagian selatan adalah daerah sebar pemakaian kata benda 'tentu' dengan [h] sebagai penandanya (lihat Peta 46).

Untuk lebih menjelaskan hal itu, berikut ini disajikan contoh-contoh pemakaian varian yang dimaksud dari pemukiman yang satu ke pemukiman yang lain.

DIAGRAM 1 VARIAN BERMAKNA 'KEPALA'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	WuRu	1, 2, 3, 4, 5
2.	HuRu	6, 7, 8
3.	URu	9, 10, 11

DIAGRAM 2 VARIAN BERMAKNA 'HIDUNG'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Wuino	1, 2, 3, dan 8, 9, 10
2.	Huino	4 dan 5, 6
3.	Uino	7 dan 11

DIAGRAM 3 VARIAN BERMAKNA 'JANTUNG'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Pusu	1-2, 4-10
2.	Wan?tagu	3 dan 6
3.	Pugu	11

DIAGRAM 4 VARIAN BERMAKNA 'HATI'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Wato?gu	4
2.	Wantogu	5, 6, 7, 8, 9
3.	Wan?togu	11
4.	Pakala	10
5.	OmbiRe	3
6.	Gimao	1 dan 2

DIAGRAM 5 VARIAN BERMAKNA 'SELIMUT'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	URaso	1 dan 2
2.	URoso	6 dan 7
3.	Wu?Raso	3 dan 11
4.	WuRoso	4, 5, 8, dan 9
5.	URuso	10

DIAGRAM 6 VARIAN BERMAKNA 'BANTAL'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	URuna	1, 2, 5, 6, 7, dan 10
2.	WuRuna	3, 4, 8, 9, dan 11

DIAGRAM 7 VARIAN BERMAKNA 'INSANG'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Ansano	10
2.	Ansania	11
3.	Wasania	8
4.	Wasano	4, 5, 6, 7, dan 9
5.	Wa?sano	3
6.	Watania	1 dan 2

DIAGRAM 8 VARIAN BERMAKNA 'ATAP'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Atapo	9, 10, dan 11
2.	Watapo	1, 2, 5, dan 7
3.	Wa?tapo	3, 6, dan 8
4.	Wata?po	4

DIAGRAM 9 VARIAN BERMAKNA 'ANAK'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Ana?o	4, 5, 6, 7, 8, dan 10
2.	Wana?o	9, 1, 2, 3, dan 9
3.	Wa?na?o	11

DIAGRAM 10 VARIAN BERMAKNA 'MATA KAIL'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Oayo	4 dan 5
2.	O?aiRo	1, 2, 10, dan 11
3.	OaiRo	3, 6, 7, dan 8
4.	Mata nooyo	9

DIAGRAM 11 VARIAN BERMAKNA 'AIR'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Sa Ru	4, 5, 9, dan 11
2.	Sa Ru?	3
3.	Sa Rugu	6, 7, 8, dan 10
4.	Sa Rugo	1 dan 2

DIAGRAM 12 VARIAN BERMAKNA 'ANTAN'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Ru Rubo?o	1 dan 2
2.	Ro Robua	4 dan 5
3.	Ro Robu?a	6, 7, 8, 9, dan 10, 11
4.	Wana? O Ro Robu?a	3

DIAGRAM 13 VARIAN BERMAKNA 'LESUNG'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Rasuo	1, 2, 4, 5, 6, 7, dan 9
2.	Ro Robu?a	3 dan 10-11
3.	Ro?suo	8

DIAGRAM 14 VARIAN BERMAKNA 'API'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Ruto	1-4, 6-8, 9-10, dan 11
2.	Duto	5

DIAGRAM 15 VARIAN BERMAKNA 'TELINGA'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	BunoRa	1, 2, 4-7, 9, 10, dan 11
2.	BunoRa?	3 dan 8

Varian kedua yang ditemukan ialah terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu adanya nasal pada kata-kata seperti terlihat pada diagram-diagram berikut ini.

DIAGRAM 16 VARIAN BERMAKNA 'KERITING'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Mopengene	1 dan 2
2.	Unkoyon	3, 5, 6, 7, dan 10
3.	Unkoto	4
4.	Unko?yono	8
5.	Hibuubuo Ro	9
6.	Moun?koyona	11

DIAGRAM 17 VARIAN BERMAKNA 'ISAP'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Monjincapo	1 dan 2
2.	In?sopo	3 dan 8
3.	Isopo	4
4.	I?sopo	5
5.	Insopo	6 dan 7
6.	Monjisapo	10
7.	Monisopo	9
8.	Monjinsopo	11

DIAGRAM 18 VARIAN BERMAKNA 'TERTAWA'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Mosino	10
2.	U?mosino	11
3.	Umosino	1, 2, 7, dan 9
4.	Umo?sino	3, 5, dan 6
5.	Umi?sino	4 dan 8

DIAGRAM 19 VARIAN BERMAKNA 'JERAMI'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Rato	9
2.	Bunkaso	5, 6, 7, 8, dan 10
3.	Bun?kaso	4 dan 11
4.	Rini	1, 2, dan 3

DIAGRAM 20 VARIAN BERMAKNA 'INSANG'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Asania	11
2.	Ansano	10
3.	Wasanio	8
4.	Wasano	4, 5, 6, 7, dan 9
5.	Wa?sano	3
6.	Watania	1 dan 2

DIAGRAM 21 VARIAN BERMAKNA 'BERI'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Wonongi	1, 2, 5, 6, 7, dan 9
2.	Wongeu	3

Lanjutan Diagram 21

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
3.	Monai	4
4.	Engi	8
5.	Angea	10
6.	Ongi	11

Di dalam Peta 47 terlihat penyebaran pemakaian nasal, yaitu di sebelah barat di desa 1 dan 2 merupakan daerah nasal yang didahului oleh *mo*, daerah tengah yaitu pada desa pemukiman 3 dan 8 adalah daerah nasal, desa 4 merupakan daerah peralihan, yaitu pemakaian nasal dan tanpa nasal.

Bagian utara sebelah timur yaitu di desa 9 dan 11 merupakan daerah tanpa nasal, daerah selatan bagian tengah yaitu di desa 6 dan 7 serta daerah di sebelah timur bagian selatan yaitu desa 10 adalah daerah peralihan antara nasal yang didahului oleh partikel *mo* dengan daerah /h/ nasal, sedangkan desa 5 merupakan daerah campuran antara nasal, tanpa nasal, dan nasal yang didahului oleh partikel *mo*.

Varian morfologi yang ketiga adalah reduplikasi suku awal yang menghasilkan bentuk-bentuk bervariasi dalam pemakaiannya. Varian ini terdapat secara geografis.

Sebelum melihat penyebaran di dalam peta, sebaiknya disajikan contoh-contoh pemakaian yang menunjukkan varian yang dimaksud dari pemukiman yang satu ke pemukiman yang lain. Contoh-contoh bentuk dan distribusi bentuk-bentuk varian dalam pemakaiannya dapat dilihat pada diagram-diagram berikut.

DIAGRAM 22 VARIAN BERMAKNA 'DADA'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Du?dubu	1, 2, 3, 6, dan 11
2.	Dodobu	4
3.	Dadobu	5
4.	Dodobu	7, 8, dan 10
5.	Dadubo	9

DIAGRAM 23 VARIAN BERMAKNA 'SISIR'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Sosaidu	3, 4, 5, 9, dan 10
2.	So?saidu	11
3.	Sasaidu	6, 7, 8
4.	Susaidu	1 dan 2

DIAGRAM 24 VARIAN BERMAKNA 'HAMIL'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Pupunua	1, 2, 6, 7, 8, dan 9
2.	Pupunia	4 dan 5
3.	O?suaofia	3, 10, dan 11

DIAGRAM 25 VARIAN BERMAKNA 'TEMPAT TIDUR'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Titina	4-7 dan 8
2.	Titinu	9 dan 10
3.	Pobiuga Titiugu	1, 2, 3, dan 11

DIAGRAM 26 VARIAN BERMAKNA 'TIMBA'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Tutundu	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11
2.	Tutuntu	4 dan 5

DIAGRAM 27 VARIAN BERMAKNA 'PACUL'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Popati	3 – 11
2.	SosokoRo	1 dan 2

DIAGRAM 28 VARIAN BERMAKNA 'ANTAN/ALU'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	RoRobu?o	1 dan 2
2.	Wana?aRoRo bu?a	3
3.	RoRobua	4 dan 5
4.	RoRobu?a	6, 7, 8, dan 9
5.	Ana?iRoRo bu?a	10 dan 11

DIAGRAM 29 VARIAN BERMAKNA 'PENGUNGKIT'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	GuguaRo	1, 2, 4–9
2.	Gu?guaRo	3
3.	Wuawuata pakeke	10 dan 11

DIAGRAM 30 VARIAN BERMAKNA 'SISIR TANAH'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Gugaidu	4–7, 9–11
2.	Gu?gaidu	8
3.	Sosaidu buta	1, 2, dan 3

DIAGRAM 31 VARIAN BERMAKNA 'DEMAM'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Guhonia	1 dan 2
2.	Guguhonia	3 - 10

Untuk mempermudah analisis reduplikasi yang disajikan di atas (Diagram 22 - 31), maka bagian yang direduplikasikan dirumuskan sebagai berikut.

$(KV)_{S_1}$ -, $KLSLIV$ -, dan $(KV)_{S_1}$?

Makna lambang di dalam rumus itu ialah:

K berarti Konsonan

V berarti Vokal

S berarti Silaba

$(KV)_{S_1}$ berarti Konsonan dan Vokal Silaba Pertama direduplikasikan menjadi silaba awal.

$K_{1S_1} V$ - berarti yang direduplikasikan dari silaba pertama itu hanyalah konsonan awal, sedangkan vokal silaba pertama menjadi vokal lain yang berbeda dengan vokal silaba awal.

$(KV)_{S_1}$? berarti silaba pertama direduplikasikan menjadi silaba awal dengan penekanan atau glotal stop.

Bentuk kata yang sangat berlainan itu pada setiap pemukiman yang berbeda, dianggap sebagai kata yang lain, bukan suatu bentuk reduplikasi.

Perubahan bentuk reduplikasi itu dapat dilihat pada Peta 35 berikut.

Varian yang ke-4 dalam bidang morfologi yang diperoleh adalah: VV , $V?V$, $VV?V$, $V?VV$, $VV?$, dan VVV .

Contoh varian dan distribusi pemakaiannya pada suatu daerah pemukiman dapat dilihat pada diagram-diagram di bawah ini.

DIAGRAM 32 VARIAN BERMAKNA 'RAMBUT'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Buo?o	1 – 9 dan 11
2.	Buoo	10

DIAGRAM 33 VARIAN BERMAKNA 'PAMAN'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Po?uama	3 dan 11
2.	Pouwana	1 dan 2
3.	Pouwamawa	4, 5, dan 9
4.	Po?uamawa	6, 7, dan 10
5.	Po?uwamawa	8

DIAGRAM 34 VARIAN BERMAKNA 'LENGAN'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1	O?aRo	1 – 3 dan 6 – 11
2.	OaRo	4 dan 5

DIAGRAM 35 VARIAN BERMAKNA 'BUTA AYAM'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Piso?o manu?o	1 dan 2
2.	BuRo	4, 5, dan 8
3.	MopuRau	10
4.	Mo?uRo Opo	9 dan 11
5.	Mauhapogu	6 dan 7

DIAGRAM 36 VARIAN BERMAKNA 'TAHI LALAT'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	IRo?o	1, 2, 4, 5, 6, dan 7
2.	YiRo	3 dan 8
3.	Tannda	9, 10, dan 11

DIAGRAM 37 VARIAN BERMAKNA 'TUAK'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Tua?o	1-4, 6-11
2.	Tua?so	5

DIAGRAM 38 VARIAN BERMAKNA 'PERGI'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	MoRa?o	1 - 3, 10 dan 11
2.	MoRoRa?o	4 - 6, 8 dan 9
3.	MoRoRao	7

DIAGRAM 39 VARIAN BERMAKNA 'PARAU'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Poyo?o	1, 2, 6, 7, dan 9
2.	Mpoyo?o	3
3.	Mopoyo?o	4, 8, dan 11
4.	Poyopoyo?o	10
5.	Mopo?yo?o	5

DIAGRAM 40 VARIAN BERMAKNA 'REBUS'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Tana?o	1 - 4 dan 6 - 11
2.	Tanoo	5

DIAGRAM 41 VARIAN BERMAKNA 'ASAP'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Poho?o	1 - 4 dan 11
2.	Poko?o	6
3.	Pahoo	5

DIAGRAM 42 VARIAN BERMAKNA 'MUNTAH'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Mosu?a	1 - 5 dan 8 - 11
2.	Musu?a	6 dan 7

DIAGRAM 43 VARIAN BERMAKNA 'KEMBALI'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Nobui	1 - 3 dan 11
2.	Mobuimai	5, 7 dan 9
3.	Mobuima?i	10
4.	Nobuimay	8
5.	Nobu?imai	6
6.	Mobu?imai	4

DIAGRAM 44 VARIAN BERMAKNA 'SAMPAH'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Tadeau	3
2.	Tadia	1, 2, 5, 7, dan 8
3.	Tadea	4, 5, dan 11
4.	Motadea	10
5.	Motadia	9

DIAGRAM 45 VARIAN BERMAKNA 'TAHUN'

No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Taunu	1 – 3, 8 dan 11
2.	Teunu	9
3.	Po Riama	4, 5, 6, dan 7

DIAGRAM 46 VARIAN BERMAKNA 'PANGKAL POHON'

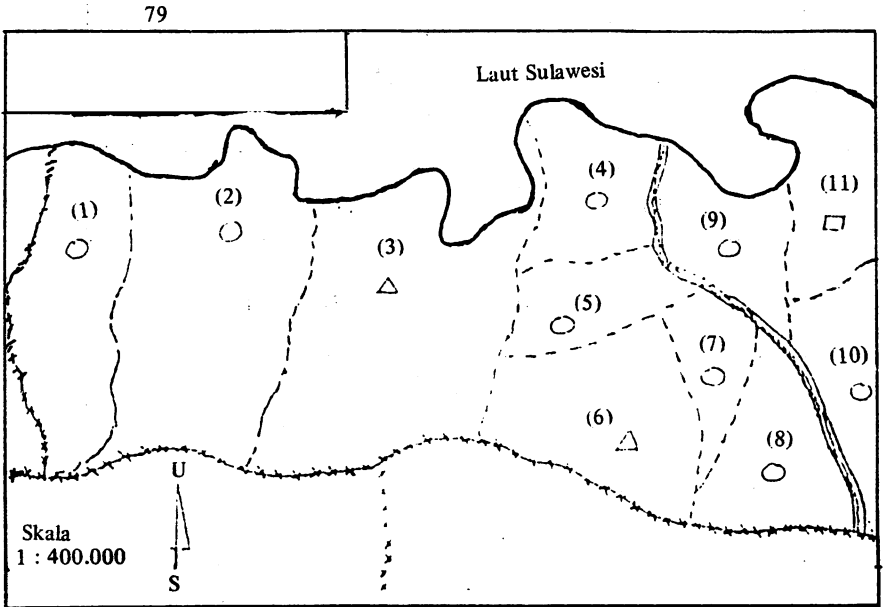
No.	Bentuk	Pemukiman Tempat Pemakaian
1.	Ubugia	1 – 3 dan 10 – 11
2.	Wubugia	4, 6, 7, dan 8
3.	Wuhugia	5
4.	Bubugia	9

Analisis data yang disajikan di atas menghasilkan dua peta yakni Peta 49 dan Peta 50.

Peta 49 menunjukkan gambaran penyebaran antara V?V dan (VV, V?V) dan Peta 50 menunjukkan gambaran penyebaran varian-varian antara vokal-vokal dan hamzah. Hal ini berarti bahwa gugus vokal menempati wilayah pakai tertentu.

Untuk daerah pakai masing-masing varian di atas dapat dilihat pada peta-peta sebagai berikut.

PETA 34 VARIAN [PUSU] 'JANTUNG'

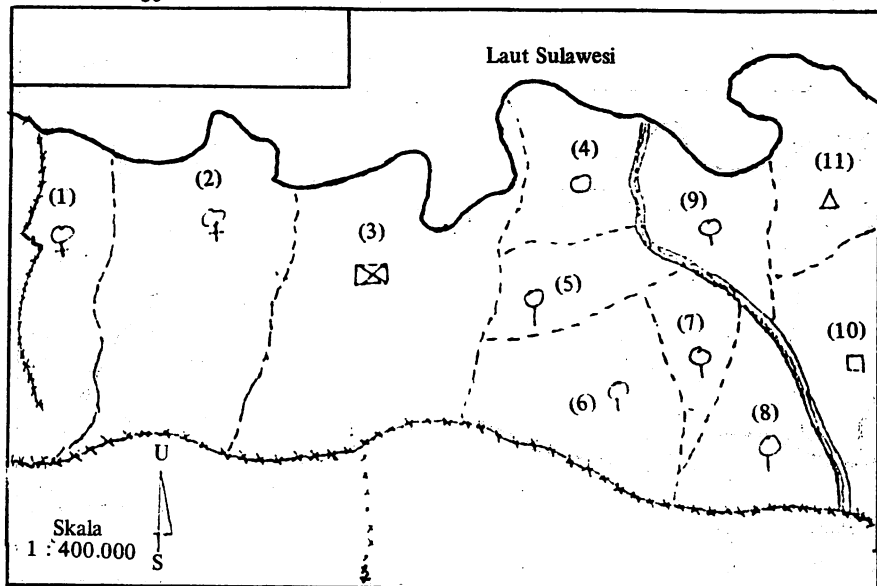


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ==== Sungai/batas kabupaten
- [pusu]
- △ [wantagu]
- [pugu]

PETA 35 VARIAN [WANOGU] 'HATI'

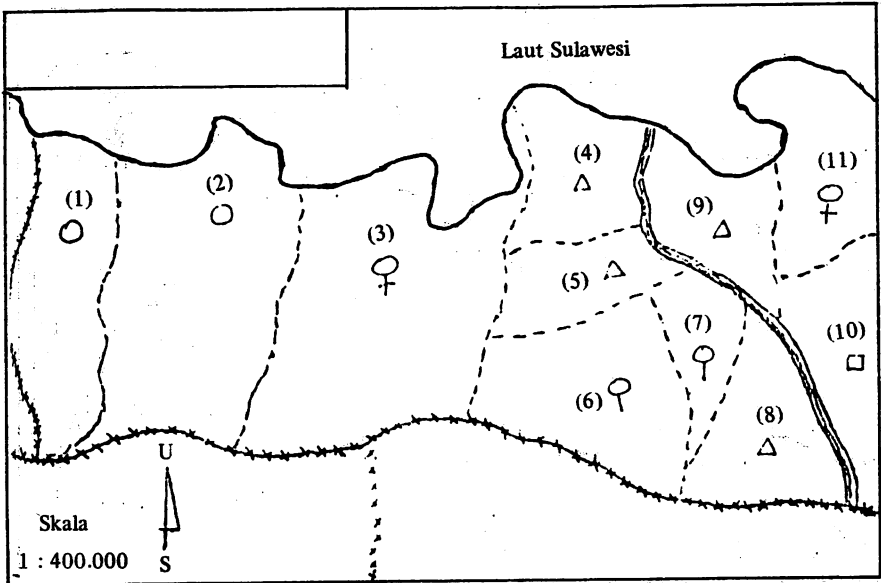
80



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ==== Sungai/batas kabupaten
- [wanto-gu]
- ♀ [wantogu]
- △ [wan-togu]
- [pangka Ra]
- [ombiRe]
- ♀ [ginao]

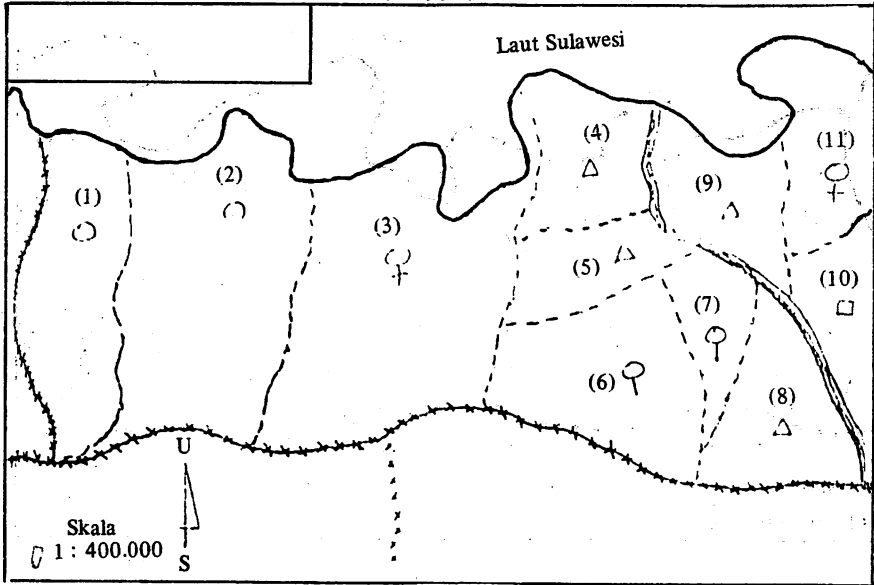
PETA 36 VARIAN [URASO] 'SELIMUT'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [u Raso]
- ♀ [u Roso]
- ♀ [wu? Raso]
- △ [wu Roso]
- [u Ruso]

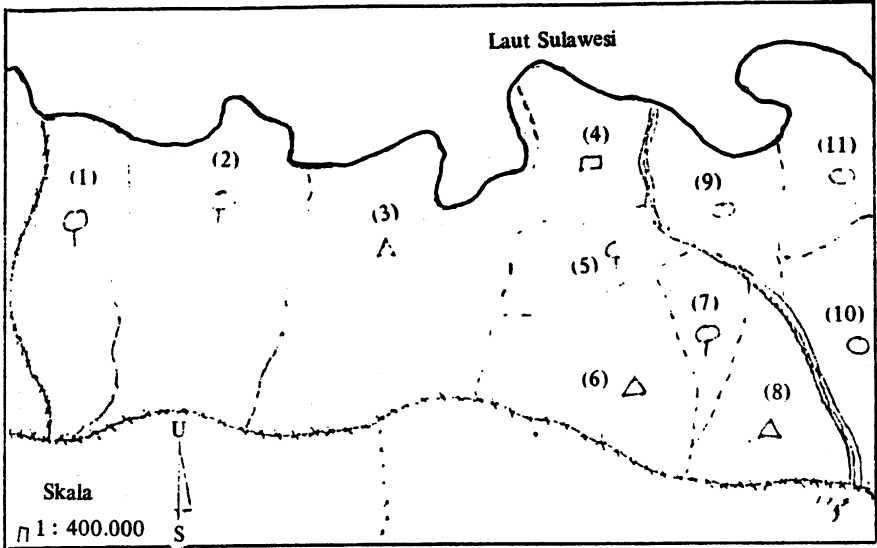
PETA 37 VARIAN [URUNA] 'BANTAL'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [u Runa]
- △ [wu Runa]

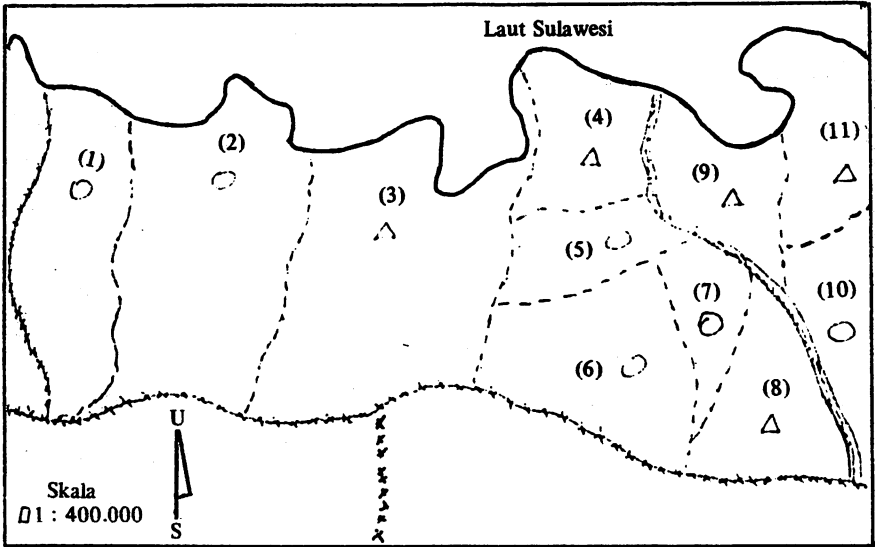
PETA 38 VARIAN [ANSANO] 'INSANG'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ==== Sungai/batas kabupaten
- [ansano]
- ♀ [ansania]
- ♀ [wasania]
- ♀ [wasano]
- △ [wa-sano]
- [watania]

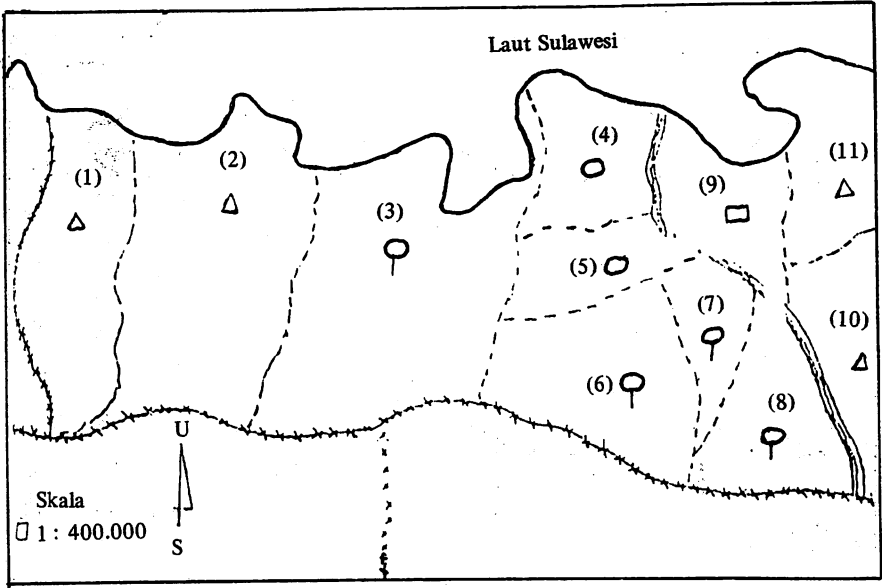
PETA 39 VARIAN [ATAPO] 'ATAP'



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [atapo]
- ⊙ [watapo]
- △ [wa-rapo]
- [wato-po]

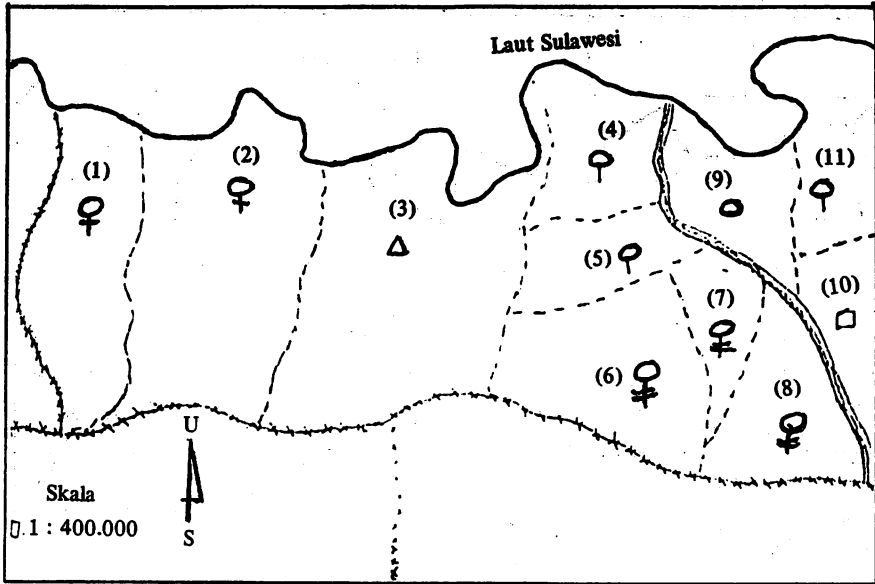
PETA 40 VARIAN [OAYO] 'MATA KAIL'



Keterangan:

- | | |
|--------|------------------------|
| ----- | Batas desa |
| xxxxxx | Batas kecamatan |
| ~~~~~ | Sungai/batas kabupaten |
| ○ | [oayo] |
| ⊙ | [oai Ro] |
| △ | [o?ai Ro] |
| □ | [mata nooya] |

PETA 41 VARIAN [SARU] 'AIR'

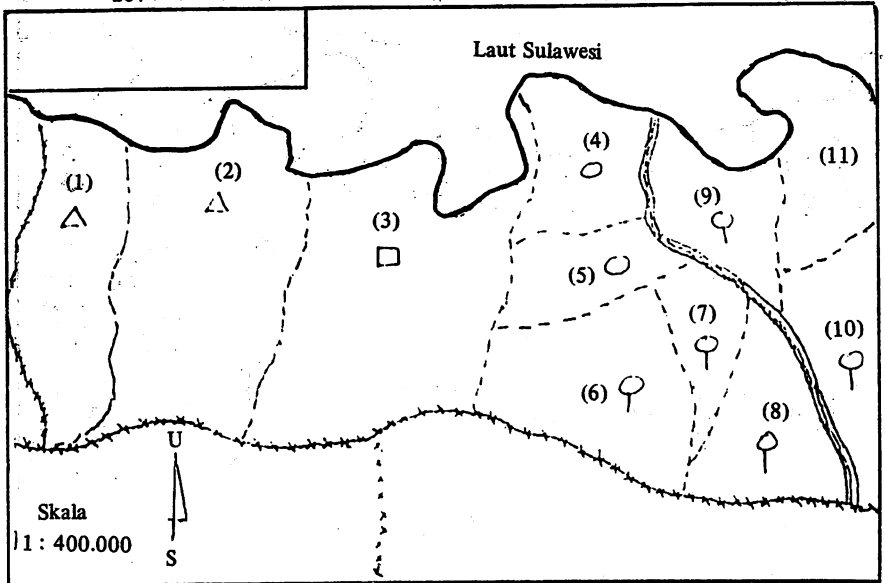


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [so Ru]
- [sa Ru]
- +○ [sa Rugo]
- △ [sa—Ru]
- [sa Ru?]
- ♀ [saRugu]

PETA 42 VARIAN [ROROBUA] 'ANTAN'

267

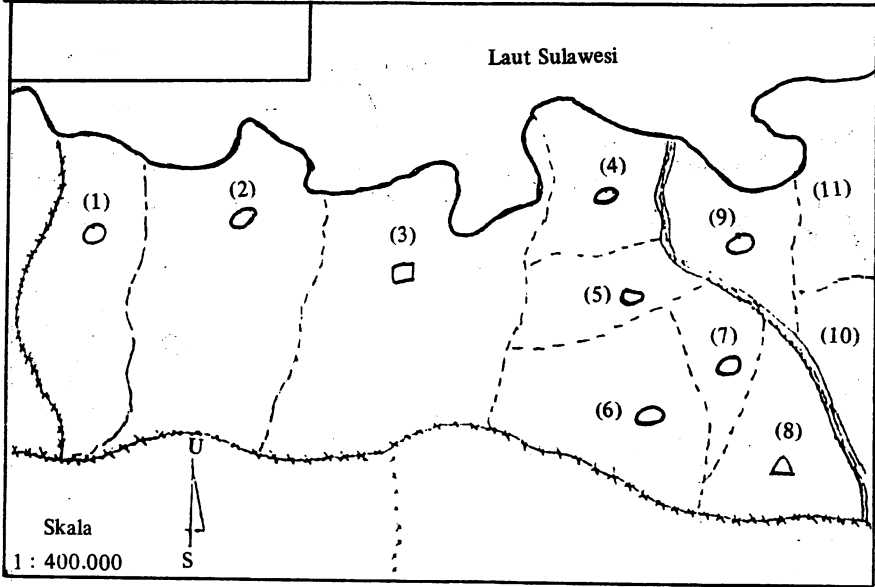


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [RoRobua]
- [RoRobu?a]
- △ [Ru Rubu?a]
- [wana, O RoRobu?a]

PETA 43 VARIAN [RASUNO] 'LESUNG'

265

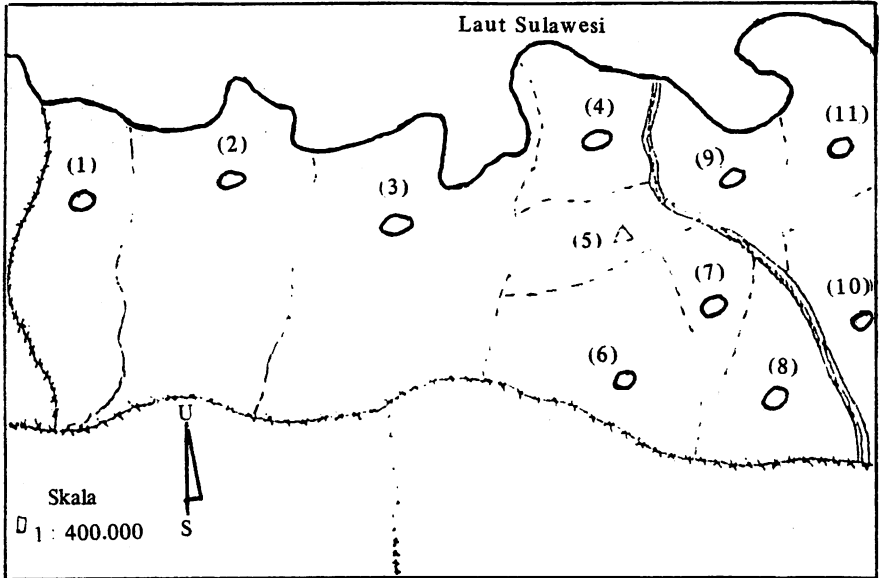


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [Rasuno]
- △ [Rasuno]
- [RoRobu?a]

PETA 44 VARIAN [RUTO] 'API'

228

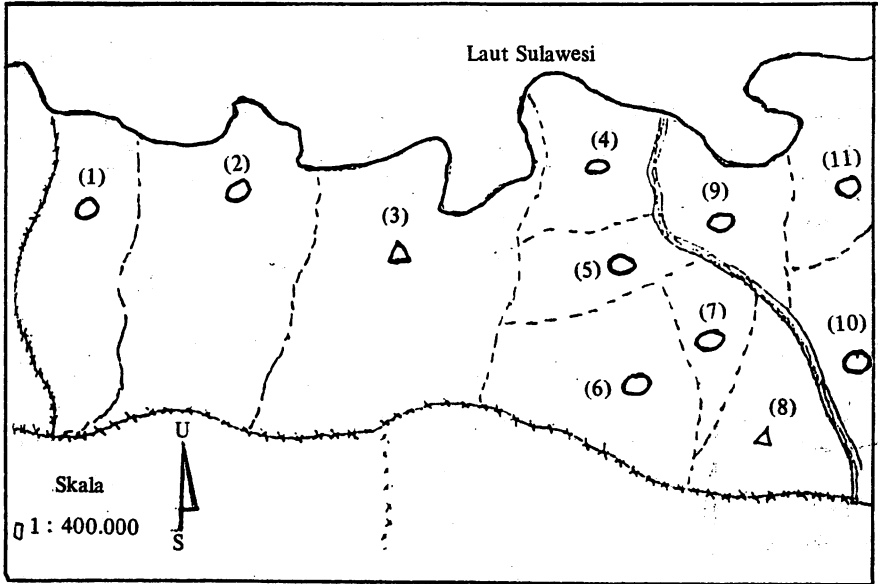


Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [Ruto]
- △ [suto]

PETA 45 VARIAN [BUNORA] 'TELINGA'

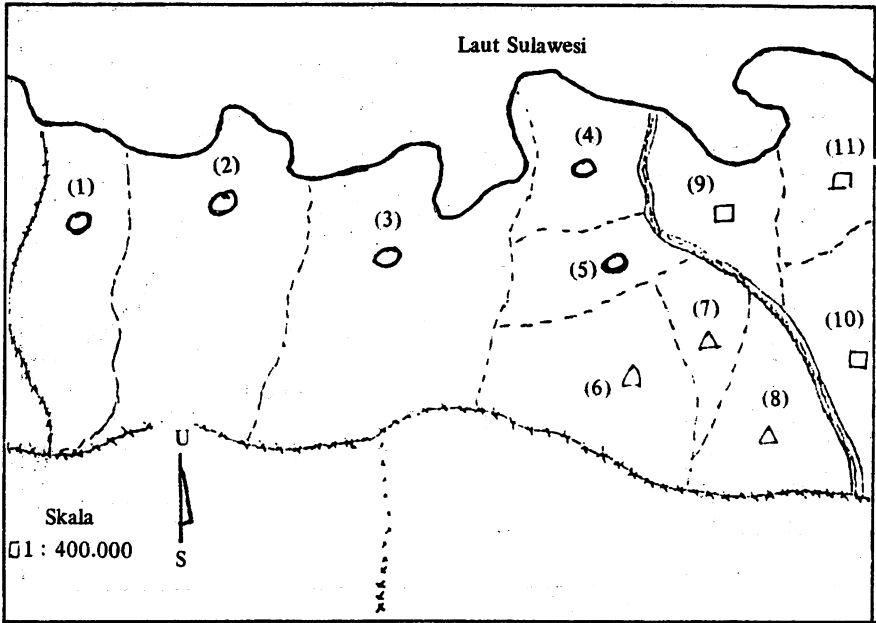
7



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- [bunora]
- △ [bunora]

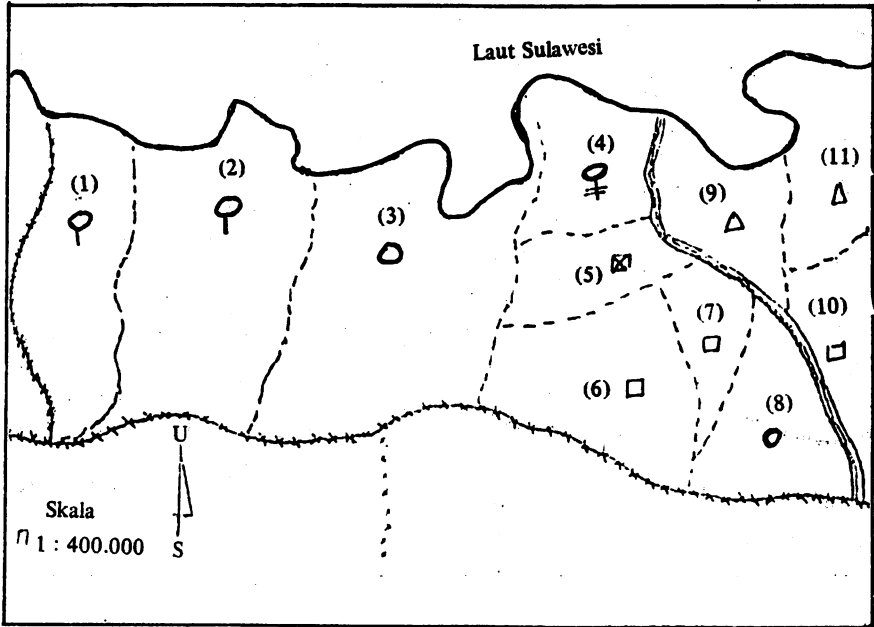
PETA 46: VARIAN [W], [H], DAN NOL: (ZERO)



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah [w] penanda kata benda 'tentu'
- △ Daerah pemakaian kata benda 'tentu' dengan [h]
- Daerah Nol [Zero]

PETA 47 VARIAN NASAL

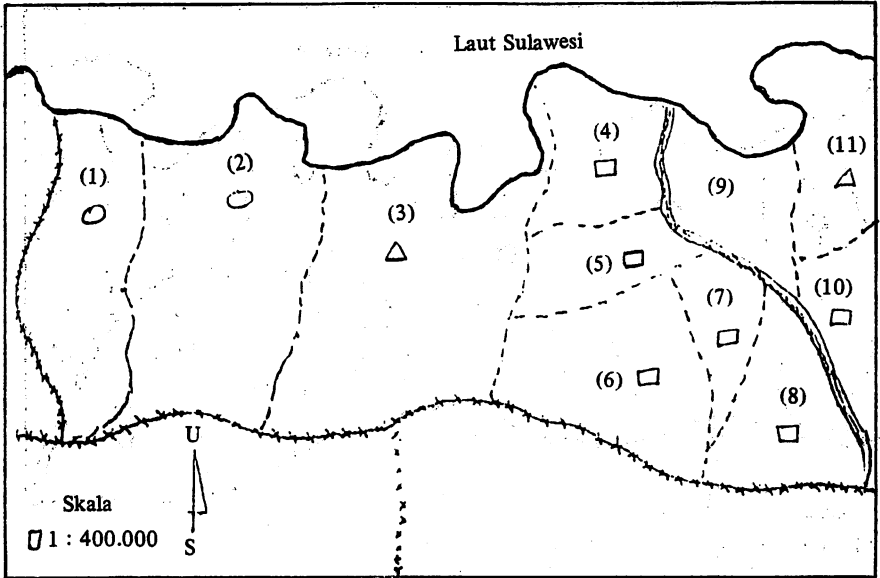


Keterangan:

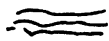
- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah nasal
- Daerah nasal yang didahului partikel *mo*
- Daerah peralihan nasal dan tanpa nasal
- △ Daerah tanpa nasal
- Daerah peralihan nasal yang didahului partikel *mo* dan daerah nasal
- ⊠ Daerah nasal, tanpa nasal, dan nasal yang didahului partikel *mo* dan daerah nasal

PETA 48 VARIAN REDUPLIKASI

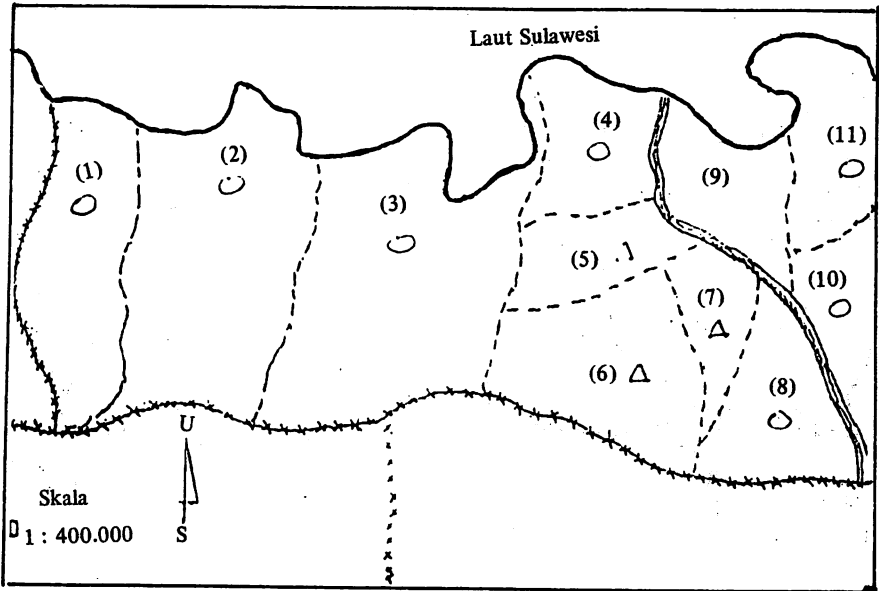
48



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
-  Sungai/batas kabupaten
- Daerah (KV)_{SI}? -
- △ Daerah (KV)_{SI}? - dan K_{1SI}V -
- Daerah (KV)_{SI} - dan K_{1 SI} V -

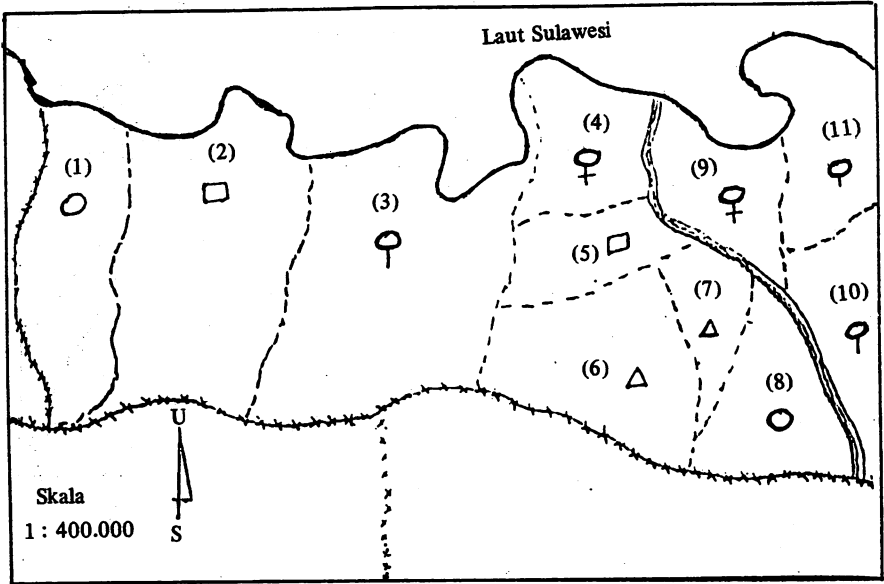
PETA 49 VARIAN V?V, VV, DAN V?V



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah V?V
- △ Daerah VV dan V?V

PETA 50 VARIAN VOKAL-VOKAL DAN HAMZAH



Keterangan:

- Batas desa
- xxxxxx Batas kecamatan
- ~~~~~ Sungai/batas kabupaten
- Daerah VV?V
- ♀ Daerah VV, VVV, dan VV?V
- △ Daerah VV dan VV?V dan V?VV
- Daerah VV dan VV?V

4.5 Analisis Peta Kosakata

Pada subbab sebelumnya telah dianalisis dan dipetakan keadaan fonologi dan morfologi bahasa Atinggola (4.2 dan 4.3). Pada uraian-uraian itu telah dibicarakan perubahan atau variasi sebuah kata atau lebih ditinjau dari segi bunyi dan bentuknya. Misalnya, kata 'kepala' di dalam bahasa Atinggola terdapat varian kata-kata /wulu?/, /hulu?/, dan /ulu?/. Ucapannya berbeda-beda tetapi artinya tetap sama. Hal yang demikian berlaku pula pada bidang morfologi. Misalnya, kata 'pendek' mempunyai varian bentuk /molibuno/, dan /malimuno/. Kata /molibuno/ terdapat pada pemukiman 1 dan 2, /molimbuno/ di pemukiman 3, 4, 5, 8, 9, 10, dan 11, dan /malimuno/ di pemukiman 6 dan 7.

Di dalam menganalisis peta kosakata suatu konsep atau pengertian dinyatakan dengan beberapa kata yang sangat berbeda, baik bentuknya maupun ucapannya (lafalnya). Perbedaan itu terdapat pada beberapa pemukiman. Misalnya, untuk 'saya' dipergunakan dalam bahasa Atinggola: /nataya/ (pemukiman 1 dan 2), /wata?a/ (3), /ya?u/ (4, 5, 6, 7), /ata?/ (8), /ataya/ (9), /wa?u/ (10), dan /atayo/ (11). Kata-kata itu sangat berlainan, baik bentuknya maupun bunyinya. Namun, ketiganya menunjukkan satu pengertian, yakni sama dengan kata *saya* di dalam bahasa Indonesia. Di sini tidak ada variasi fonologis dan modifikasi morfologis, tetapi kata yang satu sangat berbeda dengan kata lain di pemukiman yang berlainan pula. Dengan memperbandingkan tiap-tiap kosakata pada tiap desa, ditemukanlah perbedaan kosakata dengan persentasenya.

Berhubung kata-kata di dalam daftar pertanyaan itu terlalu banyak (ada 600 buah) maka hanya kata-kata di dalam Daftar Swadesh yang dianalisis pada peta kosakata di sini. Kata-kata Swadesh itu berjumlah 200 buah seperti terlihat di dalam daftar pertanyaan. Jumlah 200 buah itu pun masih terlalu banyak oleh karena itu, kata yang dianalisis di sini dibatasi hanya sekitar 100 kata. Kata yang dianalisis itu diperlakukan secara berdiri sendiri tanpa memperhatikan kata itu dalam hubungannya dengan kata yang lain. Jadi, kata-kata itu tidak dianalisis di dalam hubungannya dengan kalimat. Oleh karena itu, soal sintaksis tidak dibicarakan di dalam analisis kosakata di sini.

Dilihat dari kosakata, kata, maka bahasa Atinggola merupakan satu bahasa daerah di samping bahasa daerah di sekitarnya, yakni bahasa Kaidipang, Bintuana, Bolango, dan Suwawa. Berdasarkan daftar Kata Swadesh itu, perbandingan persentase kosakata pada bahasa-bahasa daerah itu dapat dilihat pada Tabel 9. Di dalam tabel itu jelas bahwa bahasa Atinggola jauh benar bedanya dengan bahasa Bolango dan sangat dekat dengan bahasa Kaidipang.

Di dalam menentukan perbedaan antara bahasa daerah, dialek, dan subdialek, diambil kriteria perbedaan persentase kosakata sebagai berikut.

- (1) Perbedaan yang lebih dari 80% dianggap sebagai perbedaan bahasa.

TABEL 9 PERBANDINGAN PROSENTASE KOSAKATA BAHASA BOLANGO, SUWAWA, ATINGGOLA, K AidIPANG, DAN BINTAUNA

	Bolango	Suwawa	Atinggola	Kaidipang	Bintauna
Bintauna	82	58	78	76	0
Kaidipang	69	53	65	0	
Atinggola	90	70	0		
Suwawa	67	0			
Bolango	0				

Sumber: H.T. Usup, 1981:5

- (2) Perbedaan sekitar 51 – 80% dianggap sebagai perbedaan dialek.
- (3) Perbedaan sekitar 31 – 50% dianggap sebagai perbedaan subdialek.
- (4) Perbedaan sekitar 21 – 30% dianggap sebagai perbedaan wicara.
- (5) Perbedaan sekitar kurang dari 20% dianggap tidak ada perbedaan.

Berdasarkan kriteria ini, bahasa Atinggola merupakan satu bahasa yang berbeda dengan bahasa Bolango, Bintauna, dan Suwawa. Bahasa

Atinggola ternyata lebih dekat (banyak persamaannya) dengan bahasa Kaidipang (65%) daripada dengan bahasa Suwawa (70%). Dengan demikian, pendapat informan yang menyatakan bahwa bahasa Atinggola lebih dekat dengan bahasa Suwawa, tidaklah tepat. Letak wilayah bahasa Atinggola bertetangga langsung dengan bahasa Kaidipang, sedangkan bahasa Suwawa agak jauh ke sebelah selatan dengan diselah oleh daerah pemakai bahasa Gorontalo (lihat Peta 2).

Berdasarkan hasil penghitungan perbedaan kosakata Swadesh pada tiap-tiap desa penutur bahasa Atinggola, diperoleh gambaran sebagai berikut. Desa 1 --- 1 sudah tentu tidak ada perbedaan, jadi sama dengan 0. Demikian seterusnya. Desa 1 --- 2 (desa 1 dengan desa 2) = 1, berarti hanya dua buah kata yang berbeda, jadi $\frac{2}{200} \times 100\% = 1\%$. Dengan cara demikian, terjadilah persentase

di bawah ini.

1--1 = 0	2--1 = 1	3--1 = 24
1--2 = 1	2--2 = 0	3--2 = 24,5
1--3 = 24	2--3 = 24,5	3--3 = 0
1--4 = 21,5	2--4 = 22,5	3--4 = 22
1--5 = 21,5	2--5 = 20	3--5 = 22,5
1--6 = 20,5	2--6 = 22	3--6 = 22
1--7 = 20,5	2--7 = 21,5	3--7 = 23
1--8 = 19	2--8 = 21	3--8 = 22
1--9 = 21,5	2--9 = 22,5	3--9 = 21,5
1--10 = 21	2--10 = 26	3--10 = 25,5
1--11 = 19,5	2--11 = 19,5	3--11 = 21
4--1 = 21,5	5--1 = 21,5	6--1 = 20,5
4--2 = 22,5	5--2 = 20	6--2 = 22
4--3 = 22	5--3 = 22,5	6--3 = 22
4--4 = 0	5--4 = 1	6--4 = 5,5
4--5 = 1	5--5 = 0	6--5 = 4
4--6 = 5,5	5--6 = 4	6--6 = 0
4--7 = 5,5	5--7 = 5,5	6--7 = 1
4--8 = 15,5	5--8 = 16	6--8 = 15

4--9 = 21,5	5--9 = 22	6--9 = 21,5
4--10 = 23	5--10 = 23,5	6--10 = 21
4--11 = 23	5--11 = 22	6--11 = 22
7--1 = 20,5	8--1 = 19	9--1 = 21,5
7--2 = 21,5	8--2 = 21	9--2 = 22,5
7--3 = 23	8--3 = 22	9--3 = 21,5
7--4 = 5,5	8--4 = 15,5	9--4 = 21,5
7--5 = 5,5	8--5 = 15	9--5 = 22
7--6 = 1	8--6 = 15	9--6 = 21,5
7--7 = 0	8--7 = 15	9--7 = 21
7--8 = 15	8--8 = 0	9--8 = 17
7--9 = 21	8--9 = 18	9--9 = 0
7--10 = 20,5	8--10 = 19	9--10 = 15
7--11 = 22,5	8--11 = 19,5	9--11 = 20,5
10--1 = 21	11--1 = 19,5	
10--2 = 26	11--2 = 19,5	
10--3 = 25,5	11--3 = 21	
10--4 = 23	11--4 = 23	
10--5 = 23,5	11--5 = 23,5	
10--6 = 21	11--6 = 22	
10--7 = 20,5	11--7 = 22,5	
10--8 = 19	11--8 = 19,5	
10--9 = 15	11--9 = 20,5	
10--10 = 0	11--10 = 19	
10--11 = 19	11--11 = 0	

Cara menghitung persentase perbedaan kosa kata itu ialah:

$$\frac{\text{Perbedaan Kosa Kata}}{\text{Jumlah Kata Swadesh}} \times 100\% = \dots \%$$

Jadi: $1-3 = 24$ berarti bahwa perbedaan antara pemukiman 1 dan 3 terdapat 48 kata yang berlainan sehingga diperoleh persentase:

$$\frac{48}{200} \times 100\% = 24\%$$

Secara keseluruhan, perbedaan kosakata pada ke-11 pemukiman itu dapat dijelaskan pada Tabel 10 halaman berikut ini.

Di dalam penelitian ini tidak dicari faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan itu, juga tidak atau belum diteliti mengapa desa yang satu kurang atau banyak perbedaannya dengan desa yang lain. Penelitian ini bersifat deskriptif, hanya melukiskan keadaan perbedaan kosakata yang ada sekarang.

Berdasarkan kriteria persentase yang membedakan bahasa, dialek, dan subdialek di atas, maka di antara pemukiman itu tidak terdapat perbedaan bahasa. Yang ada hanyalah perbedaan dialek, subdialek, wicara. bahkan pada beberapa desa tidak terdapat perbedaan.

TABEL 10 PERBEDAAN KOSAKATA GEOGRAFI DIALEK BAHASA INDONESIA PADA SETIAP DAERAH PEMUKIMAN PENUTURNYA

	Desa:		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kata	%	0	2	48	43	43	41	41	38	43	42	39
			0	1	24	21,5	20,5	20,5	20,5	19	21,5	21	19,5
2	Kata	%	2	0	49	45	40	44	42	42	45	52	39
			1	0	24,5	22,5	20	22	21	21	22,5	26	19,5
3	Kata	%	48	49	0	44	45	44	46	44	43	51	52
			24	24,5	0	22	22,5	22	23	22	21,5	25,5	26
4	Kata	%	43	45	44	0	2	11	11	31	43	46	46
			21,5	22,5	22	0	1	5,5	5,5	15,5	21,5	23	23
5	Kata	%	43	40	45	2	0	8	11	32	44	47	47
			21,5	20	22,5	1	0	4	5,5	16	22	23,5	23,5
6	Kata	%	41	44	44	11	8	0	2	30	43	42	44
			20,5	22	22	5,5	4	0	1	15	21,5	21	22
7	Kata	%	41	43	46	11	11	2	0	30	42	41	45
			20,5	21,5	23	5,5	5,5	1	0	15	21	20,5	22,5
8	Kata	%	38	42	44	31	32	30	30	0	34	38	39
			19	21	22	15,5	16	15	15	0	17	19	19,5
9	Kata	%	43	45	43	43	44	43	42	34	0	30	41
			21,5	22,5	21,5	21,5	22	21,5	21	17	0	15	20,5
10	Kata	%	42	52	51	46	47	42	41	38	30	0	38
			21	26	25,5	23	23,5	21	20,5	19	15	0	19
11	Kata	%	39	39	42	46	47	44	45	39	41	38	0
			19,5	19,5	21	23	23,5	22	22,5	19,5	20,5	19	0

Perbedaan 4—10 (Kotajin—Kayuogu) adalah 23 padahal kedua desa itu secara geografis sangat berdekatan, kurang lebih hanya 0,5 km, dengan sungai sebagai pemisahannya. Perbedaan 4—3 (Kotajin—Imana) adalah 22, lebih kecil daripada 4 dan 10. Padahal secara geografis jarak kedua desa itu (Kotajin—Imana) cukup jauh yakni 9 km. Ini berarti bahwa jarak geografis satu desa dengan desa lainnya belum dapat menentukan jarak kosakata itu. Jadi, ada faktor-faktor lain yang harus diperhitungkan selain daripada keadaan geografis desa-desa itu.

Perbedaan 4—5 (Kotajin—Monggupa) sangat dekat dilihat dari segi geografisnya, yakni hanya 1 (satu) km. Akan tetapi mengapakah perbedaan kosakata antara desa 4—10 itu yang hampir sama jauh jaraknya dengan desa 4 dan 5 sangat berbeda? Sudah tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam hal ini perlu ada penelitian lain yang akan menjawab dan mengusut pertanyaan tersebut.

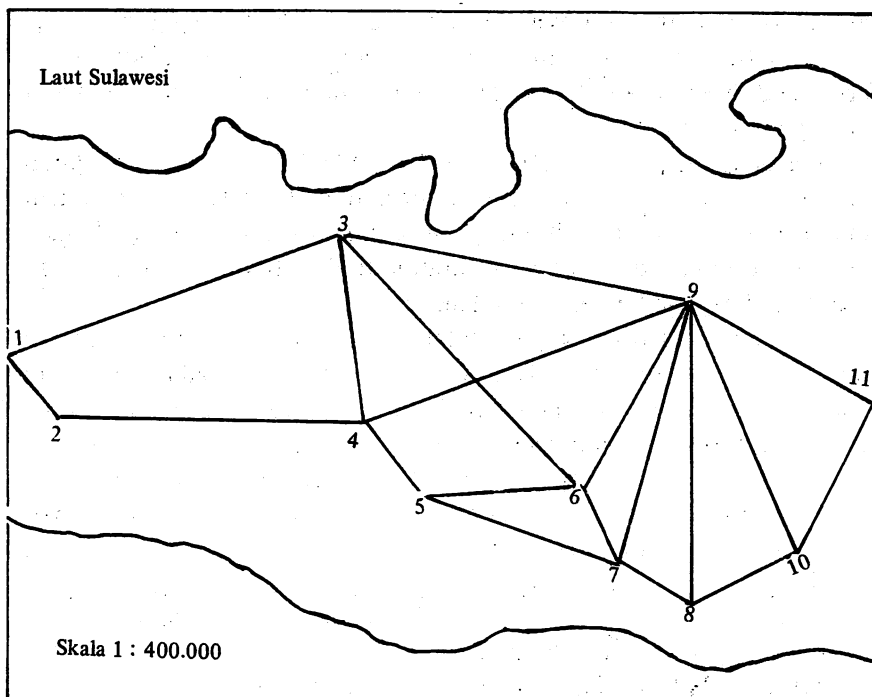
Jika persentase perbedaan kosakata pada Tabel 10 di atas dipetakan, maka terjadilah peta seperti terlihat pada Peta 51. Di dalam peta itu setiap desa dihubungkan dengan garis panjang dengan memperhitungkan besar kecilnya atau jauh dekatnya jarak perbedaan kosa kata daripada ke desa yang lain.

Di dalam peta itu, ternyata tidak ada perbedaan yang mendekati 80% apalagi melebihinya. Dengan demikian, tidak ada perbedaan bahasa. Perbedaan yang ada hanyalah perbedaan subdialek (31—50%) dan perbedaan logat (21—30%). Antara desa 1—2, 4—5, 5—6, dan 6—7, hampir tidak ada perbedaan sebab perbedaan yang ada kurang dari 20%. Jika perbedaan antara 40—61 digambarkan angka-angka itu maka terjadilah peta kosakata seperti pada Peta 52.

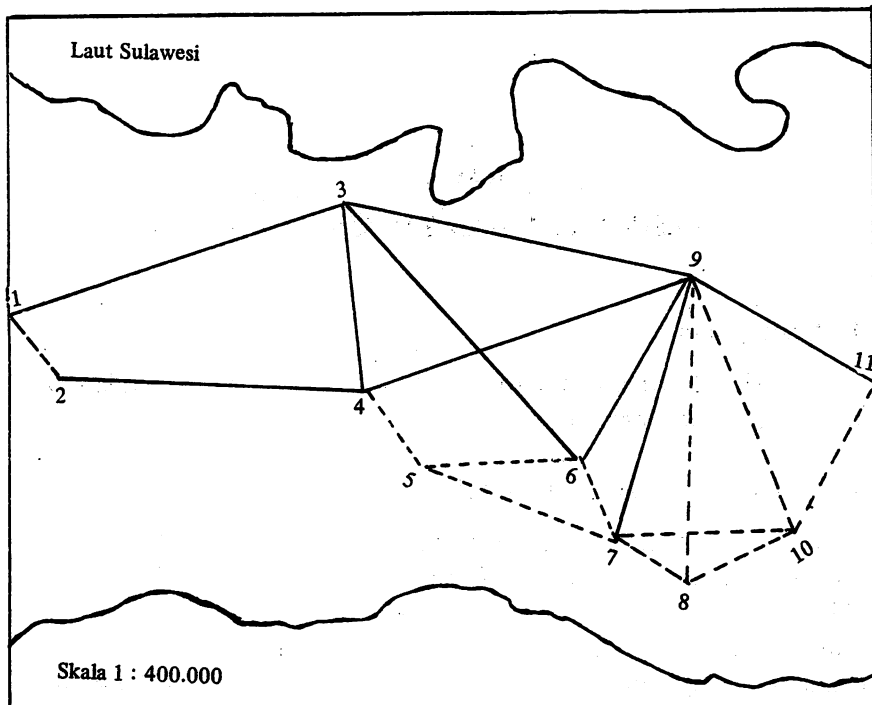
Garis-garis batas antara bahasa Atinggola dengan bahasa-bahasa daerah sekitarnya, yakni bahasa Kaidipang, Gorontalo, dan Bolaang Mongondow belum dapat ditentukan sebab penelitian ini baru difokuskan pada dialek geografi bahasa Atinggola. Untuk dapat menarik garis isoglos antara bahasa Atinggola dengan bahasa-bahasa daerah sekitarnya, perlu diadakan studi atau penelitian perbandingan kosakata antara bahasa Atinggola dengan ketiga bahasa daerah itu.

Berhubung dengan data yang ada hanya meliputi kosakata bahasa Atinggola, maka penentuan garis-garis batas linguistik itu tidak dapat digambarkan atau dipetakan di dalam penelitian ini. Perbandingan persentase kosakata bahasa Atinggola, Bolango, Suwawa, Kaidipang, dan Bintauna pada Tabel 10, juga belum dapat menggambarkan berkas-berkas isoglos bahasa Atinggola dengan bahasa-bahasa daerah di sekitarnya. Hal itu sudah tentu memerlukan penelitian tersendiri.

PETA 51 JARAK KOSAKATA GEOGRAFI DIALEK BAHASA ATINGGOLA



**PETA 52 BESAR KECILNYA PERBEDAAN KOSAKATA GEOGRAFI
DIALEK BAHASA ATINGGOLA**



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian itu dapatlah ditarik beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut.

5.1.1 Lokasi dan Bahasa Atinggola

Lokasi (wilayah) bahasa Atinggola terletak pada dua kecamatan, yakni Kecamatan Atinggola di Kabupaten Gorontalo dan Kecamatan Kaidipang di Kabupaten Bolaang Mongondow. Wilayah itu meliputi 11 desa pemukiman, 8 desa di Kecamatan Atinggola dan 3 desa di Kecamatan Kaidipang. Ke-11 desa itu ialah Molonggota, Gentuma, Imana, Kotajin (Atinggola), Monggupa, Bintana, Pinontoyonga, Buata, Tontulow, Kayuogu, dan Buko. Kedua wilayah kecamatan itu dipisahkan oleh Sungai Andagile yang sekaligus menjadi batas Kabupaten Bolaang Mongondow dan Gorontalo.

Lokasi bahasa Atinggola agak terpencil karena sukar dilalui baik dari darat maupun dari laut. Sebagian penuturnya berdiam di pinggir laut dan sebagiannya lagi tinggal agak ke pedalaman tetapi berada di tepi Sungai Andagile. Daerah itu cukup subur dan rakyatnya hidup makmur. Mata pencaharian penutur bahasa Atinggola sebagian besar bertani dengan penghasilan tambahan menangkap ikan, merotan, beternak, dan membuat gula enau.

5.1.2 Keadaan Umum Bahasa Atinggola

Bahasa Atinggola sebagai salah satu dari 18 bahasa daerah di Sulawesi Utara, tergolong bahasa daerah yang kecil dalam arti sedikit jumlah penuturnya, yakni hanya sekitar 15.000 orang. Namun, bahasa itu masih kuat kedudukannya karena tetap dipakai oleh masyarakatnya setiap hari. Daerahnya yang terpencil itu dapat menjamin kelangsungan hidupnya dari pengaruh bahasa Indonesia, bahasa Melayu Manado, dan "bahasa asing" lainnya.

Secara geografis, bahasa Atinggola dikelilingi oleh bahasa daerah Kaidipang, Bintauna, Bolango, Suwawa, Bolaang mongondow, dan Gorontalo. Secara linguistik ternyata bahwa bahasa Atinggola lebih dekat (banyak persamaannya) dengan bahasa Kaidipang daripada bahasa Suwawa atau Bintauna. Namun, penelitian mengenai jauh dekatnya kekerabatan bahasa-bahasa daerah itu belum diadakan sampai sekarang.

Dengan adanya suku-suku pendatang yang berdagang atau bekerja di daerah Atinggola itu, maka bahasa Atinggola mulai dipengaruhi oleh bahasa suku pendatang itu, terutama bahasa Gorontalo, Minahasa, Makasar, Bugis, dan Sangir. Namun, pengaruh yang kuat datang dari bahasa Melayu Manado sebagai "bahasa persatuan" di Propinsi Sulawesi Utara.

Penelitian bahasa Atinggola baru dimulai setelah Indonesia merdeka. Penelitian itu baru meliputi *Dialek Bahasa Atinggola*, (1976/1977), *Struktur Bahasa Atinggola* (1980/1981), *Morfologi dan Sintaksis Dialek Diu* 1982/1983), dan *Geografi Dialek Bahasa Atinggola* itu sudah mulai maju. Sebelumnya itu, yakni pada masa penjajahan Belanda, bahasa Atinggola masih luput dari perhatian para sarjana. Dengan demikian, tulisan dan penelitian tentang bahasa Atinggola masih kurang.

5.1.3 Hasil Analisis Geografi Dialek Bahasa Atinggola

Dari hasil analisis bahasa Atinggola itu, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

(1) Bidang Fonologi

Bahasa Atinggola mempunyai sistem fonologi yang terdiri atas:

- a. Vokal-vokal pendek sebanyak 5 buah, yakni [i], [e], [a], [o], [u].
- b. Vokal-vokal panjang sebanyak 5 buah, yakni [i:], [e:], [a:], [o:], [u].
- c. Konsonan sebanyak 16 buah, yakni [p], [t], [k], [ʔ], [b], [d], [g], [h], [s], [m], [n], [j], [R], [w], [y].
- d. Gugus Kontoid sebanyak 9 buah, yakni [mb], [mp], [nd], [ns], [ng], [nk], [ns], [nt], dan [nj].
- e. Gugus vokoid sebanyak 24 buah, yakni:
[ii], [ia], [io], [ae], [ao], [au], [ea], [eo], [oi], [oa], [ou], [ui], [ua], [ue], dan [uo].
[iua], [iau], [eau], [oio], [aua], [oue], [uia], dan [uoi].

Di dalam bahasa Atinggola terdapat variasi fonologis tetapi tidak ditemukan variasi lafal atau stres (tekanan) yang bersifat fonemis.

(2) Bidang Morfologi

Rangkaian morfem-morfem sering menimbulkan perubahan morfologis. Di dalam bahasa Atinggola ditemukan beberapa perubahan atau variasi morfologis sebagai berikut.

- (a) Perubahan [wu] → [hu] → nol (zero), misalnya,
[wuino] → [huino] → [uino] 'hidung'
[wuRu] → [huRu] → [uRu] 'kepala'
[wubugia] → [hubugia] → [ubugia] 'pangkal pohon'
[wuRuna] → [huRuna] → [uRuna] 'bantal'
[wana?a] → [-] → [ana?o] 'anak'
- (b) Perubahan [a] menjadi [o] seperti pada kata-kata:
[uRaso] → [uRaso] 'selimut'
[bunaRa] → [bunaRo] 'telinga'
[wuRasa] → [wuRoso] 'selimut'
[watapa] → [wotopo] 'atap'
- (c) Perubahan a menjadi u, seperti pada kata-kata:
[dadobu] → [dadubo] 'dada'
[dato] → [Ruto] 'api'
[titina] → [titinu] 'tempat tidur'

(d) Perubahan [o] menjadi [u], seperti pada kata-kata:

[saRugo] → [saRugu] 'air'
 [RoRobu?a] → [RuRubu?a] 'antan'

(e) Perubahan vokal pada akhir kata (silaba) menjadi hamzah glotalstop.

Misalnya: [bunoRa] → [bunoRa?] 'telinga'
 [saRu] → [saRu?] 'air'
 [oaiRo] → [oaiRo?] 'mata kail'
 [wuRoso] → [wu?Roso] 'selimut'
 [sasano] → [wa?sano] 'insang'

(f) Perubahan atau perpindahan hamzah dari silaba pertama ke silaba kedua atau tanpa hamzah menjadi hamzah.

Misalnya: [wa?nao] → [wana?a] 'anak'
 [dadabu] → [du?dubu] 'dada'
 [sosaidu] → [so?saidu] 'sisir'
 [guguaRo] → [gu?guaRo] 'pengungkit'
 [rasuo] → [ro?suo] 'lesung'

(g) Perubahan fonem [w] langsung menjadi nol (zero).

Misalnya: [wasano] → [asano] 'insang'
 [watapo] → [atapo] 'atap'
 [wongeu] → [ongi] 'beri'
 [wana?o] → [ana?o] 'anak'

(h) Perubahan fonem [d] menjadi [t].

Misalnya: [tutundu] → [tutuntu] 'timba'

(i) Perubahan yang menimbulkan reduplikasi, yakni perulangan dengan mengulang suku awal silaba secara utuh atau dengan mengalami perubahan.

Misalnya: [gug guhonia] → [guguhonia] 'demam'
 [gugaifu] → [gu?gaidu] 'sisir tanah'
 [sosaidu] → [so?saidu] 'sisir'
 [guguaRo] → [gu?guaRo] 'pengungkit'

Berdasarkan contoh data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi bahasa Atinggola dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (KV)_{S1} – yang berarti bahwa konsonan dan vokal silaba pertama direduplikasikan menjadi silaba awal.
Misalnya: [guhonia] → [guguhonia]
- K_{IS1} V– yang berarti bahwa silaba pertama hanyalah konsonan awal sedangkan silaba pertama menjadi vokal lain yang berbeda dengan vokal silaba awal.
Misalnya: [dadobu] → [dadubo] 'dada'
- (KV)_{S1} ? yang berarti bahwa silaba pertama menjadi silaba awal dengan penekanan atau glotalstop.
Misalnya: [gugaidu] → [gu?gaidu] 'sisir tanah'
[sosaidu] → [so?saidu] 'sisir'
- (j) Perubahan vokal yang berurutan dengan variasi penekanan.
Misalnya: [pouwana] → [po?uama] 'paman'
[oaRo] → [o?aRo] 'lengan'
[tanoo] → [tan?o] 'rebus'
[pahoo] → [paho?a] 'asap'
[poyo?o] → [mpoyo?o] → mopoyo 'parau'
[nobufmay] → [nobu?imai] 'kembali'

Perubahan-perubahan itu dapat dilihat pada peta-peta yang ada, yakni Peta 48 (tentang reduplikasi) dan Peta 49 dan 50 (tentang varian vokal-vokal).

(2) Kosa kata

Perbedaan atau variasi fonologis tidaklah termasuk ke dalam kosakata. Perbedaan kosakata yang dianalisis di sini ialah perbedaan kata berupa sinonim, yakni kata yang berbeda bentuk dan lafalnya tetapi bersamaan artinya. Dengan kata lain, kata itu sangat berlainan, baik bentuk maupun ucapannya, namun artinya sama atau bersamaan.

Di dalam bahasa Atinggola perbedaan kosakata pada daerah pemukiman, tidaklah banyak, yakni hanya berkisar antara 1 – 24,5%. Ini berarti bahwa di antara kosakata yang dipakai pada setiap pemukiman hanya ditemukan perbedaan wicara dan setinggi-

tingginya perbedaan subdialek. Dengan demikian, tiap pemukiman saling berkomunikasi secara lancar sekalipun ada variasi fonologis dan morfologis dalam beberapa kata.

Secara geografis dialektis yang dipandang dari sudut perbedaan kosakata, maka pemukiman yang saling berdekatan adalah:

- (1) pemukiman 1--2, 1--8, dan 1--11,
- (2) pemukiman 4--5, 4--6, dan 4--8,
- (3) pemukiman 5--6, 5--7, dan 5--8,
- (4) pemukiman 6--7, 6--8,
- (5) pemukiman 7--8,
- (6) pemukiman 8--9 dan 8--10,
- (7) pemukiman 9--10, dan
- (8) pemukiman 10--11.

Jarak antara daerah pemukiman 2--3 secara geografis lebih dekat daripada jarak pemukiman 2--11. Akan tetapi secara linguistis keadaannya terbalik, yakni perbedaan kosakata pemukiman 2--3 = 24,5% sedangkan pemukiman 2--11 = 19,5%. Ini berarti bahwa di samping perbedaan geografis ada lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kosakata pada suatu daerah pemukiman. Faktor-faktor itu tidak diteliti pada proyek ini.

5.2 Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian ini maka dianggap perlu memberikan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Penelitian pada suatu aspek bahasa saja belum dapat menggambarkan keseluruhan bahasa itu secara lengkap. Oleh sebab itu, penelitian suatu aspek bahasa perlu dilengkapi dengan aspek yang lain untuk menjelaskan keseluruhan bahasa yang bersangkutan. Khusus bagi penelitian suatu bahasa di bidang geografi dialektanya misalnya, maka perlu ada penelitian mengenai sosiolinguistik dan sejarah perkembangan bahasa itu. Varian fonologis dan morfologis seperti pada bahasa Atinggola itu sangat erat hubungannya dengan keadaan masyarakat penuturnya dalam sejarah perkembangannya. Misalnya, perubahan [wuRu] → [huRu] → [uRu] tidak dapat diteliti dalam

bidang penelitian geografi dialek, tetapi bisa diteliti dari sudut lain, misalnya, dari segi sosiolinguistik dan perkebangan (sejarah) bahasa Atinggola itu.

- (2) Penelitian mengenai geografi dialek suatu bahasa disarankan agar lebih banyak memetakan pemakaian kata-kata daripada pemetaan varian bunyi secara menyeluruh. Misalnya, perubahan (variasi) [w] — [h] — 0 (zero) pada kata [waRu], dan [uRu], lain sekali lokasi geografisnya dengan perubahan [w] — [h] — 0 (zero) pada kata [wuino], [huino], dan [uino] (lihat Peta III dan Peta IV). Semakin banyak kata yang dipetakan bersama varian-variannya, semakin 'lengkap' analisis geografi dialek suatu bahasa.
- (3) Bahasa-bahasa yang kecil, dalam arti sedikit penuturnya, hendaklah mendapat perhatian untuk diteliti demi kelestariannya. Misalnya, bahasa Atinggola yang hanya dipakai oleh 15.000 orang itu sudah sewajarnya diteliti dan didokumentasikan karena arus pengaruh bahasa yang lain terutama bahasa Indonesia semakin kuat meresap sampai di daerah-daerah terpencil. Di mana-mana di daerah di seluruh Indonesia terdengar keluhan bahwa generasi muda sudah banyak tidak mengetahui lagi bahasa daerahnya. Jika hal ini terjadi pada bahasa daerah yang kecil (sedikit) pemakainya, tentu bahasa itu akan pupus atau lebur dengan bahasa yang lain.
- (4) Dalam rangka menyusun pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah, maka perlu sekali adanya buku tata bahasa daerah yang hendak diajarkan itu. Untuk itu perlu ada penelitian guna menyusun tata bahasa yang meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian mengenai satu aspek saja belum dapat melukiskan aturan (tata) bahasa yang bersangkutan. Penyusunan tata bahasa itu memerlukan satu penelitian khusus dengan menyerap lebih banyak waktu, biaya, dan tenaga, karena ruang lingkupnya yang lebih luas dan kompleks.
- (5) Penelitian suatu bahasa tidaklah mendalam jika hanya dilakukan oleh orang 'luar' saja (*outsider*). Oleh sebab itu, untuk satu penelitian bahasa daerah disarankan agar ada penutur asli

(*native speaker*) yang diikutsertakan. Penutur asli akan bertindak sebagai perantara (*mediator*) dan informator pemberi data bagi orang luar yang banyak mengalami kesulitan. Kesulitan itu, misalnya, dalam hal mendengar bunyi serta mendekripsikan dan memahami arti bunyi-bunyi itu. Bunyi suatu bahasa (termasuk bahasa daerah) sangat sulit dituliskan oleh peneliti orang 'asing'. Hal ini dialami oleh Tim Peneliti dalam proyek penelitian geografi dialek bahasa Atinggola ini.

Untuk penelitian suatu bahasa daerah yang kurang atau tidak ada literaturnya (naskah tulisannya), diperlukan suatu metoda atau cara yang lain daripada bahasa daerah yang cukup bahan tertulisnya. Cara yang khusus itu perlu dipikirkan untuk mendapatkan data penelitian yang obyektif dan representatif. Para informan seringkali tidak dapat menjelaskan data historis atau etimologi suatu kata. Dokumen tertulis bisa memberikan data historis dan etimologis dalam menganalisis suatu bunyi, kata, dan varian-variannya. Akan tetapi bagaimanakah kalau tidak ada bahan perpustakaannya? Di sinilah letaknya kegunaan cara baru untuk mengatasi kekurangan atau ketiadaan naskah tulisan suatu bahasa.

Demikianlah beberapa kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa" (Disertasi), Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Dialek dan Pemetaan Bahasa" (Kertas Kerja pada Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Tanpa tahun. *Sulawesi Utara di Arena Pembangunan*. Manado.
- Bloomfield, R. 1933. *Language*. New York: Henry Holt, Rinehart, dan Co.
- Blust, R.A. 1978. *Swadesh 200—Words Basic Vocabulary: Proto Malayo—Polynesian*. Leiden: Universitas Leiden.
- Fromkin dan Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart, dan Winston, Inc.
- Gleason, H.A. 1958. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt and Company.

- Danie, J.A. dkk. 1982. *Geografi Dialek Bahasa Tonsea*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.
- Hockett, Ch.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Jahja, M.A. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Bolaang Mongondow*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.
- Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Utara. 1982. *Sulawesi Utara Dalam Angka*, Manado.
- Kasim, M.M. 1981. *Struktur Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. 1982. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The Michigan University Press.
- Salea—Warouw, Martha. 1979. *Metode Penelitian Bahasa*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slametmuljana, Prof. Dr. 1964. *Semantik*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Tingginehe, R.R. 1977. *Survai Pemakaian Bahasa Indonesia di Sulawesi Utara dan Prospek Pengembangannya*. Manado: FKSS IKIP Manado.
- Toding Datu, M.M. 1982. *Morfologi dan Sintaksis Dialek Diu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Zuber. 1964. *Bahasa Persatuan, Kedudukan, Sejarah, dan Persoalan-persoalannya*. Jakarta: Penerbit Fa. An—nur.
- Usup, H.T. 1981. *Rekonstruksi Fonem Proto Kelompok Bahasa Gorontalo Sebelah Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahiji, Habu. 1977. *Dialek Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Weinreich, Uriel. "Is a Structural Dialectology Possible?" dalam *Words* 10 (388—400).

Lampiran 1

**DAFTAR PERTANYAAN GEOGRAFI
DIALEK BAHASA ATINGGOLA**

- I. A. Keterangan-keterangan mengenai informan**
1. Nama :
 2. Umur :
 3. Tempat lahir :
 4. Kawin/belum kawin :
 5. Pendidikan tertinggi :
 6. Pekerjaan: a. utama :
b. sampingan :
 7. Sejak umur berapakah :
Bapak/Ibu tinggal di desa ini
 8. Apakah Bapak/Ibu sering bepergian? :
 9. Apakah tujuan Bapak/Ibu bepergian itu? :
 10. Sebutkan desa/tempat yang dituju itu? :
 11. Pernahkah Bapak/Ibu tinggal di luar desa ini? :
 12. Di desa yang manakah? :
 13. Berapakah lamanya? :
 14. Informan bisa berbicara : a. bahasa Indonesia (BI)
b. bahasa Melayu Manado (BMM)
 15. Kalau berbicara kepada istri/suami, bahasa apakah yang dipergunakan? : a. BI/BMM
b. bahasa Atinggola (BAT)
c. bahasa campuran BI/BMM dengan BAT.

- 16. Kalau berbicara kepada anak-anak, bahasa apakah yang dipergunakan? : a. BI/BMM
b. BAT
c. campuran
- 17. Kalau berbicara kepada Pamong Desa, bahasa apakah yang dipakai? : a. BI/BMM
b. BAT
c. campuran
- 18. Dalam pergaulan sehari-hari di desa ini, bahasa apakah yang dipergunakan Bapak/Ibu? : a. BI/BMM
b. BAT
c. campuran

B. Pendapat Informan

- 1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, adakah desa atau desa-desa di sekitar desa ini yang sama bahasanya dengan bahasa di desa ini?
 - a. ya (ada satu, dua, dan lebih)
 - b. tidak ada
- 2. Apakah nama desa atau desa-desa itu?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
- 3. Sebutkan desa-desa yang bahasanya sedikit lain dari bahasa Atinggola yang dipakai di desa ini!
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
- 4. Apakah beda bahasa/dialek di desa-desa itu dengan bahasa/dialek yang dipakai di desa ini?
 -
 -

5. Adakah yang dianggap lucu atau aneh dalam bahasa/dialek yang dipakai di desa sekitar desa ini?
 - a. ya
 - b. tidak ada
6. Tolong Bapak/Ibu sebutkan hal yang aneh atau lucu itu!

.....

.....
7. Adakah yang dekat dengan desa ini yang biasanya lain sama sekali?
 - a. ya
 - b. tidak ada
8. Tolong Bapak/Ibu sebutkan!
 - a.
 - b.
 - c.

II. Daftar Pertanyaan untuk Memperoleh Data Kosa Kata Fonologi

1. kepala (27)¹ :
 2. tengkorak :
 3. rambut :
 4. uban :
 5. keriting :
 6. botak :
 7. telinga (45) :
 8. mendengar (46) :
 9. biji mata :
 10. buta ayam (penglihatan) :
1. Nomor di dalam tanda kurung menunjukkan nomor urut kata itu di dalam *Swadesh 200-words Basic Vocabulary: Proto-Melayo Polynesian* (Blust, 1979)
 11. mata (47) :
 12. alis mata :
 13. bulu mata :

14. buta :
15. juling :
16. mengedipkan mata :
17. kelopak mata :
18. hidung (30) :
19. mencium (32) :
- Ia mencium bau busuk. :
20. muta (38) :
21. mulut (33) :
22. bibir :
23. sumbing :
24. bisu :
25. parau :
26. gigi (34) :
27. geraham :
28. gusi :
29. ludah (39) :
30. tertawa (36) :
31. makan (40) :
32. minum (42) :
33. lidah (35) :
34. gigit (43) :
35. isap (44) :
36. rahang :
37. dagu :
38. muka :
39. tahi lalat :
- Tahi *lalatmu* di pipi. :
40. leher (28) :
41. bernapas (31) :
42. menarik napas panjang :
- Ibu menarik napas panjang:

43. suara :
44. terengah-engah :
45. batuk :
46. lendir :
47. bersin :
48. tersedak :
49. serdawa :
50. menguap :
- Engkau sudah menguap, :
- pergilah tidur. :
51. pipi :
52. lesung pipi :
53. kuduk :
54. kerongkongan :
55. bahu :
56. tulang belikat :
57. tulang selangka :
58. ketiak :
59. tangan (1) :
60. lengan :
61. siku :
62. pergelangan tangan :
63. telapak tangan :
64. garis-garis pada telapak :
- tangan :
65. kiri (2) :
66. kanan (3) :
67. jari :
68. ibu jari :
69. jari telunjuk :
70. jari tengah :
71. jari manis :

- 72. kelingking :
- 73. kuku :
- 74. tinju :
- 75. dada :
- 76. rusuk :
- 77. paru-paru :
- 78. denyut jantung :
- 79. jantung (22) :
- 80. hati (21) :
- 81. darah (26) :
- 82. empedu :
- 83. ginjal :
- 84. tulang (19) :
- 85. daging (103) :
- 86. belakang (17) :
- 87. tulang belakang :
- 88. tulang punggung :
- 89. pusat :
- 90. perut (18) :
- 91. usus (20) :
- 92. pinggang :
- 93. pantat :
- 94. berak :
- 95. sembelit (sukar berak
karena tahi keras) :
- 96. tahi (tinja) :
- 97. lemak (104) :
- 98. kencing :
- 99. kencing sedang dalam
tidur nyenyak :
- 100. kentut :
- 101. kaki (4) :

102. berjalan (6) :
103. jalan (7) :
- Kami melalui jalan itu :
104. lutut (5) :
105. tempurung lutut :
106. betis :
107. tumit :
108. badan :
109. kulit (16) :
110. daki (14) :
111. melihat :
112. melihat ke belakang :
113. melihat tanpa mengedip-
kan mata :
114. melihat dari (tempat) :
ketinggian :
115. tersenyum :
116. menangis (37) :
117. meratap :
118. menggigil :
119. pakaian (68) :
Pakaiannya dicuri orang :
120. baju :
121. menjahit :
122. menambal :
123. mengganti pakaian :
Kita mengganti pakaian :
di sini sebelum mandi. :
124. jarum :
125. benang :
126. celana :
127. topi :

128. sisir :
129. cincin :
130. gelang :
131. anting-anting :
132. tanah (119) :
133. sawah :
134. padi :
135. menanam padi :
136. menuai (padi) :
137. padi-padian :
138. bulir padi :
139. beras :
140. sekam :
141. menampi (beras) :
142. nasi :
143. tepung :
144. menanak nasi :
145. nasi campur jagung :
146. kerak :
147. tongkol (jagung) :
148. ubi jalar :
149. talas :
150. sayur :
151. ketimun (manis) :
152. tomat :
153. sukun :
154. labu :
155. (sejenis labu, yang seratnya dipakai mencuci piring) :
156. bawang :
157. jahe :

- 158. kacang tanah :
- 159. kelapa :
- 160. sabut kelapa :
- 161. tempurung (kelapa) :
- 162. santan :
- 163. bakal tunas kelapa
(tombong) :
- 164. kumbang kelapa :
- 165. takik :
- 166. kukuran :
- 167. peras (88) :
- 168. pisang :
- 169. tunas pisang :
- 170. jeruk :
- 171. pangsa :
- 172. jambu :
- 173. nangka :
- 174. mangga :
- 175. pepaya :
- 176. mengkal :
- 177. masak :
- Pepaya itu sudah masak
 di pohon. :
- 178. langsung :
- 179. tuak :
- 180. madu :
- 181. lemak babi (pada kulit/
 tawak) :
- 182. minyak :
- 183. susu :
- 184. mendidih :
- 185. air panas :

186. air sayur :
187. rebus :
188. tembakau :
189. rokok :
190. sirih :
191. pinang :
192. kapur :
193. daging bakar (daging yang ditusukkan pada kayu lalu dibakar) :
194. lemag :
195. menyuap (memasukkan makanan ke dalam mulut) :
196. mengunyah :
197. lapar :
198. kenyang :
199. rakus :
200. hawa :
201. rasa :
Bagaimana rasa makanan ini? :
202. manis :
203. sangat asin :
204. pahit :
205. pekat :
206. pisang ini masih pekat asam :
207. pedas :
208. harum :
209. busuk :
210. basi :
211. cendawan :
212. bekal :

- 213. rumah (58) :
- 214. gelegar atap (balok atap
paling atas) :
- 215. serambi :
- 216. pondok :
- 217. pintu :
- 218. lantai :
- 219. tangga :
- 220. tiang raja :
- 221. jendela :
- 222. hujan yang masuk ke
dalam rumah melalui
jendela :
- 223. atap (113) :
- 224. bubungan :
- 225. dinding :
- 226. pagar :
- 227. dapur :
- 228. api (145) :
- 229. menyalakan api :
- 230. nyala api :
- 231. asap (147) :
- 232. tungku :
- 233. obor :
- 234. sumbu (lampu) :
- 235. para-para :
- 236. arang :
- 237. bakar (146) :
- 238. penjepit :
- 239. abu (148) :
- 240. duduk (51) :
- 241. duduk bersila :

242. tidur (48) :
243. berbaring (50) :
244. mimpi (54) :
245. tempat tidur :
- Meja terletak di sisi :
- tempat tidur
246. bagian tempat kaki pada :
tempat tidur waktu tidur
247. bagian tempat kepala pada :
tempat tidur waktu tidur
248. berdiri (52) :
249. bantal :
250. selimut :
251. mengantuk :
252. sumur :
253. mata air :
254. tinggal :
- Engkau *tinggal* di mana? :
255. alat untuk minum :
256. piring :
257. tempayan :
258. retak :
259. bocor :
- Tempayannya *bocor* :
260. cerek :
261. timba :
262. pisau :
263. tajam (81) :
264. tumpul (82) :
265. lesung :
266. antan/alu :
267. baling-baling :

268. pahat :
269. pemukul pahat (terbuat dari kayu) :
270. alat menara kayu (bentuk-tuknya seperti pacul) :
271. gurdi :
272. pasak :
273. ketam (alat) :
274. kapak :
275. kuda-kuda (alat) :
276. pengungkit :
277. sisir tanah :
278. pacul :
279. bajak :
280. mata bajak :
281. sekop :
282. gali (90) :
- Mereka menggali lubang sampah :
283. asah :
- Pisau itu sudah diasah :
284. sapu :
- Pekerjaannya membuat *sapu*. :
285. simpul (tali) :
286. tongkat :
287. papan :
- Di mana tempat penggergajian *papan*? :
288. hamil :
289. beranak (melahirkan) :
290. lahir :

291. anak yang lahir dengan kaki lebih dulu :
292. kembar :
293. menghentikan anak menyusu :
294. kurus :
295. lelah :
296. sakit (162) :
297. demam :
298. encok pinggang :
299. lumpuh :
300. bisul :
301. pusing :
302. bengkak (87) :
303. gatal (85) :
304. garuk (77) :
305. obat :
306. asma :
307. racun :
308. bunuh (74) :
- Siapa *membunuh* anjing ini? :
309. mati (75) :
310. hidup (76) :
311. bunuh diri :
- Tahun ini banyak orang *membunuh* diri :
312. mayat :
- Mayatnya* diangkut ke rumah sakit :
313. dewa :
314. jimat :
315. berperang :

316. menang :
 317. kalah :
 318. kampung :
 319. ikan yang diasapi :
 320. ikan (109) :
 321. insang :
 322. kolam ikan :
 323. mata kail (128) :
 324. air (122) :
 325. mengalir (123) :
 Penduduk *mengalirkan* :
 air irigasi ke sawahnya :
 326. pupuk :
 327. jerami :
 328. tanah warisan :
 329. orang (53) :
 330. laki-laki (54) :
 331. perempuan :
 332. nenek dari nenek :
 333. nenek laki-laki :
 334. nenek perempuan :
 335. mertua :
 336. ayah (60) :
 337. ibu (59) :
 338. suami/isteri (57) :
 339. paman :
 340. ipar :
 341. anak (56) :
 342. kakak (61) :
 343. adik (52) :
 344. cucu :
 345. tamu :
 346. nama (63) :

347. berkata (64) :
348. pergi :
349. kembali :
- Kita akan *kembali* ke :
- Tomohon besok.
350. ikut :
- Dia boleh *ikut* ke Manado :
351. lari :
352. titian :
353. sumpah :
- Engkau telah *bersumpah*. :
354. cerita :
355. petunjuk :
- Petunjuk orang tua harus :
- dituruti.
356. panggil :
- Ibu *memanggil* engkau :
357. beri (60) :
- Saya sudah memberikan :
- sebidang tanah kepadanya.
358. beli (91) :
359. uang :
360. pinjam :
- Saya *meminjami* mereka :
- sebuah rumah.
361. hutang :
362. menunggu :
363. meniru :
364. menipu :
365. heran :
- Ia *heran* melihat kelakuan :
- anakny.

366. kuat :
Badannya besar lagi *kuat*. :
367. teguh/kokoh :
Ia memegang teguh per- :
janjian kami. :
368. menuntun berjalan :
(memegang tangan) :
369. membawa sesuatu di bahu :
370. memikul (satu orang) :
371. memikul (dua orang) :
372. membawa sesuatu di :
kepala :
373. membawa sesuatu di an- :
tara badan dan lengan :
374. buang :
Jangan *membuang* sampah :
sembarangan. :
375. mandi :
376. berenang (10) :
377. mencuci (11) :
Banyak orang *mencuci* :
pakaian di sungai. :
378. melompat dari ketinggian :
379. cemburu :
380. percaya :
381. malu :
382. bergeser perlahan-lahan :
(dari tempat duduk) :
383. gemetar :
Karena marahnya badan- :
nya *gemetar*. :
384. langit (131) :
385. matahari :
386. bintang (133) :

387. awan (134) :
388. kabut (135) :
389. hujan (136) :
390. angin (137) :
391. tiup (138) :
392. panas (139) :
393. dingin (140) :
394. kering (141) :
395. basah (142) :
396. licin (143) :
397. gelap :
398. malam (168) :
399. sore (195) :
400. hari (169) :
401. tahun (170) :
402. tenggelam :
403. hanya (124) :
404. batu (120) :
405. besi :
406. kayu (79) :
407. emas :
408. pangkal pohon :
409. cabang (pohon) :
410. dahan (110) :
411. enau :
412. potong (78) :
413. belah (80) :
- Batang kelapa itu dibelah :
kemarin.
414. tuba :
415. kawul (umpan batu api) :
416. (pohon) beringin :
417. cengkih :

418. daun (112) :
419. akar (114) :
420. bunga (116) :
- Pohon buah-buahan mulai :
berbunga.
421. buah (117) :
422. benih (115) :
423. rumput (jenis-jenis rumput) :
424. kucing :
425. tikus (102) (jenis tikus padang) :
426. babi :
427. babi hutan :
428. moncong :
429. anoa (sapi hutan) :
430. kuda :
431. kera :
432. ekor (105) :
433. buru (69) :
434. memanah (70) :
435. melepaskan ikatan (tali) :
436. tali (65) :
437. mengikat (66) :
438. ayam :
439. ayam betina :
440. ayam jantan :
441. burung layang-layang :
442. sayap (100) :
443. buluh (99) :
444. terbang (101) :
445. kutu anjing :

- 446. semut (jenis-jenisnya) :
- 447. ikan mas :
- 448. lintah daun :
- 449. lebah madu :
- 450. nyamuk :
- 451. ular (106)/jenis-jenisnya :
- 452. cacing (107) :
- 453. kutu (108) :
- 454. miang :
- 455. bulat :
- 456. rata :
- 457. tinggi :
- 458. lurus (155) :
- 459. merah (151) :
- 460. hitam (149) :
- 461. putih (150) :
- 462. hijau (153) :
- 463. kuning (152) :
- 464. banyak :
- 465. sedikit (154) :
- 466. kecil :
- 467. besar (155) :
- 468. panjang (157) :
- 469. tipis (158) :
- 470. tebal (159) :
- 471. sempit (160) :
- 472. tua (163) :
- 473. luas (161) :
- 474. baru (164) :
- 475. baik (165) :
- 476. buruk (166) :
- 477. benar (167) :

478. antara :
Mereka tinggal di antara :
dua gunung.
479. timur :
480. Barat :
481. utara :
482. selatan :
483. berjalan ke arah timur :
484. berjalan ke arah barat :
485. berjalan ke arah utara :
486. berjalan ke arah selatan :
487. besok (196) :
488. kemarin (192) :
489. datang (8) :
490. belok (9) :
Mereka membelok ke sana :
tadi.
491. sejak :
Sejak kapan Bapak memi- :
liki kebun ini?
492. di (172) :
Di lembah sana banyak :
anoa berkeliaran.
493. dalam (178) :
Kami masuk ke *dalam* gua :
494. atas :
Kita naik ke *atas* bukit. :
495. bawah (175) :
di *bawah* umur :
496. ini (176) :
497. itu (177) :
498. dekat (178) :
Rumah mereka *berdekatan*:

499. jauh (179) :
500. di mana (180) :
- Di mana* engkau simpan
gasing saya? :
501. saya (181) :
502. engkau (182) :
503. dia/ia (183) :
504. kita/kami (184) :
505. kamu (jamak) (185) :
506. mereka (186) :
507. hapus :
- Ini bisa dihapus. :
508. remas (13) :
- Sakit tanganku diremasnya. :
509. tahu (23) . :
510. pikir (24) :
511. memukul (72) :
512. menusuk (71) :
513. mencuri (73) :
514. kerja (83) :
515. pilih (86) :
- Pilihlah yang engkau
senangi :
516. genggam (89) :
- Genggam baik-baik. :
517. ketok (92) :
518. tolak (93) :
519. lempar (94) :
520. jatuh (95) :
521. laut (125) :
522. garam (126) :
523. danau (127) :

524. bukit (129) :
525. gunung :
526. pasir :
527. sungai :
528. hutan :
- Dilarang memasuki hutan ini. :
529. berat (144) :
530. apa (187) :
531. siapa (188) :
532. lain (189) :
- Apa ini *lain* dari itu? :
533. penuh (190) :
534. berapa (191) :
- Berapa banyak jumlah di desa ini? :
535. semua (193) :
536. sedepa :
537. serumpun :
- Miliknya hanya *serumpun* pisang. :
538. sehasta :
539. bagi :
- Hasil tahun ini *dibagi* dua dengan penggarap. :
540. hitung (200) :
- Hitung* dari ujung sana ke sini. :
541. satu :
542. dua :
543. tiga :
544. delapan :
545. sembilan :

546. sebelas :
547. dua belas :
548. tiga belas :
549. dua puluh :
550. dua puluh lima :
551. seratus :
552. seratus delapan puluh :
- sembilan
553. seribu :
554. dan/ dengan (194) :
555. jika (197) :
- Jika* hujan saya tidak akan :
berangkat.
556. bagaimana (198) :
- Bagaimana* dengan per- :
kara mereka?
557. tidak (199) :
558. periuk :
559. tumpah :
- Kopi ayah *tertumpah*. :
560. jujur :
561. liar :
562. jinak :
563. angkat :
564. lekas :
565. lupa :
566. marah :
567. miring :
568. parang :
569. jatuh terlentang :
570. tangkap :
571. ulat :

572. usir :
Usir ayam itu :
573. burung hantu :
574. melengkung :
575. bersembunyi :
576. rotan :
577. bakul :
578. gempa bumi :
579. menonton :
 Mereka *menonton* sepak bola. :
580. lipat :
 Dia sudah *melipat* tikarnya. :
581. peluk :
582. barangkali :
583. nanah :
584. muntah :
585. sunyi :
586. kemarau :
587. tambah :
588. sekarang :
589. kotor :
590. telur :
591. kebun :
592. menyanyi :
593. layu :
594. debu (15) :
595. memasak (41) :
596. takut (25) :
597. anjing (96) :
598. burung (97) :

599. bulan (132) :
600. pendek (156) :
601. tanya :
602. ingin :
- Saya *ingin* hidup lebih :
lama.
603. bergoyang :
604. mengaduk :
- Ya, saya yang *mengaduk-* :
nya.
605. merintangi :
606. lembut :
607. ketika :
- Saya sedang makan, *ketika* :
kecelakaan itu terjadi.

III. Morfologi dan Sintaksis

1. Usulnya hendak *disokong* orang di dalam rapat.
2. Ikan *hendak dibeli* orang itu.
3. Bunga yang akan *digunting* orang itu.
4. Hutang *hendak dikembalikan* mereka.
5. Lantai *akan digosok* James hari ini.
6. Aturan *akan dipegang* oleh penduduk.
7. Dia *akan digigit* anjing jika masuk ke rumah itu.
8. Tikar *akan dikebas* adik di tempat itu.
9. Engkau *akan dicium* nenek sebelum pergi.
10. Kopi yang *akan diminum* opa kalau dia bangun.
11. Padi *akan ditanam* orang di sini.
12. Pengasapan kopraku *dihanguskan* anak-anak kemarin.
13. Saya hampir *didustai* orang itu.
14. Tiang ini akan *dililiti tali* oleh tuan rumah.
15. Papan itu *akan digosoki* Anton dengan arang.

16. Nasi itu *akan ditutupi* daun pisang oleh John.
17. Belanga besar itu telah diisi ubi oleh ibu.
18. Tembakau itu *akan dibasahi* ayah dengan air gula.
19. Kebun itu *dipagari* pemiliknya dengan duri.
20. Kampung ini *akan diberi* hadiah oleh Kepala Daerah.
21. Sawah ini biasa *ditanami* orang padi.
22. Anak yang baru lahir ini *dinamai* Jori oleh ibunya.
23. Dengan uang ini ibu membantu saya.
24. Dengan gunting itu dia menggunting bunga itu.
25. Dengan rakit ini orang mengangkat batu ke seberang.
26. Dengan tangannya adik menutup mukanya.
27. Dengan parang-parang ini penduduk memperbaiki jembatan ini.
28. Dengan pisau ini, dia memotong tali pengikatnya.
29. Dengan rotan ipar saya mengikat pintu itu.
30. Dengan sabut kelapa, pencuri itu menggosok badannya yang gatal.
31. Dengan linggis penduduk menggeser batu besar itu.
32. Dengan daun kelapa muda, mereka menghias ruangan pesta.
33. Dengan punggungnya dia mendorong oto itu ke tepi jalan.
34. Mereka sedang mengerjakan sawah.
35. Dia yang menyebabkan kemelaratan kita ini.
36. Anak itu sedang menangis ketika kami tiba.
37. Engkau bersenda gurau padahal orang sedang bekerja.
38. Di sungai orang sedang menangkap belut.
39. Ketika kami tiba, dia sedang minum tuak.
40. Saya melihat kamu mengikat pagar karena itu saya datang.
41. Akan selesai pukul berapa kamu menghiasi ruangan ini?
42. Anda membelakangi gambar itu, silahkan balik.
43. Mengapa engkau melilit badanmu dengan tali.
44. Untuk engkau ibu mengambil baju itu.
45. Untuk teman, saya merobek kertas dari bukumu.
46. Untuk dukun, om memancing ikan.

47. Untuk mereka kami merapatkan kedua meja ini.
48. Untuk nenek, kayu yang saya ikat ini.
49. Untuk engkau saya renggut tali dari dia.
50. Untuk tamu saya timba air ini.
51. Kemarin ikan itu dibeli ibu.
52. Meja sudah ditaruh di sudut, kerjalah!
53. Bakulnya sudah ditutup sebelum hujan.
54. Perbuatanmu sudah dilihat orang, apalagi?
55. Minggu lalu kunanti khabar darimu.
56. Warungnya sudah dibuka sebelum siang betul.
57. Kalau sudah dikunyah baru boleh ditelan.
58. Suaminya dikenakan denda Rp50,00 dalam persoalan itu.
59. Rokok itu sudah diisap orang, buang saja.
60. Pertanyaan itu sudah dijawab kemarin.

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	D e s a	Umur	Pekerjaan
1.	Abdullah Datunsolang	Kotajin	46 tahun	Pegawai
2.	Jusuf Van Gobel	Pinontoyonga	57 tahun	Petani
3.	Lamanga Dunggio	Gentuma	70 tahun	Guru pensiun
4.	Zakaria Hulantu	Imana	48 tahun	Petani
5.	Abdillah	Kayuogu	56 tahun	Petani
6.	Machmud	Tontulow	45 tahun	Petani
7.	R. Entuu	Buko	56 tahun	Lurah
8.	Tuti Van Gobel	Buata	40 tahun	Petani
9.	Hassan Pappau	Molonggota	54 tahun	Petani
10.	M. Datau	Bintana	53 tahun	Pegawai
11.	M. Amir	Monggupa	48 tahun	Pegawai
12.	S. Pareda	Kotajin	45 tahun	Guru SMP

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DATA KIBORAN

No	Nama	Jenis	Umur	Pekerjaan
1	Abdullah	Katun	46 tahun	Petani
2	Yusuf (Van Gobel)	Panas	37 tahun	Petani
3	Yusuf	Gunung	30 tahun	Petani
4	Laksono (Van Gobel)	Panas	43 tahun	Petani
5	Abdullah	Panas	30 tahun	Petani
6	Abdullah	Panas	43 tahun	Petani
7	K. H. H. H.	Panas	35 tahun	Petani
8	Yusuf (Van Gobel)	Panas	40 tahun	Petani
9	Yusuf (Van Gobel)	Panas	34 tahun	Petani
10	M. H. H.	Panas	33 tahun	Petani
11	M. H. H.	Panas	41 tahun	Petani
12	M. H. H.	Panas	43 tahun	Petani

BUREAU OF
 RESEARCH
 AND
 STATISTICS
 GOVERNMENT OF
 INDONESIA

07-3886

URUTAN			
9	3	-	476

499
C